

KONSEP PENDIDIKAN  
MENURUT IBNU TAIMIYAH  
{ TELAAH KITAB A'LĀMU AT TARBIYAH FI  
TĀRIKHI AL ISLĀMI IBNU TAIMIYAH }



Oleh:

Imam Faqih  
NIM: 2022066

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Study Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Study Islam

YOGYAKARTA  
2004

KONSEP PENDIDIKAN  
MENURUT IBNU TAIMIYAH  
{ TELAAH KITAB A'LĀMU AT TARBIYAH FI  
TĀRIKHI AL ISLĀMI IBNU TAIMIYAH }



Oleh:

Imam Faqih  
NIM: 2022066

Pembimbing:

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

**T E S I S**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Study Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Study Islam

**Y O G Y A K A R T A**  
2004



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN MENURUT IBNU TAIMIYAH (Telaah  
Kitab A'lamu at Tarbiyah fi Tarikhi Islami Ibnu Taimiyah)**

Nama : Imam Faqih

N. I. M. : 20220666

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 10 Maret 2005

Ketua Program

**Dr. H. Amir Mu'allim, MIS**



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Imam Faqih  
Tempat/tgl.lahir : Pacitan, 8 Maret 1956  
N. I. M. : 20220666  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN MENURUT IBNU TAIMIYAH  
(Telaah Kitab A'lamu at Tarbiyah fi Tarikhi Islami Ibnu  
Taimiyah)**


Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

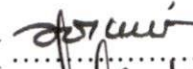
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

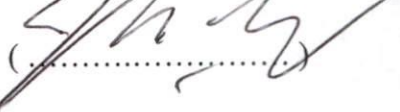
Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA

  
(.....)

  
(.....)

  
(.....)

  
(.....)

  
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 15 Februari 2005

Pukul 20.00 – 21.00 WIB

Hasil / Nilai : 3,54 / A-



Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana UII

Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, S.H., M.Si.



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**NOTA DINAS**  
No : 143/PS-MSI/ND/II/2005

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN MENURUT IBNU TAIMIYAH**  
(Telaah Kitab A'lamu at-Tarbiyah fi Tarikhi Islami Ibnu  
Taimiyah)

Ditulis oleh : Imam Faqih

NIM : 20220666

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program  
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 5 Februari 2005

Ketua Program,

**Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.**

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. ( 0274 ) 523637 Fax. 523637

**PERSETUJUAN**



TESIS berjudul **KONSEP PENDIDIKAN MENURUT IBNU TAIMIYAH {  
TELAAH KITAB A'LĀMU AT-TARBIYAH FI TĀRIKHI AL ISLĀMI IBNU  
TAIMIYAH }** oleh Imam Faqih telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim

Penguji Tesis Magister Study Islam Universitas Islam Indonesia

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Yogyakarta,

Pembimbing

Prof. DR. H. Usman Abu Bakar, MA.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan taufiq-Nya kepada penulis, sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap melimpah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta shahabat para pendahulu yang telah memperjuangkan Islam.

Penulis meyakini bahwa Tesis ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik apabila tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Dengan tulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

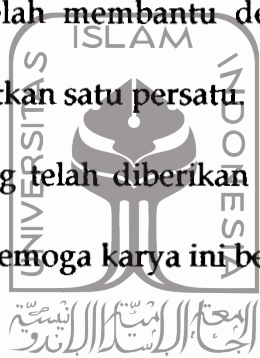
1. Bapak DR. Ir. Luthfi Hasan, M. Sc., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia;
2. Ketua Program Pascasarjana Magister Study Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk study di Magister Study Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia;
1. Bapak Prof. DR. H. Usman Abu Bakar, MA., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini;
2. Bapak Drs. H. Asmuni M. Thaher, MA., Kabid Akademik Magister Study Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta yang selalu mengingatkan dan memberikan motivasi dalam penulisan tesis ini;

3. Para Bapak dan Ibu dosen pengajar dan para Bapak dan Ibu staf MSI-UII Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dalam penulisan tesis ini;

4. Semua pihak yang telah membantu demi selesainya tesis ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Semoga atas semua jasa yang telah diberikan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Semoga karya ini bermanfaat. *Amin.*



UNIVERSITAS Yogyakarta,  
ISLAM  
INDONESIA

Penulis

Imam Faqih

## ABSTRAK

### KONSEP PENDIDIKAN MENURUT IBNU TAIMIYAH { TELAAH KITAB A'LĀMU AT TARBIYAH FI TĀRIKHI AL ISLĀMI IBNU TAIMIYAH }

Tesis yang berjudul "KONSEP PENDIDIKAN MENURUT IBNU TAIMIYAH { TELAAH KITAB A'LĀMU AT TARBIYAH FI TĀRIKHI AL ISLĀMI IBNU TAIMIYAH } " ini adalah penelitian naskah yang merupakan telaah/kajian terhadap kitab karya Ibnu Taimiyah yang berjudul "A'lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi Al Islāmi "

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan jalan memaparkan keseluruhan isi dari kitab A'lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi Al Islāmi Ibnu Taimiyah kemudian membandingkan konsep yang ada di dalam kitab tersebut dengan konsep yang disampaikan oleh beberapa tokoh yang lain, dalam hal ini adalah Imam Al Ghazali, Ibnu Sina dan Ibnu Maskawaih. Dengan demikian data primernya adalah kitab A'lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi Al Islāmi Ibnu Taimiyah, sedangkan data sekundernya adalah kitab-kitab atau buku -buku yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan historis dan filosofis serta analisis deskriptif data-data tersebut dikaji.

Dari kajian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Bahwa kitab A'lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi Al Islāmi Ibnu Taimiyah berisi konsep Ibnu Maskawaih tentang pendidikan, yang secara tegas bahwa dasar pendidikan menurut beliau adalah tauhid dalam wujud syahadatain.
2. Dari syahadatain ini kemudian mengimbas bagi terbentuknya pribadi yang muslim yaitu pribadi yang seimbang antara hablun minallah dan hablun minan naas sekaligus sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi.
3. Konsekwensi dari pemahaman ini maka Ibnu Taimiyah kemudian memunculkan konsep jihad sebagai konsekwensi bagi tegaknya kebenaran ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Jihad terhadap diri sendiri maupun terhadap sesuatu di luar diri termasuk tegaknya nation/bangsa yang Islam.
4. Hal yang paling menonjol kajian Ibnu Taimiyah di dalam kitab ini adalah sisi pandang tekstual Al Qur'an dan As Sunnah dalam mencermati masalah pendidikan yang demikian mendalam dengan ditopang kajian filosofis.

## ABSTRACT

### EDUCATION CONCEPT ACCORDING TO IBNU TAMIYAH [ ADAPTED A'LĀMU AT TARBIYAH FI TĀRIKHI AL ISLĀMI IBNU TAIMIYAH ]

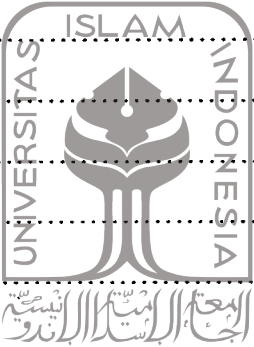
Thesis titled "EDUCATION CONCEPT ACCORDING TO IBNU TAMIYAH [ ADAPTED A'LĀMU AT TARBIYAH FI TĀRIKHI AL ISLĀMI IBNU TAIMIYAH ], is a research of adapting to an Ibnu Taimiyah book titled "A'lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi Al Islāmi Ibnu Taimiyah ".

This research is descriptive research that describes all of the contents of A'lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi al Islāmi Ibnu Taimiyah and also describes to the concept in that book and those one said by other authors, in this way Imam Ghazali, Ibnu Sina and Ibnu Maskawaih. Since the primary data is the book A'lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi Al Islāmi Ibnu Taimiyah ", and the secondary one is the book correlated to that problems. Using histories and filosofis methode and also descriptive analysis those datas were examined.

From that examination had been done, resulted the summary that :

1. The book A'lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi Al Islāmi Ibnu Taimiyah " contents of the concept of Ibnu Taimiyah about education, said that the basic education according him is tauhid in the fact is Syahadatain.
2. From syahadatain, than produced the Moslem personality between hablun minallah and hablun minan naas and also as a khalifah Allah in the world.
3. The result of this mind, Ibnu Taimiyah than arised the jihad concept as the result of using the true Islam in the daily life. Jihad to himself or the other outside and also in the Moslem or Islam Nation.
4. The most interesting of analizing of Ibnu Taimiyah in this book is how to see textuality Al Qur'an and As Sunnah in analizing the education problem deeply using filosofy research.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
TIM PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
	
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Kajian.....	4
D. Manfaat Kajian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II    IBNU TAIMIYAH KITAB A'LĀMU AT TARBIYAH FI TĀRIKHI AL ISLĀMI IBNU TAIMIYAH</b>	
A. Biografi Ibnu Taimiyah dan Lingkungan peradaban Sosialnya.....	10
B. Latar Belakang Pendidikan Ibnu Taimiyah.....	12
C. Karya dan Pemikiran serta metodologi IbnuTaimiyah.....	15
D. Cobaan dan Wafatnya.....	21

<b>BAB III</b>	<b>KONSEP PENDIDIKAN IBNU TAIMIYAH DALAM KITAB KITAB A'LĀMU AT TARBIYAH FI TĀRIKHI AL ISLĀMI IBNU TAIMIYAH</b>	
	A. Azas-Azas Pendidikan Ibnu Taimiyah .....	24
	b. Beberapa Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah.....	96
	B. Perbandingan konsepnya dengan konsep Imam Al Ghazali, Ibnu sina dan Ibnu Maskawaih tentang Pendidikan.....	121
<b>BAB IV</b>	<b>KITAB A'LAMU AT TARBIYAH FI TARIKHI AL ISLAMI IBNU TAIMIYAH DALAM PERSPEKTIF</b>	144
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan	151
	B. Penutup	152
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		154



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Nama lengkap Ibnu Taimiyah adalah Ahmad Taqiyuddin Abu Abbas bin Syeh Syihabuddin Abu Mahasin Abdul Halim bin Syeh Majduddin Abu Barakah Abdus Salam bin Abu Muhammad Abdullah bin Abu Qasim Khadhir bin Ali bin Abdullah. Lahir di Kota Hirran tanggal 10 Rabiul Awal tahun 661 H. Pada usia 22 tahun beliau sudah diakui sebagai ulama besar pada masa itu, dengan berbagai karya ilmiah yang sangat cemerlang dan diakui sampai masa kini.

Salah satu karya beliau adalah “A’lamu at Tarbiyah fi Tārikhi al Islāmi” merupakan sumbangsih dalam dunia pendidikan Islam yang selayaknya masih digunakan sebagai bahan rujukan bagi penentu kebijakan maupun para praktisi pendidikan terutama pendidikan Islam. Beberapa pemikiran beliau sangat urgen untuk kondisi sekarang ini utamanya dan mungkin untuk masa-masa yang akan datang bagi perbaikan dan pelaksanaan pendidikan Islam khususnya di Indonesia dan umumnya di seluruh dunia.

Beberapa pemikiran beliau antara lain disampaikan bahwa azas atau dasar pendidikan yang utama dan pertama adalah azas religius atau dasar agama, dalam hal ini adalah syahadat. Bahwa pendidikan haruslah

didasarkan pada pemahaman terhadap syahadat tauhid dan syahadat Rasul dan seluruh nilai yang melingkupinya. Syahadat adalah dasar pendidikan yang pertama dan utama.

Setelah azas religius yang pada keadaan riilnya adalah syahadat, maka barulah dasar yang ke dua adalah azas sosial, yakni pendidikan didasarkan pada kondisi riil hubungan antara satu individu dengan individu yang lain, antara individu dengan kelompok individu, antara kelompok individu dengan individu, dan antara kelompok individu dengan kelompok individu. Ketika dibahas kelompok individu dalam wujud bangsa /nation maka pembahasan yang dimaksud dapat berwujud suatu negara. Artinya dasar pendidikan yang ke dua setelah religi maka dapat juga berwujud pola hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan negara, antara negara dengan individu dan antara satu negara dengan negara yang lain dengan berbagai hal yang terkait di dalamnya.

Azas pemikiran yang sistematis adalah asas atau dasar pendidikan Islam yang ke tiga. Artinya bahwa pendidikan Islam haruslah direncanakan, disusun dan dilaksanakan berdasarkan pemikiran yang matang, bukan berdasarkan kerja asal-asalan. Wujud konkret dari konsep ini adalah bahwa pendidikan Islam adalah sesuatu yang harus profesional, bukan amatiran.

Masih banyak lagi pemikiran beliau yang tertuang di dalam kitab *A'lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi al Islāmi*. Menurut beliau ada beberapa sumber bagi pendidikan Islam, ada beberapa prinsip bagi pendidikan Islam dan sebagainya. Akan dibahas pada bagian yang lain.

Ilmu pendidikan Islam telah diakui sebagai satu bidang kajian yang mandiri. Namun dalam kenyataannya ilmu pendidikan Islam terkesan terlambat dibanding dengan ilmu-ilmu keislaman yang lain. Hal ini lebih disebabkan lemahnya kajian di bidang ini. Pendidikan Islam yang ada sekarang ini, dominan tampak sebagai sebuah praktek pendidikan semata bukan sebagai ilmu dalam arti ilmu yang memiliki struktur bahasan dan metodologi penelitian yang berdiri sendiri secara mandiri. Hal ini berbeda bila dibandingkan dengan ilmu pendidikan lainnya yang pertumbuhan dan perkembangannya demikian pesat melampaui kajian ilmu pendidikan Islam. Akibat yang ditimbulkan yang paling mendasar adalah turunnya citra pendidikan Islam dibanding pendidikan yang lain.

Kurangnya pertumbuhan dan perkembangan ilmu pendidikan Islam itu terjadi tidak saja di masa kini akan tetapi juga terjadi di masa lampau, hanya sedikit ahli yang melakukan kajian pada bidang ini. Untuk itu kiranya perlu dibenahi dengan menumbuhkembangkan kajian terhadap Ilmu Pendidikan Islam melalui serangkaian kajian dan pembahasan.

Dengan seluruh keterbatasannya karya ini berusaha menggali konsep pemikiran Ibnu Taimiyah tentang pendidikan berdasarkan kajian terhadap kitab/buku “A’lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi al Islāmi Ibnu Taimiyah”.

Dengan menggunakan pendekatan historis dan filosofis serta analisis yang bersifat deskriptif, diharapkan diperoleh informasi yang detail dan mendalam tentang konsep pendidikan menurut Ibnu Taimiyah.

Mungkin akan banyak dijumpai kekurangsesuaian pemikiran beliau bila diterapkan di masa sekarang, tetapi sangat mungkin pula pemikiran-pemikiran Ibnu Taimiyah masih relevan dengan kondisi sekarang. Maka warisan pendahulu yang sangat berharga ini kami ungkapkan sehingga diharapkan akan membawa manfaat yang sangat besar. Amin.

## B. Rumusan Masalah

Dari kajian di atas, bila ditegaskan maka masalah yang akan dibahas adalah tentang :

1. Bagaimanakah konsep pemikiran Ibnu Taimiyah tentang pendidikan yang tertuang dalam kitab A’lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi al Islāmi ?
2. Di manakah letak keunggulan konsep Ibnu Taimiyah tentang pendidikan yang tertuang dalam kitab A’lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi al Islāmi ?

### C. Tujuan Kajian

Tujuan kajian pemikiran ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep pemikiran Ibnu Taimiyah dalam pendidikan yang tertuang dalam kitab A'lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi al Islāmi.
2. Untuk mengetahui sisi keunggulan konsep Ibnu Taimiyah tentang pendidikan yang tertuang dalam kitab A'lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi al Islāmi Ibnu Taimiyah.



### D. Manfaat Kajian

1. Sebagai bahan kajian bagi perkembangan ilmu Pendidikan Islam.
2. Sebagai bahan acuan bagi pemegang policy di bidang pendidikan di masa sekarang dan masa yang akan datang untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan Islam.
3. Sebagai acuan bagi penelitian di masa yang akan datang.

### E. Kajian Pustaka

Sudah banyak sekali tokoh dunia Islam yang menyampaikan konsepnya tentang pendidikan, semenjak masa dulu sampai sekarang, akan tetapi terutama pada masa dahulu belum ada satupun pemikir Islam yang ditokohkan sebagai pelopor pemikiran bagi dunia pendidikan Islam. Mereka memiliki penokohan pada bidang-bidang di luar

pendidikan Islam. Sebagai contoh Ibnu Sina adalah tokoh dalam bidang kedokteran, Imam Syafi'i adalah tokoh di bidang fiqh, Al Asy'ari adalah tokoh di bidang ilmu kalam dan seterusnya. Tidak ada satupun pemikir yang dikatakan sebagai tokoh dalam bidang pendidikan Islam, sekalipun tidak dipungkiri bahwa hampir semua pemikir pada masa klasik memiliki konsep-konsep tentang pendidikan Islam yang layak untuk ditonjolkan.

Ibnu Maskawaih sebagai seorang yang diposisikan sebagai seorang yang moralis memiliki konsep pendidikan yang tidak bisa lepas dari konsep akhlaq.<sup>1</sup> Dasar konsep yang dibangun oleh Ibnu Maskawaih adalah pendidikan yang didasarkan pada pemahaman manusia yang terdiri tiga unsur pokok yaitu *an nafs al bahimiyah*/daya bernaflu sebagai daya terendah, *nafsu sabbu'iyah*/daya pertengahan dan *nafsu nathiqah* sebagai daya tertinggi.<sup>2</sup> Dari kondisi ini kemudian berkembang ke arah pemikiran tentang konsep pendidikan yang pada kondisi riilnya dari, oleh, dan untuk manusia yang memiliki tiga kondisi ini secara bersamaan dan pada kondisi tertentu berusaha saling mendominasi.

Ibnu Sina menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah

---

<sup>1</sup> Abdur Rahman Badawi dalam M. M. Syarif, [ ed. ], *A History of Muslim Philosophy* [ Wisbaden: Otto Horrosowitz, 1963 ], Vol. II, cet. II, hal. 177.

<sup>2</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul Akhlaq* [Beirut: Mansyurat Dar Maktabat al Hayat, 1398 H], hal. 62.

perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.<sup>3</sup> Beliau juga mengemukakan pemikiran tentang bahan ajar atau kurikulum yang seharusnya diajarkan bagi siswa, disampaikan juga mengenai konsep guru yang baik sesuai dengan pemikiran sebelumnya yaitu tentang konsep tujuan dan konsep kurikulum. Kesesuaian antara ketiga hal ini adalah faktor yang pada masa sekarang diakui sebagai faktor yang sangat dominan bagi pencapaian tujuan pendidikan dan keseluruhan proses di dalamnya. Bahkan secara spesifik beliau juga menegaskan konsep tentang hukuman dan ganjaran.

Menurut pendapat Imam Al Ghazali, bahwa pendidikan memiliki tujuan: tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang bermuara kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>4</sup> Berkaitan dengan masalah kurikulum beliau tidak meninggalkan konsep bahwa ilmu itu dibagi menjadi tiga kelompok yaitu ilmu yang terkutuk yaitu ilmu yang tidak ada manfaatnya, ilmu yang terpuji, dan ilmu yang terpuji pada kadar tertentu. Beliau juga memiliki konsep yang jelas tentang metode pengajaran, kriteria guru yang baik, dan sebagainya yang akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan yang akan datang.

---

<sup>3</sup> Ibnu Sina, *As Siyasa fi At Tarbiyah* [ Mesir: Majalah Masyrik, 1906 ], hal. 1076.

<sup>4</sup> H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* [ Jakarta: Bumi Aksara, 1991 ], hal. 87.

## F. Metode Penelitian

### 1. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian naskah atau library research dan bersifat deskriptif kualitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer atau pokok yaitu kitab A'lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi al Islāmi karya Ibnu Taimiyah, dan sumber data sekunder yaitu buku-buku maupun kitab-kitab yang berkaitan dengan permasalahan ini.

### 2. Metode pengumpulan data

Data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah data-data tentang konsep pendidikan yang disampaikan oleh Ibnu Taimiyah di dalam kitab A'lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi al Islāmi. Data yang ada dalam kitab tersebut merupakan data pokok yang akan dianalisis.

Sebagai data penunjang adalah kitab-kitab karya beliau yang lain dan buku atau kitab pembanding sebagai bahan kajian bagi konsep yang disampaikan Ibnu Taimiyah di dalam kitab A'lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi al Islāmi.

### 3. Analisa Data

Dalam mengolah dan menganalisa data yang berhasil dikumpulkan akan dilakukan kajian analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan historis dan filosofis. Analisis yang pertama adalah usaha untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut

pendapat-pendapat mengenai makna yang dimiliki, sedangkan yang ke dua adalah untuk analisis kata-kata [ istilah ] yang dapat dikatakan kunci pokok yang mewakili suatu gagasan. Dari analisis ini diharapkan dapat menjawab seluruh permasalahan yang dimaksud dalam kajian ini.

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam karya ini meliputi:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan pembahasan, manfaat kajian dan sistematika pembahasan.

Bab ke dua berisi tentang Ibnu Taimiyah dan kitab A'lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi al Islāmi Ibnu Taimiyah.

Bab ke tiga berisi tentang konsep tentang pendidikan Ibnu Taimiyah berdasarkan telaah kitab A'lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi al Islāmi.

Bab ke empat berisi tentang kitab A'lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi al Islāmi Ibnu Taimiyah dalam perspektif.

Bab ke lima berisi kesimpulan, dan penutup.

**BAB II**  
**IBNU TAIMIYAH**  
**DAN A'LĀMU AT TARBIYAH FI TĀRIKHI**  
**AL ISLĀMI IBNU TAIMIYAH**

**A. BIOGRAFI IBNU TAIMIYAH DAN LINGKUNGAN PERADABAN DAN SOSIALNYA**

Nama lengkap beliau adalah: Ahmad Taqiyuddin Abu Abbas bin Syekh Syihabuddin Abu Mahasin Abdul Halim bin Syekh Majduddin Abu Barakah Abdus Salam bin Abu Muhammad Abdullah bin Abu Qasim Khadhir bin Ali bin Abdullah. Dan keluarganya dikenal dengan keluarga Ibnu Taimiyah.<sup>1</sup>

Tempat / tanggal lahir: beliau lahir di Kota Hirran, tanggal 10 Rabi'ul Awal, tahun 661 Hijriyah. Beliau dibesarkan di kota itu hingga usia 7 tahun. Tiba - tiba bangsa Tattar menyerang kota itu, lalu penduduknya melarikan diri ke Damaskus, yang di dalamnya termasuk keluarga Ibnu Taimiyah dengan membawa kitab-kitab sebagai harta benda yang paling berharga menurut mereka, karena keluarga Ibnu Taimiyah terkenal sebagai keluarga ilmuwan.<sup>2</sup>

Nama orang tuanya: ayahnya bernama Syekh Syihabuddin seorang ulama besar, keutamaan dan ilmunya sangat terkenal sejak dia datang ke

---

<sup>1</sup> Abdurrahman an Nahlawy, *A'lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi al Islāmi Ibnu Taimiyah [ Damsyik Syuriyah: Daarul Fikri, 1988 ]*. Hal. 11.

<sup>2</sup> *Ibid.*

Damaskus. Dia mempunyai kedudukan untuk pendidikan dan pengajaran, memberikan nasihat dan berfatwa di Masjid Jami' Damaskus, dan memimpin majelis para masyayikh di Darul Hadits. Di situlah Ahmad Taqiyyuddin memperoleh pendidikan, ayahnya memberikan pelajaran kepadanya tanpa memakai alat bantu seperti buku catatan ataupun kitab bacaan, semua pelajaran yang diajarkan kepadanya dengan jalan hafalan sehingga Ibnu Taimiyah terkenal sebagai ulama yang kuat sekali hafalannya.<sup>3</sup>

Nama kakeknya : Majduddin Abu Al - Barakat, Abdus Salam bin Taimiyah, seorang ulama besar, dan termasuk ulama ahli Takhrij Fiqih madzhab Hambali, dan mempunyai banyak kitab-kitab karangan tentang dasar - dasar madzhab tersebut. Dia menghabiskan sebagian banyak umurnya untuk mengembara ke seluruh penjuru negeri demi kepentingan ilmu, mengajar dan memberi fatwa. Dia belajar kepada pamannya bernama Fakhruddin, seorang ulama dan mufti yang telah menyusun kitab Tafsir Al - Qur'an yang sangat lengkap dalam beberapa jilid yang besar. Dia juga belajar kepada Ibnu Al - Jauzi seorang ulama besar dan seorang mufti negeri Baghdad, lalu dia menggantikan kedudukan Ibnu Al-Jauzi itu sebagai mufti di Baghdad.<sup>4</sup>

## B. Latar Belakang pendidikannya

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal 12.

<sup>4</sup> *Ibid.*

Keluarga Ibnu Taimiyah adalah keluarga ilmu. Oleh karena itu, Ibnu Taimiyah selalu belajar sejak kecil, lalu menghafalkan Al- Qur'an sejak usia remaja, dan hafalannya itu masih tetap terjaga hingga menghembuskan ruhnyanya yang terakhir rahimahullah. Beliau pernah membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya di dalam tahanan sebanyak 80 kali.<sup>5</sup>

Setelah hafal Al-Qur'an, dia mengarahkan perhatiannya untuk menghafalkan Al-Hadits, dan mendalami hukum fiqih, dan keistimewaan di waktu kecilnya adalah terkenal sebagai anak yang rajin, kerja keras, dan tekun kepada ilmu-ilmu dan pelajaran-pelajaran yang lebih bermanfaat, tidak suka permainan anak-anak; sebagaimana dia terkenal dengan ingatan yang tajam, otak yang cerdas, pikiran yang luwes yang diwarisi dari ayahnya secara fitrah (naluri) dan pendidikan.<sup>6</sup>

Dia mempelajari hadits, menerimanya, dan mendengar sebagian besar kitab-kitabnya dan buku-buku kumpulannya kepada tokoh-tokoh ahli hadits, seperti kitab shahih Bukhari dan Muslim, kitab-kitab Sunan, dan kitab-kitab Musnad berulang kali, dan dia mempunyai guru lebih dari dua ratus orang.<sup>7</sup>

Di samping mempelajari hadits, dia juga mempelajari ilmu lainnya seperti ilmu pasti, ilmu Bahasa Arab, dan mempelajari Fiqih madzhab

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 13.

<sup>7</sup> *Ibid.*

Hambali dan mempelajari pertumbuhan dan perkembangan madzhab ini, sebab ayahnya termasuk dari tokoh-tokoh madzhab.<sup>8</sup>

Pada masa Ibnu Taimiyah, kota Damaskus menjadi tempat berkumpulnya para ulama, dan menjadi pusat ilmu pengetahuan, dan akibat kekerasan tentara Tattar, para ulama dari semua penjuru negara Islam bagian Timur melarikan diri ke kota ini. Di kota ini telah ada madrasah untuk mempelajari hadits sehingga para ulama mempelajari hadits di kota ini seperti halnya Imam Nawawi, Ibnu Daqiqil'id, Al-Mizzi dan ulama-ulama dan As-Subki.<sup>9</sup>

Di kota Damaskus juga terdapat madrasah untuk mempelajari Fiqih Hambali, madrasah untuk mempelajari Fiqih Syafi'i, yang mendapat perhatian khusus keluarga Sultan Ayub karena Shalahuddin adalah bermadzhab Syafi'i, dan madrasah untuk mempelajari madzhab empat lainnya, di samping pengajaran fiqih diajarkan pula aqidah, yang telah disebarluaskan oleh Bani Ayub yaitu madzhab Abu Hasan Al - Asy'ari yang wajib diikutinya dalam bidang aqidah, kemudian madzhab ini berkembang luas hingga tidak satupun ada madzhab yang menyalahinya, kecuali madzhab Hanabilah, sebab mereka berhenti dalam menggali masalah - masalah aqidah, dalil - dalil nash (Al-Qur'an dan Sunnah), mengingat golongan Asy'ariyah telah menempuh cara istidlal dengan rasio dan dalil

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

logika, maka perbedaan pendapat terjadi di antara pengikut dan madzhab tersebut, dan bagi pengikut Hanabilah sudah memiliki madrasah khusus, seperti madrasah Al Jauziyyah, As - Sukriyyah, dan Al Umariyyah, di madrasah inilah Ibnu Taimiyah belajar di bawah naungan dan perlindungan (bimbingan) ayahnya.<sup>10</sup>

Di dalam situasi, Ahmad bin Taimiyah menghafal semua apa yang butuh dihafalkannya, dan memperhatikan/menghafal semua ilmu dari ulama semasanya yang sampai padanya untuk mempertahankan kebenaran yang diyakininya, kemudian mempelajari ilmu-ilmu yang populer di masanya, dan menguasai semua madzhab dan semua orientasi (kecenderungan) mengenai aqidah agar supaya dia bisa memberikan jawaban atasnya dengan memperhatikan syari'at yang hanif yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, dan sesuatu yang telah diwarisi para sahabat dan tabi'in dan tidak ada satu bab pun dari bab - bab ilmu yang ditinggalkannya melainkan telah dikuasainya hingga berkatalah salah seorang semasanya : "Allah telah melunakkan semua ilmu kepadanya, sebagaimana Allah telah melunakkan besi terhadap Nabi Dawud". Semua Fuqaha dari berbagai golongan ketika duduk bersama dia, mereka pasti

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 14.

dapat mengambil manfaat daripadanya tentang urusan madzhab mereka meskipun mereka itu belum pernah mengenal dia sebelumnya.<sup>11</sup>

### C. Karya dan Pemikiran serta Metodologinya

Ayahnya (Syekh Syihabuddin) wafat pada tahun 682 Hijriyah, sedangkan Ibnu Taimiyah pada saat itu baru berusia 21 tahun. Ibnu Katsir di dalam kitab "Al - Bidayah Wan Nihayah" berkata : "Setahun sepeninggal ayahnya, Ibnu Taimiyah menempati kedudukan ayahnya memimpin pendidikan, dan ketika itu dia berusia 22 tahun. Dia duduk sepadan dengan imam - imam (tokoh - tokoh) ahli hadist yang istimewa seperti Ibnu Daqiqil'id, dan lain - lainnya dari tokoh - tokoh ahli hadits pada masa itu yang mengajar di madrasah itu dan di Masjid Besar Damaskus.<sup>12</sup>

Ibnu Taimiyah menempuh suatu metode yang dapat mengembalikan Islam ke zaman sahabat dalam bidang aqidah dan hukum-hukum amaliyah, dan jika dia telah yakin bahwa apa yang diucapkannya itu seperti apa yang ada pada sahabat maka dia bela ucapan itu dengan hujjah dan dalil, dan segala sesuatu yang didatangkan oleh pemikiran dan kajiannya dari dalil akal dan dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>13</sup>

Akan tetapi di masanya telah berkembang pentakwilan-pentakwilan yang banyak di kalangan ulama-ulama sufi, taqlid yang buta di bidang

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 15.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

aqidah/sifat-sifat Allah dan pemahamannya, dan di bidang hukum amaliyah dan tata cara penafsirannya, maka tidak mungkin ada orang yang menyertainya untuk membebaskan dari semua taqlid itu kecuali Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya serta pendapat ulama salaf yang shalih, tidak mungkin pendapatnya diterima dan pemikirannya disetujui, tetapi pasti terjadi persaingan dan pertentangan. Terutama bahwa Ibnu Taimiyah tidak menganggap cukup memberikan pelajaran-pelajarannya di madrasah-madrasah khususnya, dan di Masjid Al-Amawi pada umumnya, akan tetapi menyampaikan pertanyaan kepada masyarakat lalu dijawabnya dengan tulisan dalam surat, yang kemudian tersiar dan termasyhur. Kemudian mereka meyakini dengan ditulis dalam kertas untuk disebar ke sepanjang negeri. Risalah Al Hamawiyah adalah satu-satunya kumpulan jawaban-jawaban masalah yang sudah ditulis ke dalam sebuah kitab.<sup>14</sup>

Ibnu Taimiyah adalah orang yang tekun memberikan pelajaran, mengadakan penelitian, memberi nasihat dan fatwa tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan kemasyarakatan. Mendidik rakyat di pabrik, warung/toko, di masjid, dan di perkumpulan (jama'ah), meluruskan timbangan, memberi nasihat para ulil amri tentang kewajiban-kewajiban agamanya, yang menurutnya perlu disampaikan kepada mereka.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 16.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 17.

Pada tahun 699 Hijriyah ketika tentara Tattar sudah berada di pintu gerbang kota Damaskus setelah tentara itu berhasil menceraiberaikan tentara Nashir bin Qalawun yang lari melewati Damaskus menuju ke Mesir, maka penduduk negeri itu menjadi ketakutan dan orang-orang terkemuka melarikan diri semuanya hingga negeri itu kosong dari tokoh-tokoh pemerintahan dan ulama-ulama besar kecuali tinggal seorang alim saja yakni Ibnu Taimiyah yang berusaha melawan fitnah (ancaman) dalam negeri, orang-orang dhalim dari para nara pidana yang berbuat anarkhi, merampas harta negara dan rakyat, dan musuh yang sudah bertahan di pintu gerbang negeri Damaskus dari tentara Tattar, maka Ibnu Taimiyah dengan gigih mengumpulkan orang-orang yang masih ada dari para pemuka negeri dan bersepakat untuk menertibkan strategi, lalu dia pergi ke pimpinan delegasi mereka dan bertemu dengan Qazan (Raja Tattar), meminta kepada raja supaya tidak masuk menyerang Damaskus, lalu raja memenuhi permintaannya hingga waktu yang ditentukan. Setelah itu Ibnu Taimiyah menjadi aparat dan hakim Damaskus, lalu dengan para muridnya yang terkemuka menghancurkan bejana-bejana yang berisi khamr dan menutup toko-toko pengedar minuman keras tersebut. Ketika itu orang-orang melihat hukum Al-Qur'an berjalan di Damaskus dan zaman Rasul kembali lagi. Kemudian dia mengadakan penyerbuan penduduk pegunungan yang membantu dan bekerja sama dengan tentara Tattar untuk menyerang umat Islam, lalu pemimpin-pemimpin mereka datang kepadanya untuk meminta

petunjuk dan nasihat, lalu dia memberikan nasihat dan menenangkan mereka, dan mereka berjanji mengembalikan apa-apa yang telah mereka ambil dari harta milik tentara (pasukan perang). Lalu Ibnu Taimiyah menetapkan sejumlah harta benda yang harus mereka serahkan ke Baitul Mall, dan diberikan kepada mereka hasil dari tanah dan pekerjaan, yang sebelum itu mereka tidak mau memberikan loyalitas kepada militer, tidak memeluk agama yang hak, dan mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya.<sup>16</sup>

Pada tanggal 2 Shafar tahun 700 Hijriyah ketika tentara Tattar hendak memasuki Damaskus dan orang-orang hendak melarikan diri, maka Ibnu Taimiyah mengumpulkan semua rakyat dan mendorong mereka untuk berperang dan melarang mereka melarikan diri, lalu dia menuliskan surat sehubungan hal itu dan dikirimkan kepada orang-orang hingga mereka terang kembali, lalu dia pergi menemui Sultan An-Nashir di Mesir untuk menganjurkan agar Sultan membantu Syain, dan Sultan dengan bala tentaranya kembali ke Kairo dan menyebar tentara yang sangat banyak setelah bertekad dan memulai perjalanan untuk berperang, lalu Ibnu Taimiyah menguatkan maksud Sultan dan selalu bersamanya hingga Sultan ke luar bersama bala tentaranya ke Syam, akan tetapi Ibnu Taimiyah mendahului mereka ke Damaskus yang penduduknya telah dikuasai rasa

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 18.

ketakutan, yang pada saat itu wali kota sudah menyerukan mereka ke luar guna melarikan diri, maka Ibnu Taimiyah mencegah mereka dan menertibkan barisan mereka kembali, dan dengan pertolongan Allah hati mereka menjadi tenang kembali.<sup>17</sup>

Akan tetapi Tentara Tattar telah menghimpun serangan terhadap Damaskus, sebab mereka telah mendengar dan mengerti terhadap persiapan tentara Islam hingga mereka datang semuanya menyerang Damaskus pada tahun 702 Hijriyah, hati rakyat kembali merasa takut dan gemetar maka bangkitlah Ibnu Taimiyah mendorong mereka dengan melalui tulisannya, ilmu pengetahuannya, lisannya (dialognya), perjuangannya, dan melatih rakyat berperang, sehingga meletuslah perang (perang Syaqhab) di bulan Ramadhan tahun 702 Hijriyah, dan dia memerintahkan manusia supaya berbuka (tidak berpuasa) agar mereka kuat menghadapi musuh berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat pada waktu peperangan Fathu Makkah : “Sesungguhnya kamu sedang menghadapi musuh, sedangkan berbuka itu lebih kuat bagimu”, beliau berkeliling ke sana ke mari mengontrol pasukan sambil makan agar mereka mengerti bahwa berbuka itu lebih utama agar mereka kuat berperang. Kemudian pasukan maju perang dengan dahsyat, dia menjadi panutan mereka di dalam kekuatan, keberanian, dan kepandaian naik kuda hingga dengan pertolongan Allah

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 19.

mereka mampu mengusir tentara Tattar, pada waktu Ashar hari ke empat bulan Ramadhan dan pasukan Tattar pergi tanpa kembali lagi.<sup>18</sup>

Tidaklah mudah bagi seorang peneliti untuk menerangkan tentang metode atau perhatian yang berkaitan dengan pendidikan bagi sosok manusia seperti Ibnu Taimiyah, karena kehidupannya selalu mengubah alur / perkembangan sejarah dan banyak menghadapi tantangan, baik dalam negeri dari ulama-ulama yang berbeda aqidah dan madzhab dengannya, dan tantangan dari luar negeri dari serangan bangsa Mongol yang menghanyutkan. Akibat fatwanya yang berseberangan dengan ulama-ulama yang fanatik madzab yang mendapat dukungan dari penguasa (sultan), maka sebagian banyak usianya dicurahkan untuk melawan penjajah dari Tentara Tattar, dan sebagian lainnya tersita oleh masuk dan ke luar tahanan sebagaimana tersebut dalam pembahasan di atas. Maka metode dan perhatiannya mengenai pendidikan hanya nampak dari sela-sela kitab karangannya, di tengah-tengah peperangan melawan musuh, di dalam pengarahannya kepada publik, di dalam kerelaan / kepuasannya untuk menerima lawan madzhab, di dalam mendorong para raja dan umara' untuk berperang, dan di dalam cara bermunadlarah / berdebat dengan ulama-ulama lain yang semasa dengannya, dia adalah panutan manusia dalam hal perang dan damai, dan dalam hal mengaplikasikan ilmunya dalam praktek kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam buku ini penyusun memulai

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

dengan pembahasan tentang apa dan bagaimana menggali asas-asas dan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang telah dikukuhkan oleh Ibnu Taimiyah, agar supaya orang-orang yang datang sesudahnya dapat membangun aturan-aturan pendidikan yang dipetik langsung dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>19</sup>

#### D. Cobaan dan Wafatnya

Kedudukan/posisi Ibnu Taimiyah yang dicapainya karena keberhasilannya di bidang politik, militer, dan ilmu pengetahuan menjadikan orang-orang yang hasud dengannya tidak bisa tidur nyenyak, juga kehormatannya di mata orang banyak, sultan, umara', dan para wakil sultan. Musuh/lawan-lawannya adalah mereka yang terdiri dari orang-orang yang berbeda aqidah dengannya, berbeda madzhab, ahli thariqah dan sufi yang memperdaya padanya ketika di Mesir setelah mereka tidak berhasil merusak nama baiknya di negeri Syam setelah Allah menyelamatkannya dari serangan bangsa Tattar dan dari kekacauan dan ketakutan. Kemudian dia kembali mengajar, menjadi mufti Sultan di dalam segala perkara. Dan pada bulan Syawal tahun 712 Hijriyah. Sultan dengan bala tentaranya berangkat ke Damaskus untuk membela negeri itu ketika mendengar berita bahwa tentara Tattar hendak menyerangnya, maka Ibnu Taimiyah sampai ke sana. Akhirnya dia menetap di sana dan memberikan fatwa tentang tidak jatuhnya

<sup>19</sup> *Ibid.*

thalaq bagi orang yang bersumpah dengan kata-kata thalaq. Hal ini bertentangan dengan kesepakatan ulama empat, maka fatwa Ibnu Taimiyah tersebut dapat memicu kemarahan semua ulama dan para qadli yang fanatik pada madzhab empat, lalu mereka melarangnya berfatwa dengan melalui instruksi dari sultan, maka untuk sementara waktu dia dilarang berfatwa. Lalu dia berfatwa lagi tentang sesuatu yang menurutnya benar, lalu dicaci maki lagi dengan dikuatkan oleh larangan tertulis dari Sultan. Tetapi dia tidak menghiraukan itu semua, bahkan dia malah menyelenggarakan pertemuan di rumah wakil Sultan di Damaskus. Berulang kali dia dimaki dan dilarang berfatwa, tapi tidak menghiraukan lagi, maka akhirnya dia ditahan selama 5 bulan lebih, yaitu dari tanggal 22 Rajab 720 Hijriyah sampai dengan 10 Muharram 721 Hijriyah. Setelah dia dibebaskan dari penjara, lalu dia mengajar lagi, mengarang dan memberi fatwa-fatwa yang menurutnya benar hingga tahun 726 Hijriyah, ketika lawan-lawannya dari ahli sufi, orang-orang yang fanatik madzhab dan orang-orang yang merindukan kedudukan dan popularitas telah sepakat untuk membatasi kebebasannya dan memperdayanya. Mereka menemukan fatwa Ibnu Taimiyah sejak 17 tahun tentang larangan ziarah kubur, larangan shalat di atas makam Nabi Muhammad SAW, lalu fatwa itu didiskusikan dan dirubah makna dan maksudnya, lalu mereka berkirim surat kepada sultan di Mesir, melaporkan fatwa tersebut, lalu Sultan mengumpulkan para qadli untuk membahas fatwa tersebut tanpa kehadiran Ibnu Taimiyah pemilik fatwa itu, lalu Sultan

memerintahkan supaya menahannya dan dipindahkan ke benteng (rumah tahanan) Damaskus. Di dalam tahanan ini dia tetap menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat, menulis surat, mengarang, maka pendapat-pendapat dan ilmunya tetap berkembang luas seperti keadaan tidak dalam penjara, yang pada akhirnya Ibnu Taimiyah dilarang menulis, membeli tinta dan kertas maka suatu saat dia menulis dengan arang atau batu bara yang khusus disediakan untuk memanaskan badan bagi orang-orang yang ditahan, kemudian selanjutnya dia hanya menyibukkan diri membaca Al-Qur'an dan menghatamkan berulang-ulang kali hingga datang ajalnya pada tanggal 20 Syawal tahun 728 Hijriyah. Semoga Allah mengampuni dosanya dan membalas amal perjuangannya dengan balasan yang setimpal di sisinya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 21.

### BAB III

## KONSEP PENDIDIKAN IBNU TAIMIYAH DI DALAM KITAB DAN A'LĀMU AT TARBIYAH FI TĀRIKHI AL ISLĀMI IBNU TAIMIYAH

### A. SEBAGIAN ASAS – ASAS PENDIDIKAN MENURUT IBNU TAIMIYAH

#### Pendahuluan

Asas dalam bidang pendidikan menurut Ibnu Taimiyah: kebebasan berkenaan dengan kepercayaan, kebebasan berkenaan dengan intelektual, maupun kebebasan berkenaan dengan menganut aliran ilmu jiwa, dimulai dengan menanamkan hal tersebut ke dalam hati agar supaya keluar daripadanya kehidupan yang damai, dan sistem pendidikan yang sempurna tetapi juga norma – norma pendidikan yang sempurna dengan segala aspeknya baik aspek sosial, aspek intelektual, aspek rohani (mental), aspek perasaan (sentimentil) dan aspek kecenderungan manusia yang berkenaan dengan insting (watak – tabiat). Dan norma ini berdasar kepada asas – asas pendidikan dengan teratur rapi lagi kuat sesuai dengan fitrah manusia sebagaimana akan kita ketahui berikut ini :

#### Asas yang pertama : Asas Religius

Ibnu Taimiyyah berpendapat, bahwa asas pendidikan yang pertama sangat penting, yang dengan asas ini pendidikan Islam dapat berdiri tegak adalah pernyataan dengan dua kalimat Syahadat, yakni pernyataan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad SAW adalah

Rasul-Nya, karena kehidupan itu berdasar kepada ketundukan terhadap Allah, mencintai-Nya, dan kewajiban mengikuti Rasul-Nya. Dalam hal ini Ibnu Taimiyah berkata : “Yang dimaksud di sini (asas yang pertama) adalah bahwasanya para ulama salaf dan para imam madzhab telah sepakat bahwa sesuatu yang pertama kali diperintahkan oleh Allah kepada manusia untuk melaksanakan adalah membaca dua kalimat Syahadat. Mereka telah sepakat bahwa orang yang telah menjalankannya / membaca dua kalimat Syahadat sebelum baligh, maka dia tidak disuruh untuk memperbaharui membacanya setelah dia baligh.”<sup>1</sup>

1. Ibnu Taimiyah menjelaskan asas pendidikan yang pertama ini dengan perkataannya sebagai berikut : “Dan syahadat itu mengandung ikrar terhadap Pencipta Yang Maha Tinggi dan Rasul-Nya, akan tetapi pengertian terhadap Sang Pencipta ansikh tidak dapat menjadikan seseorang menjadi mukmin, misalnya dia mengerti bahwa Allah itu Tuhan Semesta Alam, hingga dia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.”<sup>2</sup>

Ibnu Taimiyah di bagian lain dari kitabnya menjelaskan kepada kita tentang perbedaan antara ikrar (bahwasanya Allah itu Tuhan Semesta Alam) dengan Syahadat (kesaksian bahwa tidak ada Tuhan

---

<sup>1</sup> Abdurrahman an Nahlawy, *A'lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi al Islāmi Ibnu Taimiyah*, Damsyik, Syuriah, Darul Fikri, 1988 ], hal. 23.

<sup>2</sup> *Ibid.*

selain Allah), lalu dia berkata : “Sesungguhnya orang - orang musyrik mengakui bahwasanya Allah yang menciptakan mereka padahal mereka menyembah selain Allah.” Di tempat lain dia berkata : “Wajib beriman bahwa Allah itu telah memerintahkan supaya menyembah kepada-Nya semata tidak ada sekutu baginya, sebagaimana Dia telah menciptakan jin dan manusia supaya menyembah kepada-Nya, dan karena itu, Dia mengutus Rasul-Nya dan memurnikan kitab - kitab-Nya.” Kemudian Ibnu Taimiyah menyebutkan dalil-dalil uraian di atas, di antaranya adalah Firman Allah SWT :


  
 وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ  
 أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (٥٠)

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya” :  
 Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku” (Q.S Anbiya : 25).<sup>3</sup>

Lalu dia berkata : “Demikianlah agama Islam yang tidak menerima (menyetujui) agama selainnya dari agama yang dipeluk oleh orang - orang dahulu maupun orang - orang akhir zaman”. Dia

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Antara lain Qur'an, 2002 ], hal. 498.

menyebutkan dalil – dalil masalah ini, lalu berkata : “Agama Islam itu mengandung arti penyerahan diri (kepasrahan) terhadap Allah semata ..., dan penyerahan diri kepada Allah semata itu mengandung arti menyembah dan taat kepada-Nya semata.”<sup>4</sup>

2. Adapun syahadat yang ke dua adalah syahadat (persaksian) bahwa Muhammad itu adalah Rasulullah. Maka syahadat yang ke dua ini menjadi syarat keabsahan syahadat yang pertama, Ibnu Taimiyah berkata : “Seseorang tidak akan menjadi mukmin dengan syahadat yang pertama saja hingga dia bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah Rasulullah.”<sup>5</sup>

Kemudian Ibnu Taimiyah menjelaskan arti secara praktis yang berkenaan dengan pendidikan terhadap kalimat syahadat ini seraya berkata : “Rasul yang ke dua : kebenaran Rasul Muhammad SAW, kita wajib percaya, taat, suka, cinta dan menerima hukum – hukum yang ditetapkannya dan lain – lain yang semisal dengan itu semua, firman Allah SWT :

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ اطَّاعَ اللَّهَ

Artinya: “Barang siapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah” (Q.S An – Nisa : 80).<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Abdurrahman an Nahlawy, *A'lāmu.*, hal. 24.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an.*, hal. 132.

Surat At - Taubah ayat 62 :

يَحْسِبُونَ بَالَتِهِ لَكُمْ رَيْبٌ مِنْهُمْ وَرَسُولُهُ  
أَخَوْهُ إِنَّ رَيْبَهُمْ هُوَ

Artinya: "Padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaan-Nya".<sup>7</sup>

Surat At - Taubah ayat 24 :

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ  
وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ  
كَسَبْتُمْ بِهَا وَرِجَالٌ فَذُوقُوا الْعَذَابَ  
وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ  
الْحُكْمَ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Artinya: "Katakanlah : "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya."<sup>8</sup>

Surat An - Nisa' ayat 65 :

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hal. 288.

<sup>8</sup> *Ibid*. hal. 281.

فَلَمْ وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ  
 بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَّا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا  
 قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (70)

Artinya: “Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu kebenaran terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.”<sup>9</sup>

Surat Ali Imran ayat 31 :

قُلْ إِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ  
 وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Katakanlah : “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu”.<sup>10</sup>

Dan masih banyak ayat-ayat lainnya yang semisal dengan ayat-ayat tersebut di atas.

Sebagaimana hal tersebut di atas, Ibnu Taimiyah menjelaskan tugas atau misi seorang Rasul dengan perkataannya : “Segala puji bagi

<sup>9</sup> *Ibid.* hal. 129.

<sup>10</sup> *Ibid.* hal. 80.

Allah yang telah mengutus para Rasul dengan bukti-bukti kebenaran dan telah menurunkan bersama mereka kitab dan mizan (alat untuk menimbang) agar supaya manusia berdiri tegak di atas keadilan.”

Khusus kepada Nabi Muhammad SAW, Ibnu Taimiyah berkata:

“Dan Allah telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama, dan mengkokohkannya dengan kerajaan / kekuasaan yang menolong lagi lengkap (komprehensif), mencakup makna ilmu dan qalam (tulisan) untuk memberi hidayah dan hijjah, dan makna qalam dan pedang untuk memberi pertolongan dan kekuatan.<sup>11</sup>

3. Petunjuk - petunjuk mengenai pendidikan : Keistimewaan Ibnu Taimiyah dalam penyusunan pemikiran dan penelitiannya adalah bahwa dia mencoba atau berdaya upaya menuturkan suatu tema atau judul pembahasan dari aspek - aspek yang berbeda - beda, yakni aspek amaliah (aktifitas), ilmiah (akademik), perasaan (emosional), mentalitas, dan aspek sosial, dan dengan memperhatikan keadaan orang yang diajak bicara (anak didik), pemikiran dan kemampuan mereka, dan memungkinkan bagi kita untuk menarik kesimpulan dari

---

<sup>11</sup> Abdurrahman an Nahlawy, *A'lāmu.*, hal. 24.

penyajian Ibnu Taimiyah terhadap asas ini : Petunjuk - petunjuk mengenai pendidikan sebagai berikut :<sup>12</sup>

- a. Kadang - kadang seorang pemerhati menjelaskan urutan secara prioritas dan mendahulukannya atas lainnya menurut Ibnu Taimiyah. Dalam hal Syahadatain dan kepentingannya, keduanya itu diprioritaskan atas lainnya, dia berkata: "Sesuatu yang pertama kali diperintahkan kepada manusia adalah membaca kalimat Syahadat". Dan telah kita ketahui pada uraian yang telah lalu bahwa Ibnu Taimiyah telah mengutip kesepakatan ulama Salaf dan imam - imam madzhab atas pernyataan ini. Dalam hal ini dia juga berkata: "Dan karena hal inilah para Rasul memerintahkan manusia untuk mencapai tujuan - tujuan yang diinginkan dari beriman dan bertaqwa kepada Allah dan Rasul-Nya, dan menyebutkan metode dan sarana (media) yang lebih intern dan lebih bermanfaat guna mencapai tujuan yang dikehendaki tersebut", maka menyebutkan tujuan yang hendak dicapai dan memerintahkannya diprioritaskan dari pada menyebutkan metode dan sarana. Hal inilah yang mendorong kita untuk berasumsi bahwa pengucapan dan pernyataan dengan dua kalimat Syahadat

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

merupakan asas - asas pendidikan yang nomor satu menurut Ibnu Taimiyah.<sup>13</sup>

- b. Betapapun Ibnu Taimiyah senantiasa memperhatikan kondisi anak didik di dalam pemberian prioritas (hak lebih tinggi) terhadap tiap-tiap kelompok (kategori) dari mereka sesuai dengan kemampuan dan persiapannya, dan dia mencela para peneliti yang membatasi sistem atau metode pendidikan dan urutan-urutan prioritas pada sesuatu yang cocok dengan faham atau ideologi mereka tanpa memperhatikan sama sekali kondisi anak didik dan perbedaan - perbedaan yang bersifat individual di antara mereka, maka dia (Ibnu Taimiyah) berkata: "Manusia itu bermacam - macam dalam hal kewajiban dan urutan - urutan kewajiban - kewajiban itu, dan bermacam - macam pula dalam hal pencapaian dan urutan - urutan hasil yang dicapainya, sesuatu yang khusus bagi sebagian di antara mereka tidaklah mungkin dijadikan untuk mereka secara umum, dan yang banyak termasuk kesalahan dalam bab ini adalah termasuk dari segi (aspek - aspek) ini: Salah seorang dari mereka (para peneliti - peneliti) menggambarkan suatu metode kelompok tertentu lalu dia jadikan metode itu untuk semua kelompok, dan barang siapa yang tidak mengikuti cara

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 26.

dalam bab ini (bagian b) maka dia termasuk orang yang gagal menurut Ibnu Taimiyah.<sup>14</sup>

Pembicaraan tentang masalah ini akan kita beberkan pada pembahasan dalam bab (Prinsip / dasar memperhatikan perbedaan - perbedaan individu) menurut Ibnu Taimiyah.<sup>15</sup>

- c. Pernyataan dengan syahadatain yakni menurut Ibnu Taimiyah adalah pendasaran / pembangunan pendidikan mentalitas dan perangai (tingkah laku) pada dua asas, yakni: Kepasrahan dan ketundukan kepada Allah Ta'ala: Ucapan dan perbuatan, dan memperbaiki perbuatan dan keyakinan (aqidah), yakni menjadikannya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, dan untuk menjelaskan hal ini, Ibnu Taimiyah berkata:

“Semua kebaikan itu harus ada di dalamnya dua perkara berikut ini :

1. Kebaikan itu dilakukan semata - mata karena Allah
2. Kebaikan itu sesuai dengan syari'at.

Ketentuan di atas ini berlaku dalam hal ucapan dan perbuatan, ucapan yang bagus dan amal shaleh, perkara - perkara keilmuan dan amaliyah (aktifitas) manusia”.<sup>16</sup>

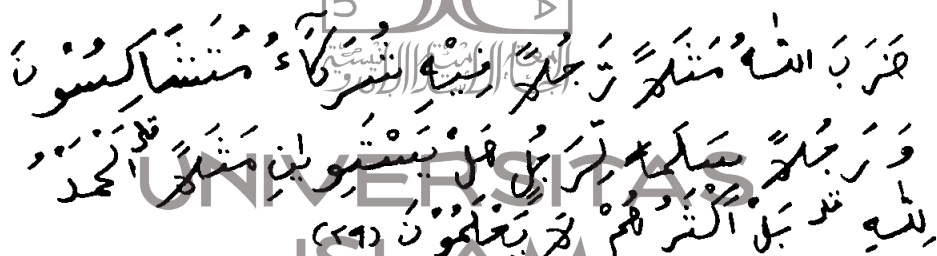
---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 27

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

d. Ibnu Taimiyah menguraikan / menganalisa kata - kata "Islam" kepada dua arti yang keduanya menunjukkan masalah pendidikan, dia berkata: "Kata Islam itu mengumpulkan dua makna. Pertama: kepasrahan dan ketundukan, maka orang Islam itu tidak takabur (sombong), dan ke dua: ikhlas, maka orang Islam itu tidaklah musyrik, artinya mereka menyerahkan diri kepada Allah Rabbal 'alamin".<sup>17</sup> Kemudian dia mengemukakan beberapa dalil, di antaranya ialah Firman Allah SWT :



Artinya: "Allah membuat perumpaan (yaitu) seorang laki - laki

(budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki - laki (saja).

Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS.

Az Zumar: 29).<sup>18</sup>

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal 28.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an.*, hal. 750.

Demikian inilah pendidikan itu didasarkan pada asas kepasrahan kepada Allah tanpa takabur terhadap segala perintah dan larangan-Nya, atau sesuatu apapun dari kesopanan dan perundang - undangan Al- Qur'an dan Sunnah."<sup>19</sup>

Pada asas ikhlas seorang muslim tanpa bermaksud dengan amalnya selain mencari keridhaan Allah, maka dalam niatnya dia tidaklah menyekutukan Allah dengan seorangpun, tidak munafik dan tidak sombong.<sup>20</sup>

- e. Keistimewaan Ibnu Taimiyah sebab pemahamannya terhadap aqidah dengan pemahaman yang dinamis, dia mendorong perasaan (emosi) dan tingkah laku (perangai) kepada persepsi yang baik dan amal shalih, dan mendorong untuk menjauhi perasaan yang jelek dan perbuatan - perbuatan yang keji, maka iman dan Islam mendorong untuk mencintai kebenaran, mencari dan mengerjakannya. Oleh karena itu, Ibnu Taimiyah menjadikan iman dan Islam itu sesuatu yang pertama kali terhadap orang mukallaf serta sebagai pondasi / dasar pendidikan, kehidupan, dan tingkah laku. Dalam pengertian ini, dia berkata : "Dan karena itu orang yang hanyut dalam kemaksiatan demi pekerjaan, dia

<sup>19</sup> Abdurrahman an Nahlawy, *A'lāmu.*, hal. 24.

<sup>20</sup> *Ibid.*

masih mempunyai kepercayaan terhadap kekejian pekerjaan yang dilakukan dan membenci sesuatu yang menuntut melakukan pekerjaan yang diperintahkan atau menuntut untuk meninggalkannya (meninggalkan kekejian), akan tetapi hal ini kontradiksi dengan orang yang hawa nafsunya tidak bisa melindungi kesempurnaan ketaatannya, berbeda dengan orang yang mendustakan terhadap Rasulullah dan mengingkarinya".<sup>21</sup> Dan dalam makna ini, Ibnu Taimiyah juga berkata :

“Maka keinginan dan ketakutan itu mempunyai pengaruh (efek) yang kuat (besar) dalam menolong keyakinan (i'tiqad), sebagaimana keyakinan itu mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam melakukan atau meninggalkan sesuatu, maka tiap - tiap (masing - masing) satu dari ilmu dan amal, keyakinan dan kemauan (iradah) itu saling menolong satu sama lain. Maka ilmu dan keyakinan (i'tiqad) itu bisa mendorong kepada amal sesuai dengan ketentuan - ketentuannya.<sup>22</sup>

#### **Isi / kandungan Syahadatain mengenai pendidikan (edukatif).**

Telah didapati Ibnu Taimiyah memuat (mencantumkan) di dalam dasar pendidikan (pernyataan dua kalimat Syahadat) hal - hal sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 29.

<sup>22</sup> *Ibid.*

1. Pendidikan emosional (berkenaan dengan perasaan hati), sebagaimana telah kita ketahui pada baris – baris yang telah lalu, dan di awal pemaparan kita terhadap asas ini (Katakanlah: “Jika kamu (benar – benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa – dosamu.” (Q.S Ali Imron : 31).<sup>23</sup>
2. Pendidikan Amaliyah Sulukiyah (mengenai tingkah laku) yang berkaitan dengan kehidupan emosional dan yang memancar dari padanya sebagaimana tersebut dalam firman Allah (Ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu) dan seperti telah dikatakan oleh Ibnu Taimiyah pada bagian terdahulu “Dan orang itu masih tetap memiliki kepercayaan terhadap kekejian pekerjaan itu dan memiliki kebenciannya terhadap sesuatu yang mendorong melakukan pekerjaan yang diperintahkan” dan Ibnu Taimiyah menghendaki agar supaya pernyataan ini merata pada segala situasi kehidupan sebagaimana telah dikatakannya di dalam kitab “Ar – Risalah At – Tadmuriyah: “Maka inilah agama Islam yang mana Allah tidak akan menerima agama selainnya, dan oleh karena itu, sesungguhnya Allah itu supaya harus ditaati di setiap waktu: dengan menjalankan apa – apa yang menjadi perintah-Nya pada waktu itu”.<sup>24</sup> Ini adalah

---

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an.*, hal. 80.

<sup>24</sup> Abdurrahman an Nahlawy, *A'lāmu.*, hal. 24.

termasuk metode pendidikan mengenai tingkah laku yang lebih luhur yakni bagi tiap - tiap situasi itu terdapat perintah Allah.

3. Pendidikan intelektual yang harus diikuti oleh perangai / tingkah laku yang cocok dengannya sebagaimana telah dikatakan Ibnu Taimiyah pada bagian yang lalu: "Maka ilmu dan keyakinan (aqidah) itu menyeru untuk beramal sesuai dengan ketentuan - ketentuannya." Dikatakan pula dalam penjelasan Syahadatain (di awal pembahasan kita tentang asas - asas pendidikan): "Tetapi semata-mata mengerti Pencipta (Allah) tidaklah bisa menjadikan seseorang menjadi mukmin, tetapi seseorang tidak bisa menjadi mukmin dengan dia mengerti bahwa Allah Ta'ala itu Tuhan segala sesuatu hingga dia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah". Ilmu dan pengetahuan ini harus diperoleh hingga dapat menghasilkan suatu amal yang diridhai Allah Rabbul'amin dan dapat menghasilkan dua buah kalimat Syahadat.<sup>25</sup>

Sebagaimana telah kita ketahui pada bagian (c) dari (petunjuk - petunjuk mengenai pendidikan) tiba - tiba Ibnu Taimiyah mensyaratkan guna merealisasikan syahadatain harus ada penyesuaian syari'at pada semua pembuatan dan ucapan, dan penyesuaian ini tidak akan bisa sempurna kecuali dengan pendidikan mentalitas yang tinggi

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

yang dapat mengoperasikan pemahaman syari'at, dan pemahaman kesempurnaannya, dan pelaksanaan (aplikasi) kesempurnaan syari'at ini pada semua situasi kehidupan, dengan perbandingan rasional yang logis (mantiqi) lagi benar dan ini termasuk dari metode pendidikan mental yang paling luhur dan keterdidikan serta pencapaian keilmuan (saintisme) yang berulang - ulang pada semua level kehidupan bagi orang yang berpegang teguh terhadap agama Islam, yakni orang - orang yang terdidik dengan pendidikan Islam.<sup>26</sup>

Kemudian, yang dimaksud keimanan ini sesungguhnya adalah keimanan (cakupan) realisasi / aktualisasi syahadatain terhadap semua segi pendidikan, yang dibarengi dengan kelengkapan (kesempurnaan), korelasi dan keteraturan (tanasaq) sebagaimana telah kita maklumi. Tiap - tiap pendidikan mental dapat membantu pendidikan emosional (perasaan) dan perangai dan setiap pendidikan emosional dapat mendorong pendidikan keinginan, amal dan tingkah laku, dan saling berhubungan satu sama lain (Katakanlah: "Jika kamu (benar - benar) mencintai Allah ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu"). Adapun pendidikan sosial (kemasyarakatan), maka akan kami sebutkan tersendiri pula dengan asas yang sistematis (mau kaji),

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 31.

di dalamnya kami bahas tentang sumber - sumber pengetahuan Insyah Allah.<sup>27</sup>

Harus ditegaskan di sini bahwa pernyataan (iqrar) dengan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, yakni dalam lapangan pendidikan : adalah merupakan pendidikan intelektual untuk penyerahan diri kepada Allah semata dan mempelajari tentang manifestasi keagungan-Nya, merenungkan tanda - tanda kekuasaan-Nya di seluruh penjuru bumi dan pada diri kita, memahami syari'at-Nya, dan mengaplikasikannya pada semua segi kehidupan. Pendidikan iradah, tingkah laku dan perasaan hati itu adalah untuk mencintai Allah, mengagungkan dan mentaati-Nya, dan pengaturan keinginan - keinginan manusia, tingkah lakunya, mempersiapkan kemampuannya (energinya), dan mengarahkannya ke arah tercapainya ridha Allah serta mengikhhlaskan semua itu karena Allah semata.<sup>28</sup>

### **Asas Kedua : Asas Sosial (Komunitas)**

Pendidikan sosial yang berkenaan dengan kewarganegaraan adalah termasuk dari aspek - aspek pendidikan yang terpenting di zaman kita

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 32.

sekarang, dan ilmu kemasyarakatan beserta cabang - cabangnya yang berkenaan dengan pendidikan telah menjadi penopang yang sangat penting dari penopang - penopang pendidikan, karena itu, kami telah menganggap asas sosial menurut Ibnu Taimiyah sebagai asas yang penting dari asas - asas pendidikan.<sup>29</sup>

### 1. Peraturan Sosial :

Ibnu Taimiyah dengan ciri pemikirannya mengenai peradaban yang teratur berpendapat, bahwa perkumpulan dan kehidupan yang rukun semata tidaklah dapat mewujudkan tujuan dari pada kehidupan sosial, akan tetapi untuk mewujudkannya haruslah ada peraturan (norma), kepemimpinan, pendidikan guna saling menasihati, perintah dan musyawarah, dan yang semisal dengan itu, yang kesemuanya termasuk dari tabiat manusia yang tidak bisa mereka lepaskan, lalu dia mengatakan: "Anak Adam itu tidak akan bisa hidup kecuali dengan perkumpulan sebagian mereka dengan lainnya, dan bila telah berkumpul dua orang lebih maka di antara mereka harus ada yang memimpin dan yang dipimpin. Oleh karena itu, batas minimal jama'ah dalam shalat adalah dua orang, yang satu menjadi imam dan yang lain menjadi

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

makmum". Adapun dalam urusan - urusan adat maka di dalam hadist Rasulullah SAW, telah bersabda :

كَمْ يَحُلُّ لَشَاوِثَهُ يَكُونُونَ فِي سَفَرٍ أَمْرًا عَلَيْهِمْ أَحْدَاهُمْ

Artinya: "Tidaklah boleh bagi tiga orang yang sedang bepergian bersama kecuali salah seorang dari mereka ada yang menjadi pemimpinnya."<sup>30</sup>

2. Prosedur pertanggungjawaban untuk menertibkan / mengatur hubungan kemasyarakatan.

Ibnu Taimiyah berpendapat tentang keharusan mengikuti prosedur yakni untuk membangun tata aturan sosial, dalam hal pendidikan dan kehidupan secara menyeluruh. Terutama / lebih - lebih hal ini sudah menjadi tabiat yang melihat pada diri manusia, seperti hidup dan bergerak, lalu dia berkata: "Jika perintah dan larangan itu termasuk dari kebutuhan manusia yang tak dapat dihindari, barang siapa yang tidak memerintahkan kebaikan (amar ma'ruf) yang telah diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, dan melarang kemungkaran yang telah dilarang Allah dan Rasul-Nya, maka dia wajib perintah dan melarang, diperintah dan dilarang ada kalanya dengan sesuatu yang berlawanan dengan itu, dan

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 33.

ada kalanya dengan mempersatukan antara kebenaran (hak) yang telah diturunkan Allah dengan kebatilan yang tidak diturunkan Allah.”<sup>31</sup>

Selanjutnya Ibnu Taimiyah melanjutkan penegasan terhadap tabiat pengaturan (pengorganisasian) dalam masyarakat manusia dengan perkataannya: “Sesungguhnya tiap - tiap manusia itu adalah makhluk hidup yang bergerak menurut keinginannya masing - masing, kreatif / giat lagi pengolah tanah (peladang)”<sup>32</sup>

### 3. Sendi - sendi Perkumpulan manusia (masyarakat)

Pendahuluan: Suatu masyarakat itu, di dalamnya harus ada Umara' (orang yang memerintah atau penguasa) dan makmum (orang yang diperintah atau rakyat). Maka yang mula - mula harus dibangun dalam pendidikan sosial adalah kekuatan (kestabilan) hubungan antara penguasa dengan rakyat di semua lapisan masyarakat, dan hal ini dilakukan dengan mendidik masing - masing dari dua kelompok untuk memberi nasihat kepada lainnya, tolong - menolong dan menjalankan undang - undang yang berlaku bagi mereka. Dan prinsip itulah yang menjadi dasar kitab karangan Ibnu Taimiyah yang berjudul: “As - Siyasah - Asy - Syar'iyah Fi Islahi Ar - Ra'i War - Ra'iyah”. Di dalam pendahuluan kitab itu dia berkata: “Risalah ini berdasarkan kepada ayat mengenai Umara' di dalam Al-Qur'an, yaitu firman Allah Ta'ala: Surat

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *Ibid.*

An - Nisa ayat 58: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik - baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat".<sup>33</sup>

Surat An - Nisa' ayat 59: "Hai orang - orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan Ulil Amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnah-Nya) jika kamu benar - benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".<sup>34</sup>

Kemudian dia berkata di dalam menjelaskan sendi - sendi masyarakat sebagai berikut :

1. Umara' (penguasa)
2. Rakyat
3. Undang - undang (dustur)<sup>35</sup>

Para ulama berkata :

---

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hal. 128.

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Abdurrahman an Nahlawy, *A'lamu*, hal. 34.

- a. Ayat yang pertama turun berkenaan dengan penguasa, mereka wajib menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan jika mereka menetapkan hukum di antara manusia supaya menetapkan hukum yang adil.
- b. Ayat ke dua turun berkenaan dengan rakyat, termasuk tentara dan lainnya, mereka wajib taat kepada Ulil Amri, kecuali mereka memerintahkan maksiat kepada Allah, maka tidak ada kewajiban taat terhadap makhluk / orang selama maksiat kepada Allah.
- c. Ibnu Taimiyah berkata dalam penjelasan undang - undang masyarakat Islam dan keharusan menghormatinya, melaksanakan hukum menurutnya: "Maka jika mereka berlainan pendapat tentang sesuatu kembalikanlah ia kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya."<sup>36</sup>

Perhatikan sebagian perincian terhadap rukun - rukun dan syarat-syarat pembentukan masyarakat Islam yang berkenaan dengan pendidikan berikut ini :

**A. Rukun yang pertama : Penguasa / pemerintah : Pendidikan mereka dan syarat pemilihan / penyelesaiannya.**

Ibnu Taimiyah menjelaskan (Siapakah Ulil Amri itu?) dia berkata: "Ulil Amri ialah pemilik kekuasaan (kepala, tuan) yang memerintah dan

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

melarang manusia. Termasuk di dalamnya pemilik kekuasaan dan kemampuan, ahli ilmu dan bahasa, maka oleh karena itu maka Ulil Amri itu ada dua golongan, yaitu ulama dan umara'. Jika mereka baik maka baik pulalah masyarakat, dan jika mereka binasa maka binasalah seluruh masyarakat".<sup>37</sup>

#### Syarat - syarat ulil amri :

Ibnu Taimiyah berpendapat, bahwasanya penentuan siapa saja dari ulil amri harus berdasar pada pemilihan yang lebih utama dan yang lebih baik, yang lebih mampu dalam melaksanakan perkara - perkara yang dibebankan kepada dirinya, mula - mula dari Khalifah (kepala negara) yang wajib baginya meneliti / mencari orang - orang berhak (mampu) menjadi wakilnya pada semua penjuru daerah, yang menjadi hakim, pemimpin tentara mulai tingkat rendah sampai tingkat tinggi, para menteri dan sekretaris, yang mengurus pajak bumi dan sedekah, masing - masing harus mengangkat wakil / pembantu dari orang yang lebih baik, sampai kepada imam shalat dan petugas adzan, qari' dan guru.<sup>38</sup>

Pemilihan terhadap orang yang lebih baik dan yang lebih intern ini adalah yang dikehendaki dengan kata "Al - Amanah". Sebagaimana yang tersebut dalam ayat umara menurut Ibnu Taimiyah, dan yang tersebut dalam firman Allah yang artinya : "Hai orang - orang yang beriman, janganlah

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 36.

<sup>38</sup> *Ibid.*

kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat - amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui" (Q.S. Al - Anfal ayat 27).<sup>39</sup>

Setelah menyebutkan ayat ini, Ibnu Taimiyah berkata : "Maka sesungguhnya seseorang itu lantaran cintanya kepada anaknya atau kepada budaknya (pembantunya), terkadang hal itu akan mempengaruhi sebagian kekuasaannya / jabatannya, atau dia akan memberikan anaknya atau pembantunya sesuatu yang tidak berhak diberikan kepadanya, maka hal itu telah menjadikan dia berkhianat terhadap amanat yang dipercayakan kepadanya".<sup>40</sup>

Kemudian Ibnu Taimiyah mengambil dalil untuk permasalahan tersebut dengan hadist yang artinya: "Jika suatu amanat itu telah disia-siakan maka tunggulah saat kehancurannya, ditanyakan kepada Rasul: Ya Rasul, apa maksud disia - siakannya amanat itu? Jawab beliau: "Jika suatu perkara itu dipercayakan / diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya" (H.R. Bukhari di dalam kitab shahihnya dari Abu Hurairah).<sup>41</sup>

Syarat yang pertama: Amanah, yang dimaksud amanah di sini dalam pendidikan sosial ialah bahwa seorang wali (pemimpin) itu harus terpercaya

<sup>39</sup> Departemen agama RI, *Al Qur 'an*, hal. 265.

<sup>40</sup> Abdurrahman an Nahlawy, *A'lamu.*, Hal. 37.

<sup>41</sup> *Ibid.*

untuk kemaslahatan masyarakat, harta bendanya dan pelayanannya. Maka jika dia tidak melaksanakan sesuatu dari itu semua dengan sengaja padahal dia mampu melaksanakan yang lebih baik maka dia termasuk orang yang menipu terhadap masyarakat yang dipimpinnya.<sup>42</sup>

Sabda Nabi Muhammad SAW: "Tidaklah ada dari seorang pemimpin yang dikuasakan Allah memimpin rakyatnya akan mati pada hari dia mati sedangkan dia menipu rakyatnya melainkan Allah telah mengharamkan atasnya mencium bau surga" (H.R. Muslim).<sup>43</sup>

Dan dia (pemimpin) hendaknya merasa bertanggung jawab di hadapan Allah dan di hadapan masyarakat yang dipimpinnya; dan ini termasuk dari amanah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: "Tiap-tiap kamu adalah pemimpin, dan tiap-tiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang yang dipimpinnya. Seorang imam pada manusia adalah pemimpin dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyat yang dipimpinnya, perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang yang dipimpinnya, seorang anak adalah pemimpin (penjaga) pada harta ayahnya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang penjagaannya, dan budak (pembantu) adalah pemimpin pada harta tuannya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang penjagaannya, ingatlah, maka setiap

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*

kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang yang dipimpinnya” (H.R. Bukhari Muslim). (Maka amanah itu bersandar kepada ketakutan kepada Allah) karena khawatir dari pertanggungjawaban ini.<sup>44</sup>

Syarat yang ke dua: Kemampuan. Berkata Ibnu Taimiyah: “Sesungguhnya pemerintahan itu memiliki dua sendi (rukun), yaitu kuat (mampu) dan amanah, sebagaimana firman Allah Ta’ala: “Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya” (Q.S. Al-Qashash : 26). Dan kuat di dalam setiap kekuasaan itu menurut kadarnya (bidangnya): Kuat dalam kepemimpinan perang itu kembali kepada keberanian hati dan pengalaman dalam peperangan dan taktik yang berkaitan dengannya serta menguasai terhadap jenis - jenis peperangan. Kuat di dalam menegakkan hukum di antara manusia itu kembali kepada ilmu dan keadilan yang telah ditunjukkan oleh Al-Qur’an dan As - Sunnah, dan mampu melaksanakan keputusan hukum (eksekusi)”.<sup>45</sup>

Kemudian Ibnu Taimiyah menuturkan tiga hal (yang merupakan penggabungan dari dua rukun, yaitu kuat dan amanah) yang harus dimiliki oleh setiap penguasa, baik penguasa terhadap kekayaan negara, masyarakat atau pemerintah, yaitu sebagai berikut :

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 38.

<sup>45</sup> *Ibid.*

1. Takut kepada Allah, dan pertanyaan-Nya di hari akhir tentang segala sesuatu yang telah dipercayakan kepada mereka dari urusan - urusan masyarakat, kemaslahatannya, dan harta kekayaannya.
2. Jangan sampai mereka menjual ayat - ayat Allah dengan harga yang murah hingga mereka merubah hukum Allah atau merubah pelaksanaan pemerintah-Nya guna menuruti hawa nafsu, harta benda ataupun kepentingan.
3. Tidak takut kepada manusia. Seorang hakim (penegak keadilan) tidak boleh takut kepada seseorang, dan tidak boleh merubah hukum Allah, dan tidak boleh menyimpang dari kebenaran lantaran takut pada seseorang, sesungguhnya Allah-lah yang lebih berhak untuk ditakuti.<sup>46</sup>

Tiga hal itu telah digariskan Allah terhadap setiap pelaksana hukum kepada manusia, yang terkumpul pada firman Allah Ta'ala: "Karena itu janganlah kami takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat - ayat-Ku dengan harta yang sedikit. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang - orang yang kafir" (Q.S. Al - Maidah : 44).<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 39.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hal. 167.

## B. Rukun yang kedua : Rakyat

Mereka harus terdidik untuk / supaya taat dan mengingatkan Ulil Amri serta tolong menolong dengan mereka. Ibnu Taimiyah berkata dalam penjelasan firman Allah Ta'ala Surat An - Nisa' ayat 59 : "Ayat ke dua ini turun berkenaan dengan rakyat, tentara dan lain- lainnya, mereka wajib mentaati Ulil Amri tidak menjalankan semua itu maka rakyat wajib mentaati sesuatu yang diperintahkanya mengenai ketaatan kepada Allah, karena hal ini termasuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan rakyat kepada mereka telah ditunaikannya sebagaimana perintah Allah dan Rasul-Nya, (Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran). (QS. Al - Maidah : 2).<sup>48</sup>

Sebagaimana wajib bagi masing - masing kedua belah pihak, yakni rakyat dan Ulil Amri untuk bertanggung jawab menjalankan undang - undang Al-Qur'an dan As-Sunnah, menghormatinya, mengamalkan dan menjatuhkan hukuman berdasarkan padanya dalam semua persoalan dan yang berhubungan dengan pemerintahannya serta dalam hal menyelesaikan semua kemusykilan dan peristiwa - peristiwa yang terjadi pada mereka.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 157.

<sup>49</sup> Abdurrahman an Nahlawy, *A'lamu*, hal. 40.

Allah telah menjelaskan kepada kita kewajiban tolong menolong dengan Ulil Amri dan menakut - nakuti kita dari tindakan memberontak mereka. Dan inilah undang - undang Ilahi, bukan produk manusia berdasarkan hawa nafsunya, maka pelaksanaannya merupakan kerelaan terhadap Allah Rabbul 'alamin, dan takut dari adzabnya di hari kemudian. Ini adalah suatu pendidikan yang harus dimiliki oleh masing - masing dari rakyat dan Ulil Amri sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Al-Qur'an kepada kita mengenai wajibnya saling mencintai antara rakyat dan Ulil Amri. Sesuai dengan perkataan Ibnu Taimiyah: "Umatnya (Umat Islam) itu adalah umat yang tengah - tengah (sedang, moderat)". Firman Allah Ta'ala tentang sifat Umat Islam: "Adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya "(Q.S. Al-Fath : 29). "Yang bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir" (Q.S. Al-Maidah : 54).<sup>50</sup>

Maka asas pendidikan ini adalah mengharuskan rakyat agar terdidik untuk taat dan memberi nasihat terhadap pemerintah, mencintai dan menolongnya.

---

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hal. 167.

### C. Rukun yang ketiga : Hubungan antara Pemerintah dan Rakyat :

Para ahli Sosiologi dan hukum berbeda pendapat sekitar asal usul perhubungan di antara pemerintah dan rakyat, dan sekitar tabiat perkembangan ini dan kaitannya dengan fitrah manusia, dan sekitar batas terpenuhinya fitrah tersebut dengan salah satu dari dua sisi perhubungan ini: Yakni sekitar batas kecenderungan manusia dengan fitrahnya kepada memerintah dan egoisme, atau kecenderungan kepada diperintah dan mengutamakan kepada orang lain dan meratanya pertenggaran di antara manusia.

Maka sebagian mereka mengira bahwa konsepsi kekuasaan itu timbul dari kerasnya keberanian (kekuatan) dan banyaknya berbagai senjata di tangan manusia, dari apa yang memaksa sebagian ahli sosiologi kepada mencari seorang laki yang kuat yang bisa mengumpulkan (menghimpun) berbagai senjata dan memisahkan antara dua orang yang bertengkar (bersengketa) dan mengarahkan putera-putera kabilah dalam peperangan dan menyatukan ide mereka.<sup>51</sup>

Sebagian mereka mengira bahwasanya manusia itu berada dalam kehidupan yang enak, jumlah manusia masih sedikit, dan kekayaan alam melimpah-limpah. Ketika manusia telah banyak dan kekayaan alam, buah-buahan serta air telah berkurang maka manusia bertengkar karena pembagian kekayaan alam, dan telah banyak terjadi peperangan dan

<sup>51</sup> Abdurrahman an Nahlawy, *A'lamu.*, hal. 42.

pertumpahan darah, lalu mereka beranggapan untuk menyerahkan sebagian kekuasaan dan kepemilikannya terhadap sekelompok orang yang layak dari mereka, dan mereka mengadakan perjanjian dengannya untuk mengadakan pengaturan segala urusan dan pembagian kekayaan-kekayaan alam dan lain sebagainya, dan teori ini kami beri nama "Teori Kontrol Sosial".<sup>52</sup>

Adapun Ibnu Taimiyah, maka teorinya terhadap perhubungan ini (perhubungan antara pemimpin dengan rakyat) adalah berdasar atas naluri kemanusiaan, yaitu berkarakter dengan dua karakter Sosial: pertama: Naluri Sosial yang diistilahkan dengan perkataannya: "Dan manusia itu tidak bisa hidup kecuali bermasyarakat" dan fitrah ini berdasarkan dalil-dalil Wadh; (hukum positif) dewasa ini menurut ahli ilmu jiwa dan ahli sosiologi, Dan yang kedua: Fitrah (naluri) Amar dan Nahi dan fitrah ini juga telah kokoh (positif) menurut sebagian besar ahli ilmu jiwa (psychologi) (dan ahli sosiologi). Sosial, maka tiap-tiap orang memiliki naluri kekuasaan dan cinta kepemimpinan, dan naluri kepatuhan akan tetapi salah satu kedua naluri ini kadang-kadang nampak jelas mengalahkan terhadap lainnya menurut sebagian orang, atau pada sebagian keadaan.<sup>53</sup>

Maka perkembangan antara rakyat dan ulil amri (pemerintah) adalah fakta alami yang timbul dari naluri yang berpasangan yang mana pengaruh atau dampaknya akan nampak ketika berkumpul (bersatu) dan berselisih,

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 42.

<sup>53</sup> *Ibid.*

sebagaimana telah dikatakan oleh Ibnu Taimiyah: “Jika dua orang lebih berkumpul maka di antara mereka harus ada yang memerintah guna melakukan sesuatu dan ada yang melarang tentang sesuatu”. Maka fakta kekuasaan dan pemerintahan dalam masyarakat adalah merupakan kekuasaan naluri manusia. Sebagaimana telah dikatakan oleh Ibnu Taimiyah: “Jika keberadaan perintah dan larangan itu termasuk dari keharusan eksistensi Bani Adam (manusia) ... dan seterusnya ...”.<sup>54</sup>

Akan tetapi Ibnu Taimiyah menjelaskan fakta ini setelah menyatakan keharusan adanya, lalu beliau berkata: “Sesungguhnya manusia itu hamba Allah, dan ulil amri itu para wakil Allah untuk hambanya, dan mereka adalah para wakil umat untuk kepentingan jiwanya, seperti halnya kedudukan salah satu seorang dari dua orang yang berserikat dari lainnya, maka di dalamnya terdapat makna wilayah (kekuasaan) dan perwakilan (wakalah), kemudian seorang penguasa (wali) dan wakil rakyat kapan menyerahkan semua urusannya kepada seseorang, dan dia membiarkan orang yang lebih layak untuk mengurus urusan itu, atau ibarat dia menjual suatu barang dengan harga yang rendah, padahal dia mengerti ada orang yang akan membelinya dengan harga yang lebih baik dari harga yang tadi, maka dia termasuk orang yang khianat terhadap pemilik barang tersebut”.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 43.

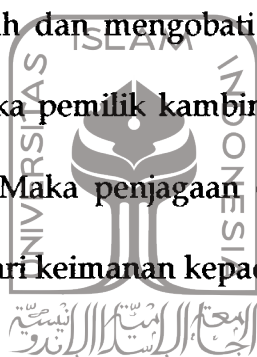
<sup>55</sup> *Ibid.*

Demikian itulah Ibnu Taimiyah menerangkan hakikat pemerintah dan mentafsirinya dengan dua arti atau keterangan berikut ini :

1. Pemerintah adalah penguasa (wali) atau wakil dari Allah atas hamba-Nya, Dialah Allah yang mengangkat pemerintah dan mewakilkan mereka untuk mengantar kondisi masyarakat dan memudahkan sarana-sarana pemerintahan dan mereka akan ditanya (dimintai pertanggungjawaban) oleh Allah pada hari kiamat tentang sampai seberapa penjagaan mereka terhadap amanah ini, sebagaimana hikayat Ibnu Taimiyah tentang kisah Mu'awiyah bersama Abu Muslim Al-Khawlani.
2. Pemerintah adalah perwakilan (pemberian mandat/kuasa dari orang-orang yang dipimpin (rakyat), dan perwakilan di sini (pembagian mandat) adalah suatu bentuk dari bentuk - bentuk kontrak sosial dan dasar bagi tiap - tiap pemerintahan yang bersifat perwakilan pada masa sekarang, dan bagi tiap - tiap pemerintahan kerakyatan (parlemen) atau pemerintahan demokrasi.
3. Akan tetapi pemberian mandat/kuasa rakyat terhadap pemerintah menurut Ibnu Taimiyah dan ulama - ulama Islam tidak secara mutlak, yakni rakyat tunduk sepenuhnya di bawah kekuasaan pemerintah sehingga memperlakukan rakyat sesuka hatinya, tetapi penyerahan mandat ini diharuskan dengan dua syarat yang penting yaitu: menjalankan undang - undang umat Islam dan bertahkim (menetapkan hukum) ketika terjadi khilaf dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, yakni taat

kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana kita ketahui pada pernyataan Ibnu Taimiyah: "Rakyat wajib taat kepada Ulil Amri selagi tidak memerintahkan untuk maksiat kepada Allah, bila mereka memerintahkan maksiat kepada Allah maka tidak ada kewajiban taat bagi makhluk dalam hal maksiat kepada Allah (Khaliq), jika terjadi perselisihan tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya". Syarat yang ke dua adalah bai'at, yakni bentuk amaliyah yang dominan pada setiap semua zaman khalifah Islam sebagai realisasi atau aktualisasi penyerahan mandat ini, dan pengawasan (penjagaan) rakyat terhadap pemerintah tegak secara nyata pada masa - masa khalifah Islam yang termasyhur, dan Ibnu Taimiyah telah mengemukakan sebuah contoh kepada kita, di antaranya beliau berkata: "Pada suatu waktu Abu Muslim Al-Khawlani bertamu kepada khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan seraya berkata: "Semoga keselamatan bagi tuan wahai buruh : Para pembantu khalifah berkata kepada Abu Muslim: "Ucapkanlah: "Semoga keselamatan bagi tuan wahai Raja", Abu Muslim berkata: "Semoga keselamatan bagi tuan wahai buruh!" Mereka berkata lagi kepada Abu Muslim: "Ucapkanlah Wahai Raja!" Abu Muslim tetap berkata: "Semoga keselamatan bagi tuan hai buruh!" Lalu Khalifah Mu'awiyah berkata kepada para pembantunya: "Biarkanlah Abu Muslim berkata seperti itu karena ia lebih tahu apa yang diucapkannya", kemudian Abu Muslim berkata : "Sesungguhnya Tuan hanyalah seorang

buruh yang bekerja pada pemilik kambing (Tuhan) untuk mengembalakan. Jika tuan bisa menyenangkan (membahagiakan) yang berkudis (yang lemah) mengobati yang sakit, dan mencegah yang satu (dari berbuat aniaya) atas lainnya maka, si pemilik kambing tersebut akan memberi tuan imbalan (pahala) sepatutnya. Dan jika tuan tidak bisa membahagiakan yang lemah dan mengobati yang sakit, dan mencegah yang satu atas lainnya, maka pemilik kambing tadi tentu memberi tuan hukuman yang setimpal". Maka penjagaan (pelayanan) ini keluar dari lubuk hati lagi memancar dari keimanan kepada Allah.<sup>56</sup>



#### INTISARI DAN PETUNJUK-PETUNJUK MENGENAI PENDIDIKAN :

Dari uraian kami tentang teori Ibnu Taimiyah dalam hal kehidupan sosial pada pembahasan terdahulu dapat kami ambil kesimpulan-kesimpulan mengenai pendidikan sebagai berikut:

1. Pendidikan sosial dalam Islam di bangun atas prinsip bahwa kehidupan sosial itu adalah merupakan insting yang telah diciptakan Allah kepada semua manusia.
2. Kelaziman tiap - tiap kehidupan sosial adalah adanya perintah dan diperintah, maka tiap-tiap individu dari anggota masyarakat tidak boleh

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 45.

tidak di satu sisi pemimpin harus ada yang memerintah dan di sisi lain harus ada yang diperintah (rakyat).

3. Antara yang memerintah dan yang diperintah harus ada kaidah atau norma sebagai landasan hukumnya, dan harus ada pula hakim (pemimpin) sebagai wasit atau penegak keadilan, maka semua masyarakat Islam harus terdidik atas amar ma'ruf dan nahi munkar, taat terhadap setiap perintah dengan yang ma'ruf dan menjauhi setiap larangan dari setiap yang munkar, dan berhukum kepada kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya di dalam semua permasalahan tersebut di atas.
4. Perkembangan antara tiap-tiap individu warga masyarakat Islam berdasar tolong-menolong kepada kebaikan dan taqwa, cinta mencintai di antara mereka, memuliakan agama Allah serta Ukhuwah Islamiyah.
5. Pengaturan perkembangan ini dan semua hal ikhwal kemasyarakatan (sosial) harus ada hakim (pemerintah) dan makmum (rakyat), hakim itu terdiri atas para ulama dan umara; mereka wajib memiliki sifat amanah dan kuat (mampu), makmum adalah rakyat, mereka harus memiliki sifat taat, cinta kasih dan tolong-menolong.<sup>57</sup>

Akan tetapi ketika masyarakat Islam dihadapkan pada posisi yang berbeda - beda, di satu sisi mereka sebagai pemerintah atau pemimpin (ulil amri), dan di sisi lain mereka harus taat dan diperintah maka masyarakat

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 46.

Islam haruslah terdidik sesuai dengan sifat-sifat dan perkara-perkara sebagai berikut:

a. Kekuatan yang mengandung dua makna, yaitu:

1. Masyarakat harus terdidik kepada (keberanian hati), keberanian dalam kebenaran (hak), tidak takut kepada manusia ketika mengaktualisasikan kebenaran dan melaksanakan amanat, dan kesemuanya itu merujuk kepada kepercayaan terhadap Allah, dan kekuatan iman kepada-Nya.
2. Kemampuan terhadap macam - macam peperangan jika mereka sebagai angkatan perang (tentara), kemampuan di bidang hisab (akuntansi) jika mereka termasuk sebagai orang yang mengurus masalah - masalah yang berkaitan dengan harta benda atau perdagangan, kemampuan di bidang retorika menjadi juru da'wah, dan seterusnya, ini semua adalah formasi atau pembentukan pengetahuan yang dharuri bagi masyarakat, masing-masing sesuai dengan bidangnya.

b. Kepercayaan (amanah) untuk kebaikan masyarakat, pelayanan, dan harta miliknya, dan terdidik dengan asas takut (khauf) demi adzab Allah dan hari akhir dan kesadaran dengan pertanggungjawaban di hadapan Allah dan di hadapan masyarakat. Tidak takut kepada seorangpun ketika mengaktualisasikan kemaslahatan masyarakat, dan jangan sampai menjual kepentingan umum atau dalam merealisasikan perintah - perintah

Allah yang berkenaan dengan kemasyarakatan di semua lapangan mu'amalah dengan harga (uang), harta benda atau bujukan duniawi lainnya.<sup>58</sup>

### Asas ketiga : Asas Pemikiran Yang Sistematis :

Ibnu Taimiyah menganggap sangat perlu adanya kesepakatan tentang cara - cara mencapai ilmu pengetahuan, dan bukti - bukti keabsahan tiap - tiap cara itu, cara - cara mencapai ilmu pengetahuan itu bermacam - macam dalam kenyataannya, dan pengetahuan tentang Allah itu sebesar - besar pengetahuan, caranya lebih luas dan lebih agung dari pada lainnya, maka barang siapa yang membatasinya pada suatu cara tertentu tanpa dasar maka hal itu tidak dapat diterima. Oleh karena itu, di dalam cara - cara ini yang dilakukan, dibicarakan, dan didiskusikan oleh Ibnu Taimiyah adalah tentang ke-Tuhanan, karena cara - cara mengetahui Allah itu lebih luas dan lebih agung dari pada lainnya. Maka cara ini menurut beliau dianggap sebagai contoh untuk cara - cara lainnya. Ilmu pengetahuan dibangun atas sumber - sumbernya, jika sumbernya baik maka ia akan baik pula, dan jika rusak maka ia akan rusak pula.<sup>59</sup>

Berikut ini sumber - sumber ilmu pengetahuan menurut Ibnu Taimiyah:

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 47.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 48.

## 1. Sumber yang Pertama : Sesuatu yang dibawa para Rasul dari Allah (Wahyu).

Ibnu Taimiyah beranggapan, bahwa sumber ini menjadi asas dan standart bagi sumber - sumber lainnya. Segala sesuatu yang bersesuaian atau tidak menyalahi sumber ini adalah pasti benar, dan segala sesuatu yang menyalahinya pasti salah (batal), lebih - lebih jika pengetahuan itu menyangkut hal - hal yang ghaib, perkara - perkara yang wajib (kewajiban), ibadah, mu'amalah, dan hukum syara'.<sup>60</sup>

Karena itu beliau berkata :

“Di dalam perkara - perkara yang berhubungan dengan theology (ilmu ke-Tuhanan atau ilmu kalam), yang diberitakannya itu harus segala sesuatu yang diberitakan dari Allah dan hari akhir, baik mengenai sesuatu yang telah terjadi maupun yang akan terjadi, sesuatu yang diperintahkan maupun yang dilarang, sebagaimana berita yang dibawa oleh para Rasul dari Allah, maka inilah yang benar dan yang sesuai dengan As-Sunnah dan syari'at yang mengikuti kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Segala sesuatu yang tidak seperti itu adalah termasuk salah, bid'ah yang sesat, dan kebodohan. Meskipun ada orang yang menamainya ilmu dan bisa masuk akal, ibadah dan perjuangan, tabiat dan prestise”.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> *Ibid.*

Ibnu Taimiyah menguatkan pendapatnya ini dengan bukti; bahwasanya kebenaran mana saja ilmu atau i'tiqad menurut pemiliknya itu tidak dapat disebut sebagai kebenaran yang mutlak, maka tidak ada kebenaran yang mutlak selain apa - apa yang dibawa para Rasul dari Allah. Kemudian ungkapan di atas beliau ringkas dengan perkataan di bawah ini: "Dan demikian juga: keberadaan ilmu itu ada yang dharuri (yang tidak memerlukan penelitian), dan ilmu nadhari (yang membutuhkan adanya penelitian), juga keberadaan i'tikad (keyakinan), apakah sudah qath'i (sudah pasti tidak disangsikan lagi atas kebenarannya) ataukah masih dzanni (belum pasti belum dapat dipastikan kebenarannya) adalah perkara yang nisbi (relatif), kadang - kadang sesuatu itu menurut seseorang sudah pasti (tidak disangsikan lagi kebenarannya) pada suatu keadaan, dan menurut orang lain pada keadaan yang berbeda masih belum jelas (majhul), apalagi sesuatu yang masih bersifat hipotesa (perkiraan-dugaan). Kadang - kadang sesuatu itu menurut anggapan seseorang sudah dharuri dalam suatu keadaan, dan menurut keadaan yang berbeda masih bersifat nadzari (masih membutuhkan penyelidikan). Adapun sesuatu yang diberitakan oleh Rasul Allah adalah pasti benar dengan sendirinya, tidak berbeda - beda karena perbedaan aqidah manusia dan kondisi mereka. Ia adalah kebenaran yang tidak menerima perlawanan (bantahan).<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> *Ibid*

Setelah ini, sudah sepantasnya bagi kita untuk menjelaskan keumuman sumber yang pertama ini, yakni mencakup terhadap cabang - cabang agama (hukum - hukum furu'), ushul - ushulnya (hukum - hukum aqidah), hujjah - hujjahnya, dan dalil - dalil aqli, sebagaimana telah dijelaskan Ibnu Taimiyah di dalam Risalahnya, di dalam Muqaddimahnya beliau mengatakan, bahwasanya Rasulullah SAW itu telah menjelaskan semua masalah - masalah agama, yakni ushul - ushulnya (masalah aqidah), cabang - cabangnya (hukum fiqih), bathin dan dhahirnya (masalah yang samar dengan yang sudah jelas), ilmu dan amalnya.<sup>63</sup>

Kemudian di tempat lain, beliau menjelaskan, bahwa Ushuluddin (aqidah) yang benar adalah aqidah yang telah dijelaskan di dalam kitab yang telah diturunkan kepada Rasul-Nya (Al-Qur'an) ialah dalil - dalil dan hujjah - hujjah yang yakin, dan ayat - ayat yang menunjukkannya telah dijelaskan oleh Rasul dengan sebaik - baik penjelasan, dan beliau telah menunjukkan manusia kepada dalil - dalil akal dan hujjah - hujjah yang meyakinkan, yang dengannya manusia bisa mengerti taqlif (beban) mengenai agama dan ketuhanan Allah, kemahaesaan-Nya, sifat - sifat-Nya, kebenaran Rasul-Nya, hari akhir, dan lain - lain. Kemudian kalian berkata di dalam menjelaskan

---

<sup>63</sup> *Ibid.*

cakupan sumber yang pertama ini terhadap masalah - masalah furu', fiqih dan semua masalah - masalah agama. <sup>64</sup>

Adapun mengenai hukum-hukum amaliyah, yang dikenal oleh manusia dengan nama "Furu', Syara', dan Fiqih, maka semua ini telah diterangkan Rasulullah SAW, dengan sebaik - baiknya. Tiada sesuatupun dari apa yang diperintahkan Allah dan yang dilarang-Nya, apa yang dihalalkan dan yang diharamkan-Nya, melainkan semuanya telah dijelaskan oleh beliau Nabi Muhammad SAW. Firman Allah SWT: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu" (Al-Maidah: 30) dan firman-Nya: "Al- Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat - buat, akan tetapi membenarkan (kitab - kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman". (Q.S. Yusuf : 111).<sup>65</sup>

Beliau berkata dalam menjelaskan cakupan sumber yang pertama terhadap perkara - perkara yang mubah dan perkara - perkara yang dilarang, dan keberadaannya menjadi rujukan ketika terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Sesungguhnya merujuk kepada sumber ini bagi ulama adalah berdasar atas methode Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Rasul telah menjelaskan kepada kaum muslimin semua apa yang harus dihindarinya, sebagaimana firman Allah: "Padahal sesungguhnya Allah telah

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hal. 50

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hal. 366.

menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya” ( Q.S. Al-An’am: 119), dan firman-Nya: “Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunnah-Nya)” ( Q.S. An-Nisa’: 59), yakni kembali kepada kitab Allah atau kepada Sunnah Allah setelah beliau wafat, maka apa saja yang mereka perselisihkan tentang hukumnya, maka supaya mereka kembalikan ia kepada Allah dan Rasul bukan sebagai pemisah terhadap perselisihan pendapat maka mereka tentu tidak diperintahkan supaya kembali kepadanya”.<sup>66</sup>

Kemudian beliau berkata dalam menjelaskan tugas Rasul yang berkenaan dengan pendidikan dan fungsi As-Sunnah dalam semua aspek ilmu pengetahuan: “Dan kepada Rasul telah Allah turunkan Al-Kitab dan Al- Hikmah (AS-Sunnah), seperti telah disebutkan oleh Ibnu Taimiyah di berbagai tempat dalam kitab ini, dan beliau Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah kepada umatnya, dan beliau sendiri selalu mempelajarinya (Al-Kitab dan Al-Hikmah) di rumahnya, dan Allah telah memerintahkan pula istri nabi untuk senantiasa mempelajarinya seraya berfirman: “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat - ayat Allah dan hikmah (Sunnah nabimu)” (Q.S. Al-Ahzab: 34), maka ayat - ayat Allah adalah Al-Qur’an dan Al-Hikmah menurut ulama salaf adalah As-

<sup>66</sup> Abdurrahman an nahlawy, *A’lamu*, hal.51.

Sunnah. Ia membedakan antara yang diperintahkan dan yang dilarang, antara yang hak dan yang batil (yang salah), dan pengajaran ilmu dengan benar bukan dengan pengajaran yang salah, dan dengan As-Sunnah ini pula telah dibedakan antara yang benar dan yang salah, antara amal yang baik dan amal yang jelek, dan antara kebaikan dan kejahatan".<sup>67</sup>

### Metode Ibnu Taimiyah di dalam kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah

Tidak setiap orang yang mengaku berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah di dalam mengerti suatu perkara, mengutip suatu hukum, ataupun membela pendapat atau madzhabnya dalam menetapkan suatu hakikat dari hakikat - hakikat aqidah itu dapat dipercaya dan diterima pendapatnya hingga dalam pengutipan dan penyebutannya itu sesuai dengan prosedur keilmuan (akademik) yang dapat diterima dari kontek ini. Maka terkadang menyalahi dua sumber ini, akan tetapi dia mengira sesuai dengan keduanya.<sup>68</sup>

#### 1. Memahami Al-Qur'an dan Al-Karim dan As-Sunnah berdasar atas cara yang dilakukan Nabi Muhammad SAW

Ibnu Taimiyah berkata: "Di antara sesuatu yang harus diketahui adalah bahwasanya Al-Qur'an dan Al-Hadits itu jika sudah diketahui

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hal. 199.

<sup>68</sup> Abdurrahman an nahlawy, *A'lamu*, hal.51.

tafsirnya dari Nabi Muhammad SAW, maka hal itu tidak berhajat kepada istidlal (pencarian dalil) dengan pendapat - pendapat ulama ahli bahasa dan ulama - ulama lainnya. Karena inilah, para ulama ahli hukum Islam (Fuqaha') berkata: Isim (kata benda) itu ada tiga macam: Pertama; dapat dimengerti maknanya dengan syara' seperti kata "Shalat" dan "zakat", ke dua; dapat dimengerti maknanya dengan bahasa seperti kata "matahari" dan "bulan", dan ketiga; dapat dimengerti maknanya dengan adat istiadat seperti kata "pengerutan" dan "keutamaan" (perbuatan baik), firman Allah: "Bergaullah dengan mereka (para istri) secara patut" (Q.S. An-Nisa' : 19).<sup>69</sup>

Adapun sesuatu yang maknanya diketahui dengan syara' (penafsiran dari Nabi Muhammad SAW) maka tidak boleh dilawan dengan qiyas atau pendapat akal (ijtihad) sebagaimana telah menjadi kesepakatan para sahabat dan tabi'in, dan setengah dari kenikmatan Allah yang paling agung yang diberikan kepada mereka adalah keteguhan mereka di dalam berpegangan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka di antara prinsip yang telah disepakati di antara mereka adalah bahwa tidak dapat diterima suatu pendapat atau qiyas dari seorangpun yang berlawanan dengan Al-Qur'an. Maka Al-Qur'an itu adalah iman yang harus diikuti. Ada kalanya ayat Al-Qur'an itu ditafsiri

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal. 53.

dengan ayat yang lain, dan ada kalanya ia ditafsiri dengan As-Sunnah, jika dua cara ini telah ada, maka cara lainnya tidak dapat mengalahkannya.

## 2. Shahih sanadnya dan memahami muatan suatu hadits

Agar kita dapat memegang nash mana saja dan mentafsirkannya dengan nash yang lain, kita harus memastikan tentang kebenaran masing - masing nash, dan meneliti perhubungan nash itu dengan orang yang mengatakannya, maka banyak dari ulama kalam yang berhujjah dengan hadits - hadits yang tidak berasal dari Rasulullah SAW. Seperti hujjah mereka dengan qiyas yang rusak atau riwayat yang dusta. Dan agar supaya tidak terjadi periwayatan yang bohong maka kita harus memastikan tentang keshahihan sanad hadits, yakni rawiyah jujur, tsiqaq (terpercaya), hafalannya terjaga, mengerti atau memahami orang yang haditsnya diriwayatkan, dan lain - lain yang sudah masyhur dalam ilmu hadits yang kaidah - kaidahnya sudah berkembang secara luas.<sup>70</sup>

## 3. Memahami secara lughawi terhadap Nash

Jika di dalam suatu nash tidak terdapat penafsiran dari Al-Qur'an dan juga tidak terdapat pentafsiran dari Nabi Muhammad SAW, maka seyogyanya kembali kepada kaidah - kaidah atau dasar - dasar yang

<sup>70</sup> Abdurrahman an nahlawy, *A'lamu*, hal.55.

menjelaskan kapan harus mengambil makna lughawi yang jelas (arti yang nyata), dan kapan boleh membedakan nash dari makna yang jelas kepada makna kiasan. Adapun intisari kaidah - kaidah ini menurut Ibnu Taimiyah adalah sebagai berikut: Sesungguhnya kaidah yang asli adalah memahami nash - nash menurut makna dzahirnya (makna yang nyata). Jika Allah telah mensifati dzat-Nya sendiri dengan suatu sifat atau Rasul-Nya mensifati dzat-Nya (Allah) dengan suatu sifat, maka membelokkan (mentakwilkan) sifat itu dari maknanya yang nyata yang cocok dengan keagungan Allah SWT, dan makna hakikatnya yang difahami dari sifat itu kepada makna yang tersembunyi adalah menyalahi makna yang nyata, dan membelokkannya kepada arti kiasan adalah menyalahi makna hakikinya, maka hal itu (takwil) harus memenuhi empat syarat :

1. Kata - kata itu dapat digunakan dengan arti majazi (kiasan) karena Al-Qur'an dan As-Sunnah itu serta perkataan ulama salaf itu datang dengan bahasa Arab. Jadi, takwil itu harus sesuai dengan penggunaan bahasa dan kebiasaan syariat.
2. Takwil harus berdasarkan dalil syara' yang mengharuskan pembelokan (pentakwilan) suatu lafadz dari makna hakikinya kepada makna kiasan, dan jika tidak berdasarkan dalil maka akan terjadi satu kata digunakan untuk dua arti, arti hakiki dan arti majazi maka tidak boleh membelokkan suatu kata kepada makna kiasan

tanpa berdasarkan dalil yang mengharuskan pembelokan itu menurut ijma' ulama' ahli ilmu.

3. Dalil takwil itu tidak bertentangan dengan dalil - dalil syara' (Al-Qur'an dan Sunnah) dan istilah - istilah syara' yang ada, jika dalil Al-Qur'an menjelaskan bahwa makna hakiki yang dimaksud maka tidak boleh meninggalkan makna hakiki itu.
4. Sesungguhnya Rasulullah SAW jika bercakap - cakap dengan suatu kalimat dan beliau menghendaki dengan kalimat itu bukan arti dzahirnya (arti yang nyata) dan bukan arti hakikinya maka tentu beliau menjelaskan kepada umat bahwasanya beliau tidak menghendaki makna hakikinya melainkan menghendaki makna kiasannya, baik beliau membatasinya ataupun tidak.<sup>71</sup>

Contoh: Al - Qur'an telah menyebutkan sifat tangan yang berhubungan dengan Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT:

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

"Tangan Tuhan di atas tangan mereka" (Q.S. Al-Fath : 10).<sup>72</sup>

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُوبَةٌ

"Tetapi kedua - dua tangan Allah terbuka" (Q.S. Al-Maidah : 64).<sup>73</sup>

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hal. 837.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal. 171.

Ibnu Taimiyah berkata: “Lafadz “Yadun” (tangan) pada Surat Al-Maidah ayat 64 tersebut tidak sesuai dengan syarat yang pertama karena lafadz itu berbentuk tatsniyah (arti yang menunjukkan dua) maka tidak dapat dipakai dalam arti “kenikmatan” dan tidak dapat dipakai pula dalam arti “kekuasaan”. Maka dari itu, tidak boleh membelokkan suatu makna dari yang hakiki kepada yang majazi (kiasan). Dan juga tidak sesuai dengan syarat yang ke dua, karena baik di dalam Al-Qur’an, As-Sunnah, ataupun pendapat Imam – Imam Madzhab tidak ada yang menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan lafadz “Yadun” adalah bukan makna dzahirnya (makna yang lebih nyata). Demikian juga, tidak ada dalil akal yang secara jelas menunjukkan bahwa Allah tidak bertangan yang sesuai dengan keagungan-Nya dan tidak seperti tangan manusia.<sup>74</sup>

Oleh karena itu, maka tidak boleh memalingkan nash – nash yang berkenaan dengan hubungan “tangan” kepada Allah SWT dari maknanya yang lebih nyata atau makna hakikinya, akan tetapi kita harus menetapkan seperti apa yang telah ditetapkan ulama salaf, yaitu bahwa Allah bertangan yang sesuai dengan kebesaran-Nya, tidak seperti tangan – tangan makhluk.<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Abdurrahman an nahlawy, *A'lamu*, , hal. 57.

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal. 58.

Contoh di atas ini dapat diqiyaskan (disamakan) semua nash - nash atau ayat - ayat mutasyabihat jika diperlukan keterangannya menurut metode ini (metode pemahaman secara lughawi / bahasa).<sup>76</sup>

#### 4. Membandingkan Nash

Jika Islam itu bermakna ketundukan dan ketaatan serta pelaksanaan (aplikasi) terhadap nash - nash Al-Qur'an dan Sunnah ke dalam tingkah laku manusia dan kehidupannya dan dalam hubungannya dengan masyarakatnya, dan makna syahadatain itu adalah mengikhlaskan (memurnikan) ketaatan dan kepatuhan ini kepada Allah semata dengan jalan mengikuti Rasul-Nya, maka qiyas adalah perkara yang dharuri (pokok) bagi tiap - tiap muslim, karena situasi kehidupan yang maju itu membutuhkan terhadap pengetahuan tentang hukum Allah dalam semua aspek kehidupan, dan bagaimana mencocokkan hukum ini dengan situasi ini, dan ini tidak akan sempurna kecuali dengan memakai qiyas.<sup>77</sup>

Ibnu Taimiyah menjelaskan qiyas dengan singkat sebagai berikut:  
 "Maka qiyas yang benar ialah qiyas yang telah diajarkan oleh syari'at, yaitu mengumpulkan / memadukan antara dua hal yang sama, dan memisahkan antara dua hal yang berbeda, dan qiyas ini adalah

---

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> *Ibid.*

termasuk dari keadilan yang dengannya Allah telah mengutus Rasul-Nya".<sup>78</sup>

Mengumpulkan / memadukan di antara dua hal yang sama itu dengan jalan menyamakan / menyesuaikan illatnya dan keduanya itulah nash yang asli. Jadi, illat yang menjadi tempat pergantungan hukum asal itu harus terdapat pada hukum cabang (yang diqiyaskan) tanpa terjadi perlawanan yang dapat menghalangi berlakunya hukum. Qiyas itu membutuhkan kepada pemikiran yang sehat lagi cerdas, agar supaya seorang yang melakukan qiyas bisa memperlihatkan illat yang terdapat pada hukum asal (pokok) dan cabang, jika illatnya sama maka qiyasnya tentu benar, dan jika sebaliknya, maka qiyasnya rusak (salah), dan tidak semua orang dapat memperlihatkan illat pada semua perkara.<sup>79</sup>

Kecakapan dalam pelaksanaan qiyas pada masalah - masalah furu' yang serupa adalah tersembunyi di dalam mengetahui suatu sifat yang tertentu pada cabang yang dibahas tentang hukumnya, dan dengan sifat itu suatu furu' (cabang) dapat dibedakan dengan lainnya. Maka jika sifat itu tersembunyi (tidak jelas) bagi seseorang, atau masih campur aduk (serupa) dengan lainnya, lalu sifat itu berselisih dengan jenisnya menurut pandangannya, maka dia mengira bahwa hukum syara' pada

---

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> *Ibid.*

sifat tersebut menyalahi qiyas. Karena ini, Ibnu Taimiyah berkata: “Barang siapa mengetahui sesuatu dari syari’at menyalahi terhadap qiyas, maka sebenarnya sesuatu itu hanyalah menyalahi qiyas yang rusak yang terbuhul di dalam jiwanya, bukan menyalahi terhadap qiyas yang benar dalam kenyataannya”.<sup>80</sup>

Kemudian beliau menampilkan contoh seperti berikut : Ada orang berkata, bahwa pinjam (hutang - piutang) itu adalah menyalahi qiyas, karena ia termasuk jual beli yang berkenaan dengan riba tanpa adanya penerimaan keuntungan bagi yang menghutangi, dan anggapan seperti ini salah, sebab hutang piutang itu termasuk jenis tabarru’ (berderma) dengan kemanfaatan (kebaikan) seperti halnya masalah pinjam - meminjam, dan karena ini, Nabi Muhammad SAW, menamainya pemberian. Orang yang menghutangkan sesuatu kepada orang lain agar orang lain itu mengambil manfaatnya lalu ketika orang yang pinjam (berhutang) mengembalikan sesuatu yang dipinjam kepada orang yang memberi pinjaman tidak boleh (dilarang) untuk mensyaratkan adanya tambahan dari sesuatu yang dipinjam. Maka kesalahan orang yang menduga, bahwa qiradh (hutang - piutang) adalah seperti halnya riba adalah timbul karena dia tidak mengetahui sifat / illat yang khusus bagi qiradh itu. Adapun sifat yang khusus bagi qiradh ialah niat seseorang

---

<sup>80</sup> *Ibid*

untuk memberi fasilitas kepada saudaranya sesama muslim dengan meminjamkan harta benda agar diambil manfaatnya tanpa ada maksud mengambil keuntungan dari harta yang dipinjamkan itu selain menolong. Oleh karena itu, qiradh tidak termasuk bab jual beli.<sup>81</sup>

### Intisari dan Petunjuk Mengenai Pendidikan

Petunjuk mengenai pendidikan yang dapat kita petik dari inti sari uraian sumber yang pertama di atas adalah sebagai berikut :

1. Bahwa sesuatu yang dibawa oleh Rasul dari Allah, dengan periwayatan yang shahih adalah sumber yang asasi untuk ilmu pengetahuan yang benar, dan apa yang dibawa Rasul tersebut adalah benar menurut semua orang yang beriman kepada Allah, kitab - kitab-Nya dan para Rasul-Nya, yang kebenarannya adalah konstan lagi sempurna. Adapun ucapan, inspirasi dan pengambilan dalil (ijtihad) manusia maka semuanya adalah mungkin benar dan mungkin pula salah. Oleh karena itu, semua generasi harus dididik sesuai dengan ikatan ilmu pengetahuan yang benar di dalam sumber ini, yakni Al-Qur'an dan Sunnah (pendidikan Al-Qur'an dan As-Sunnah).
2. Sumber pertama ini mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan umat mengetahuinya dalam masalah agama dan kemasyarakatannya dari hal

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, hal. 61.

- hal yang mubah, yang haram, yang wajib, yang sunnah dan sebagainya.
3. Demikian juga, sumber ini mencakup contoh - contoh, prinsip - prinsip / kaidah - kaidah pemikiran yakni qiyas, dalil dan pengambilan dalil, sebagaimana mencakup semua furu', maka kita harus mengambil dari sumber tersebut metode kita dalam mengambil dalil dan pemikiran yang benar, dan kita harus mendidik pikiran / mental generasi kita dengan sistem / metode Qur'ani, dan kita harus menggali perundang - undangan pendidikan kita dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.
  4. Kita harus mendidik generasi kita untuk mengikuti Rasul Muhammad SAW, dan Sunnahnya, karena beliau adalah seorang pendidik sejati dan seorang panutan, dan Sunnahnya mengandung pendidikan yang benar dengan metode yang benar, maka metode - metode pendidikan kita harus mengikuti terhadap metode Rasul yang agung Muhammad SAW.
  5. Pengambilan manfaat dari sumber ini tidak akan sempurna, dan ilmu pengetahuan yang hak tidak akan tercapai kecuali memenuhi hal - hal sebagai berikut :
    - a. Membahas pertama - tama tentang tafsiran Al-Qur'an dan Hadits dari arah / fihak Rasul Muhammad SAW, sahabat dan tabi'in. Jika ini ada maka tidak perlu mencari dalil dengan pendapat ulama ahli lughah dan ulama lainnya, dan tafsir tersebut tidak boleh ditentang dengan qiyas, pendapat atau dalil akal.

- b. Menguatkan kebenaran periwayatan dari Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, harus mendidik generasi Islam untuk menjaga diri dari mengambil hukum / menetapkan hukum dengan hadits - hadits maudhu' dan dha'if, amanah keilmuan, dan menguatkan hubungan informasi terhadap sumbernya, dan lebih - lebih kepada Nabi Muhammad SAW.
- c. Mendidik generasi muda untuk mengambil nash - nash yang sharih tanpa bersandar pada kesamaran dan teka - teki, penafsiran - penafsiran yang ganjil, menjauhkan diri dari keumuman (totalitas) syari'at dalam memahami nash kecuali jika hal itu berdasarkan dalil dan pemakaian arti lughawi bahwa makna nash yang lebih nyata tidak dimaksudkan maka ketika itu boleh bersandar kepada pemahaman secara majazi (kiasan), di dalam syarat - syarat dan batasan - batasan yang telah tersebut pada pembahasan terdahulu.
- d. Mendidik akal / pikiran generasi muda pada qiyas (analogi) yang benar sesuai keumuman syari'at, norma, dan konsepnya, dan menjelaskan perhubungan antara furu' (cabang) dengan ushul (pokok), dan penggunaan qiyas untuk mengaktualisasikan perintah - perintah Allah dalam tingkah laku kita, dan hubungan sosial kemasyarakatan secara umum.
- e. Tiap - tiap hukum yang datang dengan jelas di dalam nash - nash yang kuat dari Rasul Muhammad SAW, atas nash - nash yang terang dalam

Al - Qur'an tidak mungkin menyalahi qiyas yang benar, mengalahi dalil akal yang sehat dan fitrah yang sejahtera, dan ilham (inspirasi) yang datang dari Allah, dan segala sesuatu yang menyalahi nash yang shahih dari hal - hal ini adalah salah atau rusak, terkadang kesalahan atau kerusakannya itu tidak jelas (samar - samar) bagi sebagian manusia.

- f. Harus mendidik indera perasa dan mental generasi muda terhadap kesadaran bahwasanya Al - Qur'an, As - Sunnah dan ijma' ulama salaf adalah sumber panutan dan norma yang benar bagi tiap - tiap ilmu pengetahuan dan terhadap tata cara kembali kepada sumber ini sesuai tehnik pembahasan Islam. Alhasil, pendidikan Islam itu membutuhkan kepada penetapan/pemastian dari kebenaran nash - nash mengenai pendidikan di dalam Al - Qur'an dan As - Sunnah, dan karena ini harus mengetahui mushthalah hadits, kemudian membutuhkan kemampuan untuk memahami nash, dan karena ini harus mengerti ilmu ushal, fiqh dan bahasa, hakikat an majaz, kemudian membutuhkan kemampuan untuk menetapkan illat - illat nash dan hukum - hukum asal dan menghubungkan antara hukum asal dengan hukum furu' serta mampu mengimplementasikan secara amaliyah dalam kehidupan kita.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, hal. 64.

### Sumber Kedua : Fitrah

Yang dimaksud dengan fitrah dalam bidang ilmu pengetahuan menurut Ibnu Taimiyah ialah suatu kekuatan yang berkenaan dengan insting (watak) yang dapat menolong seseorang untuk mengetahui kebenaran dan mencintainya, yang dengan fitrah itu Allah telah menciptakan semua manusia.<sup>83</sup>

Ibnu Taimiyah menyebutkan kepentingan fitrah ketika beliau menyanggah orang - orang yang berhujjah dengan memakai dalil akal seraya berkata: "Kata mereka, bahwa jiwa orang - orang yang bijaksana itu dapat melihat dengan seksama terhadap penarikan dalil (istidlal). Orang - orang yang kontra berkata kepada mereka: "Kita tidak sependapat, bahwa semua orang bijaksana itu seperti itu, akan tetapi mayoritas mereka merasa tenteram pada pengakuan terhadap Allah, lantaran mereka diciptakan demikian. Dan karena ini, jika disebut Asma Allah maka jiwanya ingat dan menghadap kepada-Nya, seperti halnya jika disebut kepadanya hal - hal yang mereka kenal." Ibnu Taimiyah membuktikan adanya fithrah dengan bukti yang menyerupai prinsip - prinsip akal menurut kaum intelek masa kini, seperti halnya prinsip sababiyah (sebab akibat), yang intinya adalah adanya musabbab itu pasti ada sebab seperti ucapan orang awam: "Tidak ada asap tanpa kebakaran". Akan tetapi beliau menjelaskan semua itu dengan satu

---

<sup>83</sup> *Ibid.*

prinsip yang mencakup semua prinsip akal yang menjadi dasar ilmu pengetahuan masa kini yang disebut dengan prinsip: “Perpindahan pikiran (akal) dari yang malzum (wujud manusia) kepada yang lazim (yang mewujudkan)”. Perpindahan seperti ini tidaklah terbatas, tetapi pengakuan hati terhadap adanya Sang Pencipta itu kadang - kadang tidak membutuhkan perantara dan jalan, tapi hati itu memang diciptakan untuk mengakui (ikrar) kepada-Nya lebih besar daripada diciptakannya untuk mengakui terhadap selain-Nya dari hal - hal yang maujud.<sup>84</sup>

Maka pengakuan hati dan akal terhadap adanya Allah SWT, dari jalan prinsip ini adalah tetap dengan fitrah yang tidak membutuhkan kepada dalil, karena adanya manusia dan semua persoalan kehidupannya adalah ditetapkan oleh yang menciptakan dan yang menghidupkannya, maka tidak ada hidup tanpa ada yang menghidupkan dan demikian pula semua yang ada di jagad ini (Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Q.S. At - Thur: 35. Maka perpindahan akal dari wujud manusia kepada yang menjadikan, dari kehidupan kepada yang menghidupkan adalah dengan jalan perpindahannya dari yang malzum kepada yang lazim, tidak membutuhkan dalil dan muqaddimah, ia terjadi melalui jalan “Suara hati” (suara akal) atau “INTUISI” menurut istilah ahli pikir masa kini, tetapi melalui jalan “Fitrah”

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal. 66.

menurut istilah Ibnu Taimiyah. Akan tetapi fitrah itu terkadang tertimpa sakit, lalu ia memandang batal terhadap yang hak, oleh karena itu Ibnu Taimiyah mengharuskan keselamatan / kesehatan fitrah itu, agar supaya ilmu pengetahuan yang timbul dari padanya menjadi benar (dengan fitrah yang sehat, akan muncul pengetahuan yang benar), beliau berkata: "Ilmu - ilmu yang fitri akan muncul bersama dengan fitrah yang sehat, dan terkadang fitrah itu tertimpa suatu kerusakan dan penyakit, lalu ia memandang batal sesuatu yang hak, seperti tubuh manusia jika telah rusak atau sakit".<sup>85</sup>

Di antara sebab - sebab sakitnya fitrah ialah tunduk kepada hawa nafsu, taqlid membabi - buta: "Allah telah menciptakan tiap-tiap anak dalam keadaan fitrah yang mengandung kekuatan untuk mengetahui kebenaran dan mencintainya. Tetapi ia telah merubah fitrahnya dengan mentaqlidi sesuatu dari orang lain, karena Nabi Muhammad SAW, telah bersabda: "Tiap - tiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majuzi. Jika dia itu telah diciptakan Allah dalam keadaan sehat dan selamat maka dia akan menerima siksa atas sesuatu yang dirubahnya dari ciptaan Allah itu karena kealpaan dan pelanggarannya lantaran menuruti syak wasangka dan ajakan nafsu".<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, hal. 67.

<sup>86</sup> *Ibid.*

## INTISARI MENGENAI PENDIDIKAN

Pendapat Ibnu Taimiyah sekitar ilmu pengetahuan melalui jalan fitrah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mengetahui Allah SWT dengan fitrah itu adalah suatu keharusan yang tidak akan mengingkarinya kecuali orang yang telah rusak fitrahnya.
2. Sebagian dari manusia ada orang yang telah rusak fitrahnya, yang membutuhkan obat, pengobatan itu tentu setelah mengerti sebabnya, dan di antara sebab - sebab rusaknya fitrah adalah menuruti syak wasangka dan menuruti apa yang diinginkan oleh hawa nafsu. Oleh karena itu, wajib membersihkan jiwa dari hal - hal yang dapat merusak fitrah, pendidikan anak - anak untuk mencari kebenaran dan mencintainya, menjauhi hawa nafsu dan sak wasangka, kebersihan jiwa, dan mencari dalil - dalil Al-Qur'an yang mengakui / memperkuat terhadap fitrah dan permulaan terjadinya sesuatu.
3. Di antara makna fitrah dalam bidang ilmu pengetahuan adalah perpindahan pikiran / akal dari yang malzum kepada yang lazim, yakni dari keadaan - keadaan yang nyata lagi bisa disaksikan kepada sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dengan fitrah, seperti perubahan dari perasaan manusia tentang kehidupan dan keberadaannya kepada yang menghidupkan dan yang mewujudkan dan seterusnya, dan banyak sekali ayat - ayat dan dalil - dalil Al - Qur'an tentang adanya Allah dan tentang hari kebangkitan yang mengakui atas fitrah ini, dan pada masa kita

sekarang dikenal dengan istilah "INTUISI" (Suara hati), yakni pengertian yang timbul sendiri dalam batin dengan tiada berdasarkan sesuatu pengalaman atau sesuatu pertimbangan yang dirasakan kebenarannya dan timbul dalam pikiran sebagai diilhamkan. Jadi sebagai digerakkan oleh ilham. Oleh karena itu, maka harus mendidik anak - anak / generasi untuk membangkitkan fitrah ini dan menggunakannya dalam kondisi yang berbeda - beda.

4. Fitrah itu bermula atas bentuk kekuatan untuk mengetahui kebenaran dan mencintainya yang mana Allah menciptakan tiap - tiap anak atas fitrah itu, ia adalah persiapan yang dilahirkan bersama manusia dan berkembang menurut kebutuhan dan kondisinya sedikit demi sedikit. Dan karena ini, para Rasul disebut "pemberi pelajaran" dan Allah mensifati ayat - ayatnya dengan sifat "untuk menjadi pelajaran dan peringatan" yaitu peringatan terhadap apa yang tinggal di dalam jiwa ialah fitrah.<sup>87</sup>

#### **Sumber Ke tiga : Dalil - dalil Akal**

Pada intinya, dalil akal itu adalah penertiban (sistematisasi) kesimpulan atau hasil penelitian pada muqaddimah (dasar pikiran) yang mana pihak lawan bisa menerimanya, ada kalanya lantaran kejelasannya,

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, hal. 69.

dan ada kalanya lantaran dalilnya telah dipahami dan disepakatinya ... dan proses berdalil dengan cara seperti ini dinamai "Istidlal", dan kebenaran suatu kesimpulan itu bertumpu pada banyak hal, yang terpenting adalah kebenaran muqaddimah, adanya korelasi antara kesimpulan dan muqaddimah, atau pertalian antara kesimpulan dan muqaddimah.<sup>88</sup>

Sumber ke tiga ini tidaklah bisa berdiri sendiri, melainkan mengikuti kepada dua sumber yang terdahulu (Al - Qur'an dan As - Sunnah), maka penemuan (kesimpulan) bagi dalil akal itu harus sesuai dengan dalil syara' dan fitrah yang sehat, dan tetapi dalil akal ini pada setiap saat menjadi sarana untuk membantah lawan atau membujuk / memaksanya untuk dapat menerima apa yang dimaksud. Ibnu Taimiyah menamai apa - apa yang datang dari Rasul dengan dalil sama'i sebagai lawan dalil akal, sebab dalil sama'i tersebut sampai kepada melalui jalan pendengaran dan pemberitaan (hadits) dari Rasul.<sup>89</sup>

Contoh istidlal terhadap kejadian manusia dengan jalan dalil akal adalah: "Manusia itu adalah baru (hadits), dan tiap - tiap yang baru itu pasti ada yang membaharukan (muhdits). Oleh karena itu yang membaharukan pertama kali yaitu Pencipta adalah pasti ada". Contoh

---

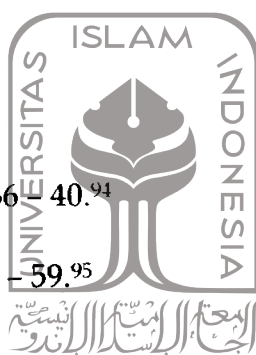
<sup>88</sup> *Ibid.*

<sup>89</sup> *Ibid.*, hal. 70.

istidlal dengan dalil akal tersebut di atas adalah contoh yang benar, karena sesuai dengan yang telah ditunjukkan Al - Qur'an.<sup>90</sup>

Adapun contoh - contoh ayat Al - Qur'an yang berkaitan dengan istidlal dengan dalil akal adalah sebagai berikut :

1. Q.S. At - Thur ayat : 35.<sup>91</sup>
2. Q.S. Qaf ayat : 15.<sup>92</sup>
3. Q.S. Yasin ayat : 81.<sup>93</sup>
4. Q.S. Al - Qiyamah ayat : 36 - 40.<sup>94</sup>
5. Q.S. Al - Waqi'ah ayat : 58 - 59.<sup>95</sup>
6. Q.S. Thaha ayat : 123.<sup>96</sup>
7. Q.S. Al - Balad ayat : 8 - 10.<sup>97</sup>
8. Q.S. Al - An'am ayat : 91.<sup>98</sup>



Dalil - dalil yang tersebut pada ayat - ayat di atas adalah dalil akal yang berasal atau bersumber dari syara' yang berisi bantahan terhadap

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, hal. 71.

<sup>91</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an.*, Hal. 867.

<sup>92</sup> *Ibid.*, hal. 853.

<sup>93</sup> *Ibid.*, hal. 716.

<sup>94</sup> *Ibid.*, hal. 1002.

<sup>95</sup> *Ibid.*, hal. 897.

<sup>96</sup> *Ibid.*, hal. 486

<sup>97</sup> *Ibid.*, hal. 1061.

<sup>98</sup> *Ibid.*, hal. 201.

lawan, yakni orang – orang yang tidak percaya terhadap sifat kekuasaan Allah SWT. Kesimpulan masing – masing dalil tersebut diserahkan kepada akal manusia untuk mengambilnya. Dan Al – Qur’an telah memberitahukan tentang dalil akal yang benar seperti firman Allah SWT:

وَوَيْلٌ لِلَّذِينَ اتَّخَذُوا أَعْيُنَهُمْ مِثْقَالَ نُورٍ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?” (Q.S. Adz – Dzariyat : 21).<sup>99</sup>

Ayat ini memberi isyarat tentang *atsar* (bekas) ciptaan Allah dan kebagusan kebijaksanaan-Nya yang keduanya menunjukkan atas adanya Sang Pencipta Yang Maha Bijaksana. Istidlal dengan akal pikiran yang benar adalah bertumpu pada fitrah yang sehat. Oleh karena itu, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa di dalam fitrah yang sehat itu terdapat kemampuan istidlal (pengambilan dalil) yang benar.

### Sumber Ke empat : Pemahaman dengan Inderawi

Ibnu Taimiyah menegaskan sumber ini melalui bantahannya terhadap sebagian madzhab sekitar penetapan adanya Allah SWT, lalu berkata: “Adapun cara yang ke dua ialah pemahaman panca indera, maka tidak ada keragu – ragan lagi bahwasanya mereka tidak mengatakan bahwa mereka dapat mengerti Allah SWT, dengan panca indera yang lahir, tetapi mereka

<sup>99</sup> *Ibid.*, hal. 858.

mengatakan, bahwa panca indera itu ada dua macam, yakni dhahir dan bathin. Manusia dapat mengerti (merasakan dengan) batinnya perkara-perkara yang bathin seperti lapar dan dahaga, kenyang dan segar, gembira dan susah, nyaman (sehat) dan sakit, dan lain sebagainya dari hal ikhwal jiwa. Demikian juga mereka dapat merasakan apa-apa yang ada di batinnya dari mencintai Allah, mengagungkan-Nya, tunduk dan membutuhkan kepada-Nya dan dapat merasakan pula apa yang terdapat di dalam batinnya dari pengertian terhadap sifat Allah yang Maha Tinggi di dalam hatinya.<sup>100</sup>

Begitu juga Ibnu Taimiyah, beliau membagi panca indera itu menjadi dua macam, yaitu dhahir dan bathin, beliau menjadikan pengetahuan tentang Allah termasuk dari sesuatu pengetahuan yang muncul dari perasaan bathin tentang hal ikhwal kejiwaan yang timbul dari munajat kepada Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, mencintai dan takut kepada-Nya, serta membutuhkan kepada-Nya.<sup>101</sup>

Selain pembagian di atas, Ibnu Taimiyah membagi lagi pengertian sebagai berikut :

1. Pengertian yang dapat dengan tanpa memakai perantara seperti mengetahui matahari, bulan dan bintang.

---

<sup>100</sup> *Abdurrahman an Nahlawy, A'lamu.*, hal. 75.

<sup>101</sup> *Ibid.*

2. Pengertian yang dapat melalui perantara seperti mengetahui matahari, bulan dan bintang pada sebuah cermin ataupun di dalam air dan lain-lain.<sup>102</sup>

Seakan-akan beliau cenderung pada bagian yang ke dua di atas untuk membagi pengertian tentang Allah bagi manusia secara umum pada bagian kedua tersebut, maka manusia pada umumnya dapat mengerti kebesaran Allah dengan cara mengerti atsar-atsar kekuasaannya di penjuru bumi ini, yakni dengan perantara mengerti bekas-bekas ciptaan-Nya di muka bumi ini pengaruh Hati pada pemahaman yang berhubungan dengan panca indera. Sesuatu yang patut diperhatikan di sini adalah bahwa Ibnu Taimiyah tidak menganggap mustahil bila terdapat sebagian hati manusia dapat melihat Allah SWT. Hal ini adalah perkara yang mungkin menurut akal dan diberitakan syara' dari Nabi Muhammad SAW, berbeda dengan penglihatan mata yang tampak di dunia. Hal ini tidak dibenarkan syara'.<sup>103</sup>

Selanjutnya beliau berkata: "Hati itu diciptakan agar supaya dapat melihat kebenaran (hakikat sesuatu), jika sesuatu itu telah terang di dalam hati, maka ia dapat melihat dengan penglihatan batin melalui kejelasan itu. Kemudian beliau menetapkan, bahwasanya penglihatan/perasaan tidak berubah menjadi pengetahuan hingga

---

<sup>102</sup> *Ibid.*

<sup>103</sup> *Ibid.*

sesuatu itu tampak jelas bagi hati. Jika hati itu telah siap maka ia dapat melihat kebenaran menurut kesiapannya itu, dan jika sebaliknya, maka tidak akan tercapailah penglihatan hati itu.

Inilah yang disebut undang-undang kejiwaan di masa kita sekarang ini yang identik dengan pokok bahasan tentang “pemahaman/pengetahuan yang berkenaan dengan panca indera”. Maka penginderaan tidak akan berubah menjadi pengetahuan, menurut ahli jiwa kontemporer hingga akal manusia mampu menerjemahkannya dan membaginya sesuai dengan persiapannya, kemampuan intelektualnya, dan keahlian atau pengetahuannya.<sup>104</sup>

Setelah beliau menetapkan hakikat kejiwaan, lalu beliau menetapkan bahwa tidak mustahil ada sebagian hati manusia dapat melihat/mengetahui kepada Dzat Allah SWT. Sesuai dengan persiapannya, penglihatan hati terhadap Dzat Allah tersebut adalah perkara yang mungkin, walaupun hal itu terkadang dikatakan hanya tertentu pada sebagian manusia, seperti telah dikatakan Abu Dzar dan Ibnu Abbas dan lain-lain dari Ulama Salaf, bahwasanya Nabi kita Muhammad SAW dapat melihat Tuhannya dengan hatinya.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> *Ibid.*

<sup>105</sup> *Ibid.*, hal. 77-78.

**Sumber Ke lima, Periwiyatan/pemberitaan yang mutawatir.**

Yang dimaksud dengan mutawatir ialah seperti arti yang diberikan oleh ulama ahli hadist, yaitu bahwa berita atau kebenaran mengenai ilmu pengetahuan diberitakan oleh banyak orang dari orang banyak lainnya, yang mana mereka itu tidak mungkin untuk bersepakat berbuat dusta.<sup>106</sup>

Sebagian Ulama Kalam mensyaratkan kemutawatiran itu harus berdasar pada penglihatan/pendengaran secara langsung sehingga dengannya dapat diperoleh suatu ilmu pengetahuan, tetapi Ibnu Taimiyah mengingkari syari'at mereka ini, seraya berkata: "Adapun pernyataan mereka (ahli kalam): "Pengertian kita tentang Allah SWT tidak boleh terjadi dengan jalan berita, karena sesungguhnya berita itu orang banyak hanya akan mendatangkan ilmu pengetahuan jika yang memberitakannya itu orang banyak melalui penglihatan/pendengaran langsung dari sumbernya, dan tidak seorangpun yang memberitakan tentang Allah melalui penglihatan ataupun persaksian. Pernyataan ini ditentukan oleh orang-orang yang tidak sependapat dengannya, dengan menyatakan, bahwa tidaklah termasuk syarat ahli mutawatir agar supaya mereka memberitakan sesuai dengan jalan musyahadah (penglihatan/persaksian langsung, tetapi jika mereka telah

<sup>106</sup> *Ibid.*, hal. 78.

memberitakan sesuatu dengan jalan ilmu yang dharuri maka tercapailah ilmu pengetahuan tentang pemberitahuan mereka meskipun apa yang diberitakannya itu tidak berdasar pada musyahadah langsung dari sumbernya.<sup>107</sup>

Demikian juga, Ibnu Taimiyah menganggap berita yang mutawatir terjadi sumber bagi ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, tidak ada kaitannya dengan penglihatan/persaksian, dan beliau menguatkan pernyataan ini dengan contoh dan bukti, lalu berkata: "Oleh karenanya, maka keadilan dan kefasihan itu akan kuat dengan jalan tersiar, dan dengan itulah keadilan dan kefasihan itu dapat terlihat, seperti orang banyak dapat menyaksikan bahwasanya Umar bin Abdul Azis itu seorang yang adil dan Hajjaj itu orang yang dhalim, padahal keadilan dan kedhaliman itu bukan termasuk perkara yang dapat disaksikan dengan jalan lahir dan demikian halnya, orang yang tidak mengerti ilmu kedokteran dan ilmu nahwu. Bila dia melihat sesuatu yang mutawatir menurut ahli kedokteran seperti ilmu Jalinus dan ahli Nahwu seperti Imam Sibawaih, maka orang tersebut mengerti bahwa Jalinus adalah ahli kedokteran dan Sibawaih adalah ahli Nahwu meskipun orang lain tidak mengerti tentang kedokteran dan Nahwu. Dan pengertian orang tersebut tentang kedokteran dan Nahwu bukanlah dengan jalan penglihatan /persaksian melainkan melalui berita yang mutawatir. (Dari

---

<sup>107</sup> *Ibid.*, hal. 79.

orang yang terpercaya), maka pengertian tentang sesuatu berita akan dapat berhasil apabila orang yang memberitakannya itu benar-benar mengerti, baik yang diberitakan itu didapat dengan jalan persaksian ataupun tidak.<sup>108</sup>

Kemudian Ibnu Taimiyah menjelaskan persamaan pentingnya ilmu dengan jalan berita yang mutawatir terhadap pentingnya ilmu dengan jalan musyahadah (persaksian): "Demikian juga pengertian tentang kejujuran dan kebohongan seseorang, maka orang lain akan dapat mengetahuinya dengan jalan mengetesnya, mengumpulinya secara pasti. Dan ada pula yang dapat mengetahuinya melalui berita yang mutawatir menurutnya, dan oleh karena itu, maka pengetahuan bahwasanya Nabi Muhammad SAW itu adalah orang jujur, tidak pernah bohong adalah pengetahuan yang mutawatir bagi orang yang tidak pernah bergaul dengan beliau".<sup>109</sup>

#### **Sumber ke enam : Ilham (Inspirasi)**

Ilham ialah penerangan/pancaran ilmu pengetahuan yang kemunculannya dengan sekaligus tanpa adanya pendahuluan-

---

<sup>108</sup> *Ibid.*, hal. 80.

<sup>109</sup> *Ibid.*, hal. 81.

pendahuluan atau peringatan terhadap sesuatu yang diingat (dengan tidak merasa dari mana datangnya) atau pengetahuan yang jelas".<sup>110</sup>

Berdasarkan pengertian yang dapat kita ambil dari pendapat Ibnu Taimiyah tentang fitrah, maka dapat kita ketahui perhubungan antara fitrah dengan Ilham. Jika fitrah itu merupakan persiapan dengan kekuatan untuk mengetahui kebenaran dan mencintainya yang lahir bersama-sama dengan anak manusia, maka Ilham itu merupakan pemenuhan persiapan itu dan perubahannya dengan tiba-tiba tanpa adanya persiapan dari kekuatan kepada perbuatan. Ibnu Taimiyah berpendapat, bahwa pengetahuan melalui jalan Ilham sesuatu yang mungkin dalam hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan tentang Allah SWT. Adapun istidlal (penetapan hukum) tentang hukum-hukum syara' dengan Ilham adalah berkaitan dengan pembahasan istihsan dan Ar-Ra'yu di dalam ilmu Ushul Fiqih. Dan kata-kata istihsan itu kadang-kadang yang dikehendaki beliau Allah Ilham, demikian juga beliau ragu tentang dalalah (dalil pengertian) ilham untuk selain lapangan ke-Tuhanan.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> *Ibid.*

<sup>111</sup> *Ibid.*, hal. 83.

### Syarat-syarat Ilham :

1. Ilham harus punya patokan/kaidah, yakni harus sesuai dengan dalil akal dan dalil syara', jika tidak bersesuaian dengan keduanya maka tidak bisa dipegangnya (batal). Syarat ini sebagaimana dipakai oleh ahli-ahli ilmu alam /fisika masa kini untuk keabsahan/kebenaran suatu asumsi (hipotesa). Suatu asumsi tidak dipandang benar (sah) kecuali jika telah dikuatkan oleh panca indera, percobaan, akal dan ilmu, asumsi itu tersirat atau muncul di dalam hati dengan jalan penyinaran dan suara hati (intuisi), keberadaannya adalah seperti ilham, maka seakan-akan antara ilham dan asumsi terdapat segi kesamaan dari segi ini.<sup>112</sup>
2. Orang yang menerima ilham harus orang mukmin, taqwa (ahli ibadah), tulus hatinya dengan Allah, terkenal menjalankan ketentuan-ketentuan syara' dan bersemangat padanya, dan telah menyatu di dalam jiwanya cahaya iman dan cahaya Al-Qur'an. Jika ilham itu bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah maka ia adalah dari syetan.

---

<sup>112</sup> *Ibid.*, hal. 84-85.

## B. SEBAGIAN PRINSIP-PRINSIP (DASAR-DASAR) PENDIDIKAN MENURUT IBNU TAIMIYAH

### Pendahuluan

Yang saya maksud dengan prinsip-prinsip pendidikan adalah kaidah-kaidah atau undang-undang (peraturan) pendidikan yang umum yang memiliki kapasitas (cakupan) yang komprehensif. Kaidah-kaidah dan Undang-undang tersebut, mencakup semua aplikasi dan sistem pendidikan, dan sebagian prinsip pendidikan Islam adalah memiliki sifat (karakteristik) teks atau ketetapan syar'i, ia menjadi bagian dari hadist. Dan tidak mengherankan lagi, bahwasanya Al-Qur'an dan As-Sunnah itu mengandung undang-undang pendidikan yang mencakup semua asas pendidikan Islam. Ada kalanya ditunjukkan dengan nash yang shahih (jelas), dan ada kalanya dengan jalan istinbat (penggalan) dari gaya bahasa dan teknik Al-Qur'an dan As-Sunnah mengenai pendidikan.

Berikut ini, sebagian prinsip-prinsip pendidikan yang diambil dari berbagai risalah Ibnu Taimiyah di bidang akidah dan Syari'ah.

1. Prinsip yang pertama : "Tiap-tiap Bayi itu dilahirkan dalam keadaan fitrah".

Fitrah dalam pembahasan ini, mempunyai arti lebih dari satu menurut ulama Islam. Akan tetapi menurut Ibnu Taimiyah, kata fitrah yang dipetik dari beberapa hadist, ayat, pendapat ulama salaf, dan para

imam madzhab mempunyai beberapa arti, di antaranya adalah kebersihan atau kepolosan, bayi yang lahir keselamatannya (ketundukannya), kesiapannya untuk bertauhid dan memeluk agama Islam, kesiapannya untuk mengenal Allah dan kesiapannya untuk mengenal kebenaran dan mencari-Nya. Dan semua arti ini mempunyai indikator dan akibat-akibat mengenai pendidikan seorang anak, maka pendidikan anak dan pertumbuhannya itu berbeda-beda karena perbedaan anggapan dan pandangan individu masyarakatnya kepadanya. Jika anak itu dipandang sebagai pewaris dosa kedua orangtuanya, maka dia harus dibersihkan dari dosa itu, dan jika anak itu dipandang sebagai tempat permainan syetan, maka prinsip ini dilaksanakan dengan cara pencegahan, pemukulan dan yang semisal dengannya sebagaimana yang berkembang di Eropa pada kurun pertengahan dan masa-masa kelalimannya.<sup>113</sup>

Oleh karena itu, maka prinsip fitrah ini adalah sama dengan semua prinsip pendidikan Islam, semuanya mengandung kemaslahatan terhadap anak-anak, masyarakat, dan kemanusiaan sebagaimana akan kami tuangkan berikut ini:

1. Makna yang pertama: Fitrah ialah Islam, yakni kesiapan anak secara naluri (insting) terhadap Islam. Ibnu Taimiyah menyebutkan makna ini dengan menggantungkan perkataan Imam Ahmad bin Hanbal sekitar fitrah dengan perkataan: "Saya berkata: Ahmad tidak

---

<sup>113</sup> *Ibid.*, hal. 89.

menyebutkan masa yang pertama (untuk kelahiran bayi), dia hanya mengatakan: Fitrah yang pertama; seorang manusia telah lahir pada fitrah itu, yakni agama Islam, di tempat lain, dia berkata: “Sesungguhnya bagi orang kafir itu jika kedua orangtuanya atau salah satu dari mereka telah mati, maka anak itu dihukum Islam”, dia mengambil dalil dengan hadist yang berbunyi: “Tiap-tiap bayi itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, (bersih), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi”, Perkataan ini menunjukkan, bahwa dia mentafsiri hadist di atas dengan penafsiran, bahwasanya anak itu dilahirkan dengan membawa fitrah Islam (dalam keadaan Islam)”<sup>114</sup>

2. Makna yang ke dua: Fitrah ialah keselamatan, Ibnu Taimiyah berkata: “Bayi itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lagi pula selamat”. Hal ini seperti telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dengan sabdanya dalam kesempurnaan (kelanjutan) hadist yang terdahulu. “Seperti halnya binatang itu melahirkan anak yang banyak, apakah anak binatang itu mengerti jika nantinya akan dipotong (disembelih)”, lalu Ibnu Taimiyah menjelaskan, bahwasanya binatang itu dilahirkan dalam keadaan selamat, lalu manusialah yang memotongnya.

---

<sup>114</sup> *Ibid*.

Demikian juga bayi, dia dilahirkan dalam keadaan bersih dan selamat, lalu kedua orangtuanyalah membinasakannya.<sup>115</sup>

Kepada makna ini (makna yang ke dua), seorang pendidik bangsa Eropa (Ganggak Rosho) beberapa kurun sesudah Ibnu Taimiyah, berpendapat bahwa segala sesuatu itu muncul (lahir) dari sang pencipta manusia dalam keadaan baik, akan tetapi manusialah yang merusaknya. Tetapi dia mendasarkan makna ini kepada sebuah kesimpulan yang negatif, yaitu membiarkan anak kecil tumbuh menurut nalurinya, (tabiatnya) masing-masing tanpa pengarahan mencapai usia 12 tahun, sedang Ibnu Taimiyah dan ulama - ulama Islam berpendapat kepada keharusan penekanan fitrah seorang anak, dan mengarahkannya, kesiapannya yang fitri itu kepada Islam, karena fitrah itu dapat menyimpang (deviasi) dan sakit, maka ia harus dipelihara dan dibentengi dengan tarbiyah dan pengarahan.<sup>116</sup>

3. Ibnu Taimiyah menguatkan prinsip fitrah dengan hadits lain yang artinya: "Aku (Allah) telah menciptakan hambaku dalam keadaan hanif (baik/lurus), lalu syetan memutarbalikkan mereka, mengharamkan sesuatu yang telah aku halalkan bagi mereka supaya menyekutukan aku dengan sesuatu yang tidak aku beri kekuatan apa-apa". Setelah menyebutkan hadist ini, lalu Ibnu Taimiyah

---

<sup>115</sup> *Ibid.*, hal. 90.

<sup>116</sup> *Ibid.*

menjelaskan, bahwa hadist ini menegaskan, bahwasanya Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan baik (lurus), lalu setelah itu, syetan memutarbalikkan keadaan mereka.<sup>117</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, lalu Ibnu Taimiyah menetapkan larangan membunuh anak - anak orang musyrik yang ditemukan di medan peperangan, akan tetapi anak - anak orang itu harus dimasukkan kepada barisan orang Islam, dan mereka harus dididik Islam guna membersihkan dan menjelaskan fitrah mereka, dan penetapan beliau ini dikuatkan oleh hadist Aswad bin Sari' yang diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya, ia berkata: "Nabi Muhammad SAW, telah mengirim pasukan berkuda untuk memerangi orang musyrik, lalu di dalam peperangan itu mereka membunuh anak - anak; beliau berkata: "Apa yang mendorong kalian untuk membunuh anak-anak?" Mereka menjawab: "Ya Rasullullah, bukankah mereka itu anak-anak orang musyrik?" Beliau berkata : "Bukankah yang terbaik di antara kalian sahabat muhajirin dan anshar adalah mereka dari anak - anak orang musyrik, nenek moyang mereka adalah kafir, lalu anak - anak mereka masuk Islam setelah itu, maka tidak mengapa anak-anak orang musyrik jika mereka mau beriman kepada Allah.

---

<sup>117</sup> *Ibid*, hal. 91.

Sesungguhnya Allah akan membalas amal perbuatan mereka, bukan karena perbuatan kedua orangtuanya".<sup>118</sup>

4. Kemudian Ibnu Taimiyah menjelaskan arti "anak itu dilahirkan atas fitrah Islam" maksudnya, bukan berarti bahwa anak itu ketika lahir dari perut ibunya mengerti agama Islam ini dan menghendaknya. Firman Allah: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun". Akan tetapi fitrah anak itu menghendaki lagi mendorong terhadap agama Islam: karena pengetahuan dan kecintaannya. Hakikat fitrah itu menghendaki pengakuan terhadap khaliqnya, mencintainya dan ikhlas menyembah kepada-Nya. Dan sesuatu yang dituntut (diperlukan) oleh fitrah itu akan berhasil sedikit demi sedikit sesuai dengan kesempurnaan fitrah itu sendiri jika selamat dari hal - hal yang menentanginya.<sup>119</sup>

Untuk menambah penjelasan di atas, Ibnu Taimiyah menyerupakan "fitrah" yang terdapat pada hadist - hadits Nabi dengan insting meminta makan bagi manusia. Misalnya, tiap-tiap bayi yang lahir, dia mencintai sesuatu yang cocok dengan tubuhnya dari makanan dan minuman, maka dia menyukai ASI yang cocok dengannya. Hal ini berdasarkan firman Allah: "Tuhan kami ialah Tuhan yang telah memberikan kepada tiap - tiap sesuatu bentuk

---

<sup>118</sup> *Ibid.*

<sup>119</sup> *Ibid.*, hal. 92.

kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk” (Thaha : 50), dan firmannya lagi: “Yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaannya), dan yang menentukan kadar (masing - masing) dan memberi petunjuk”. (Al-A’la : 2-3). Allah SWT telah menciptakan binatang dengan memberi petunjuk untuk mencari sesuatu yang berguna dan menolak sesuatu yang membahayakan, kemudian kecintaan dan kebencian ini terdapat pada anak - anak sedikit demi sedikit menurut kebutuhannya”<sup>120</sup>

5. Ibnu Taimiyah berpendapat, bahwa fitrah ini terkadang terjadi kerusakan sebagaimana telah dijelaskan oleh hadist - hadist Nabi, Tiba - tiba beliau mengatakan: “Kemudian kadang - kadang terjadi bagi sebagian banyak tubuh manusia sesuatu yang merusakkan apa yang dibawanya sejak lahir, yaitu tabiat yang sejahtera dari adat yang benar”. Karena itu, Imam Ahmad bin Hanbal menahan diri dari memutuskan hukum tentang anak - anak orang musyrik di akhirat kelak. Keterangan ini seperti telah dinukil oleh Ibnu Taimiyah dari beliau dengan ucapannya sebagai berikut: “Saya berkata: Dan adapun ketetapan hukum kafir di akhirat bagi anak - anak kecil, maka Imam Ahmad kadang - kadang menahan diri (tidak memberi jawaban), dan kadang - kadang beliau mengembalikan mereka

---

<sup>120</sup> *Ibid.*, hal. 93.

kepada Allah yang Maha Tahu. Keterangan ini telah dinukil oleh Muhammad bin Hakam dari beliau, Muhammad pernah bertanya kepada beliau tentang anak - anak orang musyrik, maka beliau menjawab: “Aku berpendapat kepada sabda Nabi Muhammad SAW: Allah adalah Maha Tahu terhadap apa yang mereka lakukan”.<sup>121</sup>

Oleh karena itu, Ibnu Taimiyah berkata: “Sehubungan dengan masalah tersebut telah banyak hadis yang marfu’, berita dari sahabat dan tabi’in yang menjelaskan, bahwasanya anak - anak orang musyrik dan anak - anak lainnya dari orang - orang yang belum pernah menerima da’wah (risalah) ketika hidup di dunia itu diuji oleh Allah. Inilah tafsir (penjelasan) sabda Nabi: “Allah Maha Tahu terhadap apa yang mereka lakukan”.<sup>122</sup>

## RINGKASAN

1. Tiap - tiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni selamat dari kerusakan (kesesatan) kekurangan, baik yang berhubungan dengan aqidah, anggota tubuh, akal, jiwa dan lain-lainnya.
2. Anak itu dilahirkan atas fitrah Islam dan hanif, yakni atas kecenderungan dan kesiapan secara naluriah untuk menerima Islam

---

<sup>121</sup> *Ibid.*

<sup>122</sup> *Ibid.*

dan Tauhid, sebagaimana binatang mempunyai kesiapan secara naluriah, guna mencari sesuatu yang berguna baginya dan menghindari sesuatu yang berbahaya baginya. Oleh karena itu, tidak boleh membunuh anak - anak orang musyrik, tetapi harus mendidik mereka guna menyempurnakan fitrahnya.

3. Fitrah itu nyata, karena ia berubah dari persiapan, kepada perbuatan nyata sedikit demi sedikit melalui pertumbuhan/perkembangan yang berkesinambungan. Sesuai dengan kebutuhan anak dalam kondisi kehidupan apabila hal ini tidak terdapat suatu kerusakan yang merintangai pertumbuhan fitrah tersebut. Oleh karena itu maka turunlah ayat - ayat Allah dan dia mengutus para Rasul untuk memperbaiki fitrah tersebut dan mengingatkannya.

Maka seakan - akan fitrah itu adalah persiapan yang berhubungan dengan insting bagi manusia untuk beriman kepada Allah, menyembah dan bertauhid kepada-Nya, para Rasul berusaha untuk memperbaiki dan memantapkannya. Ia adalah persiapan (dengan sebenarnya) yang dapat berubah kepada pelaksanaan (aktualisasi) secara nyata dengan peringatan para Rasul dan para ulama. Oleh karena itu, maka pendidikan Islam kepada semua warga masyarakat adalah

wajib bagi para pendidik untuk memperbaiki fitrah mereka, membangkitkan dan merealisasikannya secara nyata.<sup>123</sup>

4. Manusia itu tidak selalu tetap pada fitrahnya, tetapi kadang - kadang terjadi sesuatu yang merusak terhadap sebagian banyak tubuh dan hati manusia sehingga menyimpang dari fitrah yang dengannya mereka dilahirkan, yaitu selamat dan cenderung secara fitri kepada agama Islam. Karena itu, hendaknya akal manusia, aqidah dan ibadah mereka, dari segala macam bid'ah, kesesatan dari mengikuti nafsu angkara murka, sehingga fitrah itu tetap dalam kemurnian dan keselamatannya. Usaha tersebut harus dilaksanakan terus - menerus dari suatu generasi ke generasi yang lain sebab motif penyimpangan itu selalu ada sepanjang masa.<sup>124</sup>

2. Prinsip yang ke dua : Memperhatikan perbedaan-perbedaan individu antara orang yang belajar dan orang yang dibebani tanggung jawab.

Perbedaan individu ialah pengelompokan (perbedaan) antara orang yang belajar, dan tingkatan mereka di dalam hal pencapaian dalam hal ilmu pengetahuan, kemampuan dan keahlian, perbedaan dalam hal persiapan rasio (otak) dan kecerdasan, perbedaan dalam hal kebersihan fitrah dan keselamatannya, dan lain - lain dari sesuatu yang

---

<sup>123</sup> *Ibid.*, hal. 95.

<sup>124</sup> *Ibid.*

membedakan di antara manusia dalam bidang belajar dan kewajiban syara' (agama).<sup>125</sup>

Ibnu Taimiyah telah menetapkan prinsip pendidikan Islam ini sehubungan dengan jawaban (bantahannya) terhadap orang yang berkata (menganggap), bahwa kewajiban yang pertama - tama bagi orang mukallaf adalah penelitian dan pengambilan dalil (istidlal) yang dapat menyampaikannya kepada ma'rifat (menenal) Allah SWT. Adapun orang yang pertama kali melahirkan prinsip ini (prinsip yang ke dua) pada masa kita adalah seorang pendidik bangsa Perancis (Bynieh), dan melaksanakannya untuk mengklasifikasikan para siswa sesuai prinsip ini, setelah dia menjumpai para siswa sekolah dasar (Ibtidaiyah) di negeri ini telah mengabarkan prinsip ini, mereka bercampur tanpa adanya klasifikasi di antara mereka, padahal mereka berbeda - beda dalam hal pencapaian bidang ilmu, pendidikan di rumah tangga dan kecerdasannya. Hal ini termasuk sesuatu yang menyebabkan kekacauan di dalam pendidikan dan di dalam penanganan (pemrosesan) ataupun perlakuan terhadap anak - anak pada tahun pertama sekolah dasar dan tahun berikutnya.<sup>126</sup>

Tetapi Ibnu Taimiyah telah lebih dulu melahirkan prinsip ini, ketika beliau menjumpai orang - orang yang masuk agama Islam, mereka tidak

<sup>125</sup> *Ibid.*

<sup>126</sup> *Ibid.*, hal. 96.

sama tingkatannya, bahkan perbedaan di antara mereka itu sangat besar. Di antara mereka ada yang sejak usia baligh sudah menyatakan syahadatain dan menjalankan shalat, karena mereka telah menghabiskan masa kecilnya di pangkuan ayah bundanya yang beragama Islam, ada pula di antara mereka yang hijrah dari negeri kafir lalu masuk Islam, ada lagi yang berasal dari anak - anak orang musyrik yang diambil orang Islam dari medan peperangan, dan seterusnya. Maka di antara mereka dibeda - bedakan dalam hal pembebanan hukum (kewajiban syara'), dari mana dimulai pembebanan itu untuk mereka masing - masing, dan wajib memperlakukan tiap - tiap orang menurut kemampuan ilmu dan hal - hal yang telah dikenalnya dan lain - lain.<sup>127</sup>

Oleh karena itu, Ibnu Taimiyah telah menetapkan prinsip pendidikan ini dan membuat sebagian prinsip - prinsipnya untuk membantah orang yang beranggapan, bahwa kewajiban yang pertama-tama bagi orang mukallaf adalah penelitian dan istidlal (pengambilan dalil) tanpa memperhatikan kondisi mereka. Kemudian beliau membangun prinsip ini berdasarkan asumsi (pertimbangan) sebagai berikut:

1. Perbedaan urutan kewajiban karena perbedaan kondisi manusia. Ibnu Taimiyah berkata : "Kewajiban - kewajiban Syara' yang pertama - tama

---

<sup>127</sup> *Ibid.*

itu berbeda-beda karena perbedaan keadaan manusia, maka kadang - kadang suatu kewajiban itu harus dilakukan seseorang sejak permulaan (dia masuk Islam), tetapi bagi orang lain tidak demikian. Maka orang kafir dituntut untuk membaca syahadatain ketika dia sudah baligh (jika dia masuk Islam). Itulah awal kewajiban syara' yang diperintahkan untuk dikerjakannya. Adapun orang Islam itu dituntut supaya bersuci jika dia belum bersuci, menjalankan shalat dan kewajiban - kewajiban syara' lainnya jika dia belum mengerjakannya.<sup>128</sup>

2. Secara garis besarnya, bahwasanya urutan kewajiban-kewajiban Syara' (agama) itu haruslah dipahami satu demi satu, bahkan perkara yang harus sama untuk semua manusia, tetapi mereka berbeda - beda dalam hal urutan kewajiban ini. Contoh: Zakat itu diperintahkan (diwajibkan) kepada sebagian manusia tidak kepada sebagian lainnya, dan mereka semua diperintahkan untuk shalat, orang yang sudah bisa berwudhu dan membaca Fatihah diperintahkan untuk mengerjakannya, tetapi orang yang belum bisa diperintahkan supaya mempelajarinya (belajar kepada orang lain), kewajiban Syara' yang pertama - tama diperintahkan kepadanya adalah belajar wudhu dan Fatihah bahkan mengerjakan shalat".<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup> *Ibid.*, hal. 97.

<sup>129</sup> *Ibid.*

Selanjutnya, Ibnu Taimiyah menetapkan, bahwa sesuatu yang pertama kali dibebankan kepada manusia adalah berbeda - beda menurut perbedaan pencapaian mereka, dan perbedaan syarat - syarat kewajiban yang ada pada mereka, manusia tidak akan dibebani sesuatu, jika syarat - syarat taklif itu tidak ada padanya seperti zakat, Maka zakat itu tidak akan dibebankan melainkan kepada orang yang telah memiliki harta benda yang sudah mencapai batas kewajiban zakat, dan syarat - syarat yang berhubungan dengan akal dan persiapan - persiapan yang berhubungan pemikiran (rasio) dapat disamakan dengan masalah di atas.<sup>130</sup>

3. Perbedaan manusia karena perbedaan pencapaian (bidang) ilmu dan keahlian melaksanakan sesuatu. Ibnu Taimiyah memberikan antara dua perkara yang tiap manusia berbeda - beda dalam mendapatkannya, yaitu ilmu dan amal, setelah beliau memaparkan contoh tentang berbagai perkara - perkara dan masalah - masalah ibadah amaliyah, lalu beliau menjelaskan contoh yang lain seraya berkata: "Dan demikian juga, kewajiban-kewajiban yang berkenaan dengan akal (intelektual), manusia berbeda-beda di dalam urutan kewajiban ini. Sebagaimana mereka berbeda-beda di dalam urutan

---

<sup>130</sup> *Ibid.*, hal. 98.

kewajiban, maka mereka berbeda - beda pula di dalam urutan pencapaian, baik ilmu maupun amal".<sup>131</sup>

Perbedaan dan beragamnya manusia di dalam pencapaian (bidang) ilmu dan kemampuan mencapainya, Ibnu Taimiyah memberi isyarat dengan perkataannya sebagai berikut: "Manusia bermacam-macam itu lebih umum daripada semata - mata berbeda dan bertingkat - tingkat secara kuantitatif, maka bermacam - macam itu adalah perbedaan yang berdasarkan kepada tata cara, tata cara pencapaian ilmu itu berdasarkan pada kecenderungan, kemampuan keilmuan, dan persiapan intelektual, maka manusia dalam hal ini beraneka ragam, ada yang bodoh, ada yang cerdas, ada saja yang sedang - sedang saja. Agama Islam menyuruh kita supaya bercakap-cakap dengan manusia menurut kemampuan akalnya. Adapun perbedaan manusia di dalam hal keahlian dan kemampuan amaliyah, maka telah kami beberkan contoh - contohnya yang telah diberikan Ibnu Taimiyah di bagian yang telah lalu.<sup>132</sup>

#### 4. Memperhatikan perbedaan - perbedaan individu.

Setelah Ibnu Taimiyah menetapkan adanya perbedaan-perbedaan di antara orang-orang yang dibebani tanggung jawab (kewajiban), dan beraneka ragam mereka di dalam pencapaian

---

<sup>131</sup> *Ibid.*

<sup>132</sup> *Ibid.*

(bidang) ilmu dan kemampuan intelektual, dan di dalam pencapaian ibadah, keahliannya, pelaksanaannya, masih ada lagi tentang urutan kewajibannya maka beliau menetapkan tentang kemustahilan memproses (memperlakukan) manusia dengan satu metode (cara), sebagaimana beliau telah menetapkan, bahwa cara - cara mengenal Allah itu tidak terbatas pada satu cara, karena kondisi orang - orang yang belajar, perbedaan dan keanekaragaman mereka adalah sesuatu perkara yang tidak ada batasnya, maka beliau berkata: "Dan jika itu beraneka ragam di dalam kewajiban dan di dalam tingkatan sesuai dengan kondisi mereka, dan di dalam usia pembebanan kewajiban (taklif), dan beraneka ragam pula di dalam pencapaian dan tingkatan pencapaian itu, maka tidaklah mungkin sesuatu yang tertentu bagi sebagian manusia diberlakukan kepada manusia secara keseluruhan. Maka dari itu kita tidak boleh memperlakukan seluruh manusia dengan cara - cara yang telah kita pergunakan untuk memperlakukan sebagian dari mereka, dan juga kita tidak boleh memperlakukan satu macam hukum untuk seluruh manusia di dalam permulaan taklif (pembebanan), atau di dalam ibadah, ataupun perkara yang pertama kali dibebankan kepada mereka.<sup>133</sup>

---

<sup>133</sup> *Ibid.*, hal. 100.

5. Perbedaan cara - cara pencapaian ilmu, untuk ini, Ibnu Taimiyah menetapkan cara - cara/teknik menghasilkan ilmu dan tingkatannya itu tidak boleh dibatasi dengan satu tingkatan atau metode tertentu, beliau mencela ulama kalam (theologi) yang membatasi cara tersebut seraya berkata: "Ulama Kalam telah membatasi cara mengetahui Allah dan kebenaran para Rasul-Nya dalam suatu tingkatan tertentu, dan mereka telah membatasi terhadap perhubungan dengan Allah pada suatu cara yang tertentu, semua ini, pada kenyataannya mencakup atas kebenaran dan kesalahan, maka yang benar adalah tidak harus dibatasi dan jalan mendapat ilmu, sarana, dan tingkatannya itu lebih luas dari pada dibatasi pada sebagian cara - cara ini.<sup>134</sup>

Berpegang dari pertimbangan ini, maka arena yang cocok hendaknya diserahkan pada orang yang ahli pendidikan agar supaya dia mengarahkan tiap - tiap pelajar kepada cara yang cocok dengan pencapaian (bidang) ilmu dan kondisi mereka masing - masing. Jika penjelasan Ibnu Taimiyah terhadap prinsip ini tidak sempurna (komplit), maka sesungguhnya keterangannya itu datang secara kebetulan, dari sela - sela sanggahan terhadap metode ulama kalam dan pendapat mereka tentang sesuatu yang pertama kali dibebankan (diwajibkan) kepada manusia. Akan tetapi metode kalian yang teguh, ringkasan yang meyakinkan, baiknya seleksi terhadap kata - kata yang

---

<sup>134</sup> *Ibid.*

mempunyai maksud yang luas. Semua ini dapat membantu kita untuk menggali sesuatu dari essensi asas pendidikan ini .<sup>135</sup>

### **3. Prinsip Yang Ke tiga : Pembeneran (Legalisasi) ilmu dengan amal**

Ibnu Taimiyah berpendapat, bahwasanya iman itu tidaklah sempurna kecuali dengan adanya persesuaian amal terhadap ilmu dan ucapan, dan persesuaian ini dapat sempurna dengan adanya niat dan kemauan, dan berdasarkan uraian ini, maka prinsip ini mungkin dapat didasarkan pada pemikiran dan aksioma berikut ini:

1. Iman itu adalah ucapan dan perbuatan.

Hakikat ini telah diulang - ulang oleh Ibnu Taimiyah di beberapa tempat dalam risalahnya, dan tidak mengherankan lagi bahwa hal ini termasuk dari prinsip - prinsip iman menurut Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah, dan menurut Ahmad bin Hambali, sedang Ibnu Taimiyah adalah termasuk dari penolong (partisan) dan orang yang berpegang teguh terhadap madzhabnya (madzhab Ahmad bin Hambal). Dan Ibnu Taimiyah telah memberi komentar terhadap kalimat yang dinukil dari Junaid salah seorang tokoh Syufi yang tidak ekstrim terhadap syari'at beliau berkata: "Dan ini (iman adalah ucapan dan perbuatan) adalah kalimat yang bagus yang sesuai dengan kata -

---

<sup>135</sup> *Ibid.*, hal. 101.

kata Junaid, di dalam kata - kata ini dia memasukkan perbedaan antara makhluk dan khaliq, dan dia menyebutkan dua prinsip (bagi iman) yakni : Tashdiq (keyakinan) dan kepatuhan, karena iman itu adalah ucapan dan perbuatan, kemudian dia menyebutkan: mengetahui Allah, tunduk terhadap seruan-Nya, dan mengakui wajibnya taat kepada-Nya".<sup>136</sup>

Maka iman itu sempurna kecuali diteguhkan oleh amal, direalisasikan hal-hal yang sangat diperlukan olehnya, dan juga maknanya. Karena itu, maka keyakinan terhadap adanya Allah, keesaan-Nya dan ketuhanan-Nya tidak bisa sempurna kecuali diikuti oleh kepatuhan terhadap semua perintahNya, syariat-Nya, dan memperlihatkan penghambaan terhadap-Nya, dan setengah dari Tabi'at iman adalah mendorong perasaan hati kepada mencintai kebenaran dan mengamalkannya, menjauhi perasaan-perasaan yang jelek, dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang keji.<sup>137</sup>

## 2. Kemauan itu menjadi asas perbuatan

Apabila iman itu menganjurkan perasaan hati dan mendorong kepada amal ia melahirkan irodah (ketetapan hati/niat) adalah yang melahirkan ketaatan dan perjuangan, maka azam itu adalah asas

<sup>136</sup> *Ibid.*, hal. 102.

<sup>137</sup> *Ibid.*

(dasar) amal, sebagaimana telah dikatakan oleh Ibnu Taimiyah pada penyempurnaan uraiannya terhadap ucapan Junaid : “Dan ini (irodah adalah dasar amal) adalah dari prinsip-prinsip Ahli Sunnah dan tokoh-tokoh para masyayih maka sesungguhnya dasar doktrin mereka adalah bahwa irodah itu adalah asas perbuatan dan dasar ini adalah benar, sesungguhnya agama dan iman itu adalah ucapan dan perbuatan, dan permulaannya ucapan dan pekerjaan hati, maka barang siapa yang tidak menyatakan iman dengan hatinya dan tidak tunduk kepada Allah maka dia tidak beriman, dan tidak termasuk di dalam jalan Allah”. Ibnu Taimiyah menegaskan, bahwa jalan yang benar kepada Allah ialah jalan yang berdasarkan atas irodah (kemaunan), sedang kemaunan itu lahir dari keyakinan hati (tashdiq Al-Qalb).<sup>138</sup>

### 3. Korelasi antara ilmu dan amal

Ibnu Taimiyah berpendapat, bahwa perhubungan antara ilmu dan amal itu merupakan hubungan yang kuat dan terpadu antara dua sisi, maka tidak berguna salah satu dari keduanya tanpa adanya yang lain, Karena itu, taklif syara' itu disyaratkan adanya kemungkinan dan kemampuan atau kekuatan untuk mencari ilmu, maka orang yang tidak mengerti sesuatu tidak akan dibebani sesuatu yang tidak diketahuinya itu, tetapi jika terdapat baginya kemampuan untuk

<sup>138</sup> *Ibid.*, hal. 103.

menghasilkan suatu ilmu maka dia diperintahkan untuk mencarinya, dan jika dia sudah berilmu maka dia diperintahkan supaya mengikuti (mengamalkan) ilmunya itu, dan selanjutnya, agar supaya taklif itu menjadi sempurna disyaratkan kemungkinan dan kemampuan adanya (kekuatan) untuk mencari ilmu, maka tidak ada taklif tanpa adanya kemampuan untuk mengetahui apa yang ditaklifkan (dibebankan) itu. <sup>139</sup>

Adapun sanksi karena meninggalkan amal itu diberikan kepada orang yang telah berilmu (orang yang sudah mengerti), dan barang siapa yang tidak beramal maka dia tercela karena meninggalkan sesuatu yang mampu dikerjakannya yaitu mencari ilmu yang wajib, dan karena tidak mengikuti (tidak melaksanakan) sesuatu yang sudah terang baginya dari ilmu itu”

## RINGKASAN DAN PETUNJUK MENGENAI PENDIDIKAN

1. Iman tidak akan sempurna kecuali jika telah diteguhkan oleh amal, maka iman kepada Allah akan sempurna jika seorang mukmin menyerahkan wajahnya, amalnya, tingkah lakunya kepada Allah, dan mengikuti semua perintah Allah dan tunduk kepada-Nya.

---

<sup>139</sup> *Ibid.*

2. Iman itu mendorong kepada perasaan (persepsi) terhadap jeleknya perbuatan yang tercela dan terlarang, dan terhadap pelaksanaan kewajiban serta perbuatan-perbuatan yang diperintahkan. Maka kita harus memulai menanamkan iman kepada generasi baru jika kita menghendaki mendidik hati nurani mereka agar supaya mencintai kebaikan dan membenci kejahatan.
3. Iman melahirkan kebulatan tekad untuk melaksanakan hal-hal yang sangat dibutuhkannya, oleh karena itu, kita harus mengikat amal perbuatan kita dengan rasa takut dari adzab Allah dalam semua segi kehidupan, dan dengan ini akan berhasillah suatu irodah yang menjadi dasar amal, maka pendidikan irodah itu mengharuskan terhadap keimanan.
4. Termasuk dari syarat-syarat taklif adalah kemampuan untuk mencari ilmu, jika suatu ilmu telah didapat maka wajib beramal dengan ilmu itu. Oleh karena itu, maka wajib mendidik anak-anak agar supaya perbuatan mereka sesuai dengan aturan syara'. Tiap-tiap ilmu yang tidak diamankan, tercelalah pemiliknya dan akan disiksa di sisi Allah.
5. Jika seseorang telah menyatukan antara ilmu, keyakinan dan kemauan, (irodah) di dalam jiwanya, tetapi dia tidak bisa beramal karena terhalang oleh sesuatu maka telah dicatat untuknya pahala amal, Ini termasuk dari motif atau pendorong terhadap pendidikan kemauan dan ketetapan hati untuk berbuat kebaikan.

**4. Prinsip Yang Ke empat : kewajiban mencari ilmu dan kebenaran hingga sampai keyakinan (kepastian)**

1. Prinsip ini hampir kita jumpai dengan satu penampilan atau dengan yang lain, pada tiap-tiap Ulama Islam, khususnya ulama ahli hadits dan ulama fiqih, dan sumber pengambilan mereka adalah dorongan (anjuran) Al-Qur'an dan As-Sunnah serta kewajiban mencari ilmu bagi setiap mukallaf, akan tetapi orang tidak menyajikan prinsip ini sebagaimana yang disajikan Ibnu Taimiyah di sini, dengan penyajian yang menggabungkan antara kewajiban mencari ilmu dengan kewajiban mendapatkan keyakinan (kepastian) di dalam mengetahui kebenaran, selama manusia tidak mengetahui dengan pasti (meyakini) terhadap kebenaran, maka dia diperintahkan (dituntut) mencari ilmu yang dapat menerangkan kebenaran kepada dirinya. Sasaran mencari ilmu di sini adalah sampai kepada kebenaran (mendapatkan kebenaran) dan pencapaian tingkat kepastian (keyakinan) di dalam mengetahui kebenaran tersebut, bukan semata-mata menghasilkan mana ilmu dan mana pengetahuan.
2. Ibnu Taimiyah berpegang pada naluri kemanusiaan di dalam tuntutananya terhadap prinsip ini . Termasuk dari naluri manusia adalah dia mengerti dari dirinya sendiri sesuatu yang kadang-kadang bisa sampai kepada pengertian yang pasti (yakin). Orang yang mempercayai

lagi pula salah, dia tidak akan meyakini sama sekali. Maka ilmu dan keyakinan dapat dijumpai seseorang dari dirinya sendiri seperti halnya dia menjumpai semua pemahaman dan aktifitasnya atau menjumpai apa yang didengar telinganya, yang dilihat matanya, apa yang dicitum hidungnya dan apa yang dirasakan indera perasanya. Jika dia melihat sesuai dengan yakin maka dia mengerti bahwa dia telah melihat sesuatu itu dengan yakin dan dia tahu bahwa dia telah mengerti sesuatu itu. Adapun jika dia tidak meyakini, maka dia tidak menjumpai apa yang sedang dia jumpai oleh orang yang mengerti sebagaimana jika dia tidak meyakini melihat sesuatu maka dia tidak akan menjumpai apa yang sedang dijumpai oleh orang yang melihat.<sup>140</sup>

Naluri yang ada pada manusia seperti ini adalah perkara yang tidak dapat dibantah lagi yang dijumpai dan dirasakannya sebagaimana dia menjumpai apa yang di dengar telinganya, apa yang dilihat matanya, apa yang dicitum hidungnya, dan apa yang dirasakan indera perasanya, maka tidak ada alasan baginya untuk menahan diri ataupun ragu-ragu di dalam mencari suatu kebenaran.

3. Karena itu, Ibnu Taimiyah mendasarkan kewajiban mencari ilmu secara yakin pada sesuatu yang telah ditetapkannya, yaitu dari kemampuan manusia untuk mengetahui bahwasanya dia telah sampai kepada keyakinan ataupun tidak sampai, dan beliau menetapkan

---

<sup>140</sup> *Ibid.*, hal. 106.

pertanggungjawaban atas kegagalan di dalam mencari ilmu yang yakin ini seraya berkata : “Apabila manusia itu diperintah supaya mencari ilmu yang dibutuhkannya menurut kemampuannya, dan jika dia tidak mendapat ilmu yang yakin maka dia tahu bahwa dirinya tidak mendapat maka dia diperintah supaya tetap, mencari dan berijtihad (berusaha keras) untuk mendapatkannya. Jika dia meninggalkan apa yang telah diperintahkan kepadanya maka dia berhak mendapatkan celaan dan siksaan.<sup>141</sup>

4. Sebab kebodohan dan kegagalan dalam mencari kebenaran dan sampai kepada keyakinan adalah pada umumnya lantaran menuruti persangkaan dan hawa nafsu, sesungguhnya hal-hal yang paling banyak mendorong manusia untuk mengikuti dengan (perkiraan) yang salah adalah hawa nafsunya, sebagaimana Firman Allah SWT. :”Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang di ingini oleh hawa nafsu mereka”. (An-Najm : 23).
5. Ibnu Taimiyah menyatakan tentang pemerataan (keumuman) prinsip ini (prinsip yang ke empat), sebagaimana beliau menyatakan penetapannya (pemantapan) terhadap prinsip perbedaan-perbedaan individu.

Beliau di sini menjadikan prinsip mencari ilmu diisyaratkan adanya kemungkinan untuk mencari ilmu dan kemampuan atau

---

<sup>141</sup> *Ibid.*, hal. 107.

kekuatan untuk mencarinya, dan manusia dituntut untuk mencari ilmu tersebut dalam batas-batas ini, dan karena itu, ketika beliau menetapkan, bahwa taklif itu disyaratkan adanya kemungkinan dan kemampuan atau kekuatan untuk mencari ilmu, maka orang yang tidak mampu (lemah) tidak dibebani sesuatu yang tidak diketahuinya.<sup>142</sup>

### C. Perbandingan Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah dalam Kitab A'lamu At Tarbiyah fi Tarikhi Al Islami Ibnu Taimiyah, Konsep Imam Ghazali, Ibnu Sina dan Ibnu Maskawaih

Pada bagian ini akan dibandingkan pendapat Ibnu Taimiyah dalam kitab A'lamu at Tarbiyah Fi Tarikhi al Islami dengan pendapat beberapa tokoh pemikir Islam yang lain, dengan harapan dapat menambah wawasan pemikiran sehingga dapat memberikan kontribusi lebih besar bagi pendidikan pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya.

Studi data ini hanya bersifat pokok-pokok saja sebab manakala satu saja pendapat pemikir Islam dibahas secara mendetail maka karya ini akan menjadi demikian besar/tebal sehingga akan terjadi pembahasan yang melampaui batas sebuah tesis. Apalagi di sini akan dibandingkan dengan beberapa pendapat pemikir Islam yang lain.

Pendapat pemikir Islam yang dipilhupun secara acak dengan mempertimbangkan kelayakan kajian sebagai kajian ilmiah. Artinya pemikir

---

<sup>142</sup> *Ibid.*

di sini adalah betul-betul pemikir yang telah diposisikan sebagai tokoh dalam alam pemikiran Islam.

## A. KONSEP PENDIDIKAN IMAM AL GHAZALI, IBNU SINA DAN IBNU MASKAWAIH

### 1. Imam Al Ghazali.

Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia pada tahun 450 H atau 1058 M.<sup>143</sup>

Untuk mengetahui konsep pendidikan menurut Imam Al Ghazali maka dapat diketahui antara lain dengan cara mengetahui dan memahami pemikiran beliau yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan masalah pendidikan, yaitu aspek tujuan, kurikulum, metode, etika guru dan etika murid.

#### a. Tujuan Pendidikan.

Menurut beliau bahwa tujuan pendidikan adalah :

- Tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT.
- Kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>144</sup>

<sup>143</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* [ Jakarta: Bulan Bintang ], 1983, cet. II, hal. 41.

Oleh karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan ini nampak bernuansa religius dan moralis, tanpa meninggalkan atau mengabaikan sisi kehidupan duniawi.

#### b. Kurikulum

Konsep beliau tentang kurikulum tidak lepas dari konsep beliau tentang ilmu pengetahuan, yang meliputi :

- Ilmu-ilmu yang terkutuk baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu-ilmu yang tidak ada manfaatnya, baik di dunia maupun di akhirat seperti ilmu sihir, ilmu nujum dan ilmu meramal.
- Ilmu-ilmu yang terpuji baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu-ilmu yang erat kaitannya dengan peribadatan dan macam-macamnya, seperti ilmu yang berkaitan dengan kebersihan diri, dari cacat dan dosa serta ilmu yang dapat menjadi bekal bagi seseorang untuk mengetahui yang baik dan melaksanakannya, ilmu-ilmu yang mengajarkan manusia tentang cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan melakukan sesuatu yang diridhaiNya, serta dapat membekali hidupnya di akhirat. Terhadap ilmu ini beliau membagi dalam dua kategori yaitu ilmu fardlu 'aini dan ilmu yang fardlu kifayah. Ilmu yang fardlu 'aini adalah ilmu tentang cara mengamalkan amalan yang wajib, sedangkan ilmu yang fardlu kifayah

---

<sup>144</sup> H.M. Arifin, M. Ed. , *Filsafat Pendidikan Islam*, [ Jakarta, Bumi Aksara ], 1991, hal. 87.

adalah ilmu yang mungkin diabaikan untuk kelancaran semua urusan seperti ilmu kedokteran.

- Ilmu-ilmu yang terpuji pada kadar tertentu atau sedikit dan tercela jika dipelajari secara mendalam karena akan terjadi kekacauan dan kesemerawutan antara keyakinan dan keraguan serta dapat membawa kepada kekafiran, seperti ilmu filsafat.<sup>145</sup>

Konsekwensi dari pembagian ilmu ini maka mata pelajaran yang seharusnya diajarkan dan masuk dalam kurikulum adalah sebagai berikut:

- Kecenderungan agama dan tasawwuf, kecenderungan ini menurut Al Ghazali menempatkan ilmu-ilmu agama di atas segalanya, dan memandangnya sebagai alat untuk mensucikan diri dan membersihkan diri dari pengaruh kehidupan dunia.<sup>146</sup>
- Kecenderungan pragmatisme, bahwa kecenderungan pada asas manfaat ilmu bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.<sup>147</sup>

### c. Metode Pengajaran

Metode yang dimaksud adalah metode pengajaran agama bagi anak-anak, maka metode yang dikembangkan Al Ghazali adalah metode

---

<sup>145</sup> Abuddin Nata, DR., H., M.A., *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, [ Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000 ], hal. 90-93.

<sup>146</sup> Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I., Hal. 18-19.

<sup>147</sup> *Ibid.*

keteladanan, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat yang utama pada diri anak-anak.<sup>148</sup>

#### d. Kriteria guru yang baik

Menurut Al Ghazali guru yang baik adalah guru yang cerdas dan sempurna akalinya, juga guru yang baik akhlaqnya dan kuat fisiknya. Beliau juga menyampaikan bahwa kriteria guru yang baik adalah :

- Bersifat kasih sayang
- Tidak menuntut upah
- Jujur dan benar
- Simpatik, halus, tidak menggunakan kekerasan, cacian dan sebagainya
- Panutan dan teladan
- Menghormati individualisasi anak didik.
- Memahami dengan baik kondisi fisik dan psikhis anak didiknya.
- Berpegang teguh pada prinsip.<sup>149</sup>

#### e. Sifat murid yang baik

- Berjiwa bersih
- Mengurangi keterikatan dengan dunia
- Bersikap rendah hati atau tawadlu'

<sup>148</sup> Abuddin Nata, DR., H., MA., *Pemikiran.*, hal. 94.

<sup>149</sup> Al Ghazali, *Ihya' ulumiuddin*, Juz I, hal 50-51

- Tidak mempelajari ilmu yang berlawanan
- Mempelajari ilmu yang wajib lebih dulu.
- Belajar secara bertahap
- Tidak mempelajari ilmu lanjut sebelum ilmu yang dipelajari tuntas
- Mengenal nilai ilmu yang dipelajari.<sup>150</sup>

## 2. IBNU SINA

Nama lengkap beliau adalah Abu 'Ali al Husayn Ibnu Abdullah.<sup>151</sup> Lahir tahun 370 H atau 980 M di Afshana, suatu daerah yang terletak di dekat Bukhara, di kawasan Asia Tengah.<sup>152</sup> Wafat pada tahun 428 H atau 1037 M, pada malam Jum'at di bulan Ramadhan dan dimakamkan di Hamadan.

Secara singkat konsep pendidikan Ibnu Sina adalah sebagai berikut:

### a. Tujuan pendidikan

- Pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangannya yang sempurna, yaitu fisik, intelektual dan budi pekerti.<sup>153</sup>
- Upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang

<sup>150</sup> Ibid.

<sup>151</sup> Sa'id Isma'il Ali, *Al Falsafah at Tarbiyah 'ind Ibnu Sina*, [ Mesir, Dart al Ma'arif, 1969 ], hal. 31.

<sup>152</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, hal. 34.

<sup>153</sup> Ibnu Sina, *As Siyasa fi at Tarbiyah*, [ Mesir, Majalah Masyrik ], 1906, hal. 1076

dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.<sup>154</sup>

- Pendidikan jasmani bertujuan pada pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olah raga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan.<sup>155</sup>

Tujuan pendidikan ini tidak lepas dari konsep insan kamil [manusia yang sempurna ], yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh.

#### b. Kurikulum

- Konsep yang dikembangkan oleh Ibnu Sina dalam bidang kurikulum adalah didasarkan pada usia perkembangan anak didik. Untuk anak usia 3-5 tahun Ibnu Sina memandang bahwa materi yang harus diberikan adalah pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara dan kesenian.<sup>156</sup>
- Pada anak usia 6-14 tahun maka pelajaran yang diberikan adalah membaca dan menghafal Al Qur'an, pelajaran agama, pelajaran syair dan olah raga.<sup>157</sup>

---

<sup>154</sup> *Ibid.*, hal. 1218.

<sup>155</sup> *Ibid.*, hal. 1221.

<sup>156</sup> Ibnu Sina, *Kitab As Siyasa fi at Tarbiyah*, hal. 159.

<sup>157</sup> *Ibid.*, hal. 117.

- Untuk anak didik yang berusia di atas 14 tahun maka pelajaran yang harus diterima adalah sangat beragam tergantung minat dan bakat siswa, disamping itu juga berorientasi kepada keahlian yang diharapkan oleh anak didik.<sup>158</sup>

Dengan demikian konsep pengembangan kurikulum yang dimaksud adalah :

- Bahwa kurikulum bukan semata sejumlah mata pelajaran, melainkan juga disertai tujuan dan kapan seharusnya diajarkan. Beliau juga mempertimbangkan aspek-aspek yang mempengaruhi pengembangan kurikulum seperti aspek psikologis misalnya.
- Pengembangan kurikulum yang ditawarkan jelas bersifat pragmatis fungsional yaitu dengan mempertimbangkan kegunaan ilmu yang akan dipelajari anak didik bagi kehidupannya dimasa datang.
- Konsep kurikulum yang dibangun oleh Ibnu Sina ternyata diterapkan pada masa sekarang ini.

### c. Metode pengajaran

Metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain adalah metode talqin, yaitu metode yang dikembangkan bagi pelajaran membaca Al Qur'an yaitu dengan membacakan beberapa ayat Al Qur'an, setelah itu anak didik disuruh mengulang bacaan tersebut berulang-ulang hingga hafal.<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup> *Ibid.*, hal. 1074.

<sup>159</sup> *Ibid.*, hal. 1310.

Di samping itu beliau juga mengembangkan metode demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang dan penugasan.<sup>160</sup>

#### d. Guru

Menurut Ibnu Sina guru yang baik adalah guru yang berakal, cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlaq, berpenampilan tenang, jauh dari olok-olok dan main-main, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci murni.<sup>161</sup> Di samping itu juga seorang pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten adil, hemat, gemar bergaul dengan anak didik, tidak keras hati, mengutamakan kepentingan umum dan sebagainya.<sup>162</sup>

#### e. Hukuman

Bahwa dalam pengajaran boleh saja diadakan hukuman, akan tetapi harus dilakukan dengan sangat hati-hati karena pada dasarnya manusia sangat membutuhkan kasih sayang. Dalam keadaan normal hukuman tidak boleh dilakukan.<sup>163</sup>

### 3. IBNU MASKAWAIH

Nama lengkap beliau adalah Ahmad ibnu Muhammmad Ibnu Ya'qub Ibnu Maskawaih. Lahir pada tahun 3320 H/ 932 M di Rayy, dan meninggal

<sup>160</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh* ..., hal. 5.

<sup>161</sup> Ibnu Sina, *As Siyasa*., Hal. 1456.

<sup>162</sup> *Ibid.*, hal. 1074.

<sup>163</sup> *Ibid.*, hal., 1228.

di Isfahan pada tanggal 9 Saffar 412 H/ 16 Februari 1030 M. Ibnu Maskawaih hidup pada masa dinasti Buwaihi [ 320-450 H/ 932-1062 M ] yang sebagian besar pemukanya bermadzhab syi'ah.<sup>164</sup>

Beliau terkenal sebagai seorang tokoh intelektual muslim pertama di bidang filsafat akhlaq, yang keahliannya dalam bidang akhlaq tersebut dapat dilihat lebih lanjut dalam konsep pendidikan yang dirumuskan sebagaimana akan diuraikan di bawah ini.<sup>165</sup>

#### a. Tujuan

Tujuan pendidikan akhlaq yang dirumuskan Ibnu Maskawaih adalah terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati yang sempurna.<sup>166</sup> Beliau adalah pengikut As Sa'adaat di bidang akhlaq, yang merupakan persoalan yang utama dan mendasar yang merupakan konsep yang komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur-unsur kebahagiaan [happiness], kemakmuran [prosperity], keberhasilan [success], kesempurnaan [perfection], kesenangan [blessedness], dan kecantikan [beautitude].<sup>167</sup>

#### b. Materi Pendidikan Akhlaq

<sup>164</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh ...*, Op cit, hal. 5.

<sup>165</sup> *Ibid*, hal. 6.

<sup>166</sup> Ibnu Maskawaih, *Kitab As Sa'adaat*, hal. 34-35.

<sup>167</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul Akhlaq*, hal. 116.

Beliau mengemukakan bahwa terdapat tiga materi pokok pendidikan akhlaq yaitu :

- Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia
- Hal-hal yang wajib bagi jiwa
- Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.<sup>168</sup>

Beliau juga mengelompokkan ilmu menjadi dua bagian yaitu ilmu yang berkaitan dengan pemikiran, yang selanjutnya disebut dengan *al ulum al fikriyah*, dan ilmu yang berkaitan dengan indera yang kemudian disebut dengan *al ulum al hissiyah*.<sup>169</sup> Ibnu Maskawaih tidak memerinci materi pendidikan yang wajib bagi manusia. Secara sepintas tampaknya ganjil. Materi akhlaq yang wajib bagi manusia antara lain shalat, puasa, dan sa'i.<sup>170</sup>

Selanjutnya materi yang berkaitan dengan keperluan jiwa dicontohkan oleh Ibnu Maskawaih dengan pembahasan aqidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesarannya, serta motivasi senang kepada ilmu. Adapun materi yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia meliputi ilmu muamalah, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan dan lain-lain.<sup>171</sup>

d. Pendidik dan anak didik.

---

<sup>168</sup> *Ibid*

<sup>169</sup> *Ibid*

<sup>170</sup> *Ibid*, hal. 117.

<sup>171</sup> *Ibid*.

Bahwa pendidik yang pertama adalah kedua orang tua. Selanjutnya pola hubungan antara pendidik dengan anak didik memperoleh perhatian yang khusus karena cinta anak didik seharusnya lebih besar kepada gurunya melebihi cinta anak didik kepada kedua orang tuanya dengan alasan bahwa para pendidiklah yang mengantar anak didik dalam perkembangan jiwanya. Cinta anak didik kepada pendidik/ guru adalah antara cinta orang tua dan Tuhan. Selain itu karena guru berperan membawa anak didik kepada kearifan, mengisi jiwa anak didik dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi dan dalam kenikmatan abadi. Guru yang menempati posisi yang demikian tinggi adalah derajat guru *mu'allimal misal* [ misalnya ], *al hakim*, atau *al mu'allim al hikmat*.<sup>172</sup>

Guru biasa adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan antara lain bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya jelas tidak tercemar di masyarakat,. Ia hendaknya menjadi cermin atau panutan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.<sup>173</sup>

#### d. Lingkungan pendidikan

Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa sebagai makhluk sosial manusia memerlukan kondisi yang baik dari luar dirinya.<sup>174</sup> Untuk mencapai lingkungan yang demikian menurut Ibnu Maskawaih terkait dengan masalah

---

<sup>172</sup> *Ibid.*, hal. 119.

<sup>173</sup> *Ibid.*

<sup>174</sup> Ibnu Maskawaih, *Al Hikmat al Khalidat*, [ terj ]. Javidan Khiraj olh Abd ar Rahman badawi, [ Kaitro, maktabat Nahdat al Mishriyah, 1952 ], hal.39.

politik pemerintahan. Kepala negara berikut aparatnya mempunyai kewajiban untuk menciptakannya. Karena itu Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa agama dan negara ibarat dua saudara yang saling melengkapi, dan saling menyempurnakan. Cinta kasih kepala negara kepada rakyatnya semisal cinta kasih orang tua kepada anak-anaknya. Terhadap pemimpin yang demikian ini rakyat wajib mencintainya semisal cinta anak terhadap orang tuanya.<sup>175</sup>

e. Metodologi pendidikan

Karena beliau seorang yang berorientasi pada pendidikan akhlaq maka metodologi yang dimaksud adalah metodologi pendidikan akhlaq, yaitu:

- Adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri [*al 'adat wa al jihad*] untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Hal ini diarahkan untuk memerangi jiwa *al syahwaniyyaat* dan *al ghadlabiyyaat*.<sup>176</sup>
- Dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya, pengalaman yang berkaitan dengan hukum-hukum akhlaq yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan demikian seseorang tidak akan hanyut

<sup>175</sup> *Ibid.*, hal. 273.

<sup>176</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahzibul Akhlaq.*, Hal .65.

dalam perbuatan yang buruk karena ia selalu bercermin kepada perbuatan buruk dan akibat yang dialami orang lain.<sup>177</sup>

## B. PEMBAHASAN KONSEP

Bukan merupakan sesuatu yang mudah membahas pendapat pakar yang telah diakui dunia semenjak masa dahulu sampai sekarang. Bahasan yang dimaksud di sini sangatlah terbatas meninjau sekilas sekedar kemampuan. Disadari sepenuhnya bahwa pendapat yang disampaikan para tokoh adalah sangat komprehensif.

Terdapat perbedaan latar belakang psikologis yang amat mendasar antara keempat tokoh ini yaitu Imam Al Ghazali telah melakukan perjalanan rohani yang panjang dan berliku, kalau tidak berlebihan dapat dikatakan beliau telah melakukan petualangan ruhani yang demikian panjang yang pada ujungnya adalah perjalanan tasawuf/mistisisme Islam yang menekankan pada pembinaan akhlaq.

Ibnu Maskawaih terkenal sebagai filosof akhlaq, maka konsep pendidikannya cenderung sewarna dengan Imam Al Ghazali yakni konsep pendidikan akhlaq.

Ibnu Taimiyah cenderung tidak ada gejala psikologis yang memaksa beliau berpetualang mencari sesuatu. Semenjak kanak-kanak sampai akhir hayat beliau hidup dalam keadaan yang konsisten secara psikologis. Kajian

---

<sup>177</sup> *Ibid.*, hal 159-160.

yang dilakukan terhadap Al Qur'an dan Sunnah yang sangat mendalam menghasilkan konsep pendidikan yang berbeda bila dibandingkan para tokoh sebelumnya atau tokoh yang lain. Pada sisi yang lain beliau terlibat politik praktis secara langsung sehingga konsep pendidikan yang beliau sampaikan juga tidak terlepas dari masalah kenegaraan.

Sedangkan Ibnu Sina cenderung memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh secara fisik dan psikhis dengan kekhasannya yang memandang fisik tidak kalah pentingnya bila dibandingkan dengan psikhis. Hal ini wajar mengingat beliau adalah seorang dokter kenamaan pada masanya.

Perbedaan-perbedaan latar belakang disiplin ilmu ini kemudian melahirkan konsep yang berbeda-beda pula, baik dari kajian filosofinya, tujuan, metode, kurikulum dan sebagainya.

Akibat perbedaan ini, maka konsep yang dibangun memiliki corak yang berbeda. Imam Al Ghazali memiliki konsep yang berbeda antara beliau di masa muda bila dibandingkan dengan konsep beliau di masa akhir petualangannya. Sebagai contoh yang mudah adalah penghargaan beliau terhadap filsafat jelas sangat berbeda ketika di masa muda bila dibanding masa tua beliau. Adapun kemudian sejalan dengan konsep Ibnu Maskawaih, hal ini semata disebabkan aspek tinjauannya yang sama tentang manusia yaitu bidang akhlaq.

Konsep pendidikan Ibnu Maskawaih dan Imam Al Ghazali dan lebih tepat bila dikatakan sebagai konsep pendidikan akhlaq sebagai ujung dari perjalanan ruhani beliau. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ بِكُمْ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “ Sesungguhnya aku [ Muhammad SAW ] diutus untuk menyempurnakan akhlaq manusia”.

Sedangkan konsep Ibnu Taimiyah dibangun atas dasar manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang keduanya harus seimbang. Untuk mencapai itu diperlukan jihad yang dibangun atas at tauhid [ mengesakan Allah ], dan tabiat insaniyah [ kemanusiaan ]. Ini konsep dasar pendidikan menurut Ibnu Taimiyah. Sedangkan Ibnu Sina, konsep yang dibangun menekankan pada manusia sebagai individu yang terdiri dari jasmani dan rohani.

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan ditinjau satu persatu :

### 1. Konsep Dasar

Konsep dasar yang digunakan para tokoh di sini terdapat sedikit perbedaan seperti telah disampaikan pada bagian terdahulu. Secara ekstrim dapat dibedakan bahwa Imam Al Ghazali dan Ibnu Maskawaih berpijak pada akhlaq, Ibnu Sina pada kesatuan dua unsur manusia yakni jasmani dan ruhani maka Ibnu Taimiyah mendasarkan konsep pada manusia sebagai

hamba Allah yang harus bertauhid pada satu sisi, dan pada sisi yang lain memandang manusia sebagai makhluk sosial.

Sebagai konsekwensi dari perbedaan ini kemudian memunculkan produk konsep pendidikan yang berbeda-beda, sesuai dengan konsep dasar yang dibangun oleh masing-masing tokoh pemikir ini. Mengenai nilai plus ataupun minus pada masing-masing konsep bukanlah kewenangan ummat sekarang untuk menilainya akan tetapi bagi ummat di masa kini konsep-konsep yang ditawarkan para pemikir di masa lalu merupakan alternatif bagi pemecahan permasalahan pendidikan Islam di masa kini.

## 2. Tujuan

Imam Al Ghazali menetapkan tujuan pendidikan adalah tercapainya kesempurnaan insani melalui pendekatan diri kepada Allah SWT sehingga darinya akan tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ibnu Maskawaih merumuskan tujuan pendidikan adalah terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga tercapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna atau as sa'adaat.

Ibnu Sina merumuskan tujuan pendidikan sebagai upaya untuk mengoptimalisasikan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun ruhani sehingga dengannya manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Rumusan ini memberikan pengertian bahwa potensi yang dimaksud adalah

potensi jasmani dan ruhani dengan menghormati sisi-sisi individualisasi anak didik.

Ibnu Taimiyah menetapkan tujuan pendidikan mencakup tiga hal, yaitu :

- Tujuan individual, yakni terbentuknya pribadi muslim yang baik yaitu yang sejalan dengan Al Qur'an dan as Sunnah.
- Tujuan sosial yaitu terbentuknya masyarakat yang baik yaitu masyarakat yang sejalan dengan ketentuan Al Qur'an dan Sunnah.
- Tujuan da'wah Islamiyah, bahwa pendidikan bertujuan mengarahkan umat agar siap dan mampu memikul tugas dakwah Islamiyah ke seluruh dunia.

Apapun yang dirumuskan oleh keempat pemikir di atas mengenai tujuan pendidikan pada prinsipnya adalah sama yaitu mencetak manusia yang baik dunia dan akhirat. Atau dapat disimpulkan dalam sebuah do'a:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً  
وَرِقْنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “ Wahai Tuhan kami, berikanlah kami kehidupan yang baik di dunia dan kehidupan yang baik di akhirat dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka”.

### 3. Kurikulum

Imam Al Ghazali, memandang kurikulum pendidikan agama Islam haruslah didasarkan kepada posisi suatu ilmu bagi manusia. Maka yang paling utama dan pertama adalah ilmu yang fardlu 'ain kemudian ilmu yang fardlu kifayah. Dengan demikian kecenderungan kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum berbasis agama dan tasawwuf di satu sisi dan berbasis pragmatisme di sisi yang lain.

Ibnu Maskawaih, sekalipun berpijak pada hal yang sama dengan Imam Al Ghazali yaitu akhlaq, tetapi Ibnu Maskawaih tidak memerinci tentang materi yang harus diajarkan agama atau non agama karena memang pada dasarnya beliau tidak membagi ilmu dalam kajian hukum. Hanya saja secara garis besar beliau menyampaikan bahwa materi/ kurikulum yang diajarkan adalah berkaitan dengan pemikiran/ al ulum al fikriyah dan ilmu yang berkaitan dengan inderawi/ al ulum al hissiyat.

Ibnu Sina, membagi kurikulum berdasarkan usia anak didik, yaitu:

- Usia 3-5 tahun adalah olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara dan kesenian.
- Usia 6-14 tahun adalah membaca dan menghafal Al Qur'an, Pendidikan agama, syair dan olah raga.
- Usia di atas 14 tahun adalah pelajaran yang berkaitan dengan kecakapan yang dibutuhkan bagi kehidupan.

Berkaitan dengan kurikulum, Ibnu Taimiyah dalam karyanya *A'lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi al Islāmi* menekankan

bahwa pelajaran yang pertama dan utama yang harus diberikan kepada anak didik adalah mengajarkan kepada mereka sesuai dengan yang diajarkan Allah SWT bagi ummat manusia, yaitu mendidik manusia agar patuh dan taat kepada Allah dan RasulNya. Untuk itu pondasi pertama adalah pendidikan religius melalui pelajaran keislaman dan keimanan. Maka ajarkanlah yang pertama kali adalah syahadatain.

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari pergaulan dengan orang lain, maka pendidikan merupakan sarana untuk pematangan diri agar siap terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu anak didik harus diberikan pelajaran yang berkaitan dengan kemasyarakatan.

Lingkup sosial dalam kadar yang luas pengertiannya adalah sebuah negara. Maka anak didik kemudian juga diberi pelajaran tentang politik, ekonomi, sosial, budaya bahkan ketentaraan. Pelajaran ini harus diberikan berdasarkan nilai-nilai kebenaran akliyah, melalui pengembangan pemikiran yang sistematis yang didasarkan pada nilai-nilai ilmu pengetahuan yang bersumber kepada kebenaran sesuai dengan hirarkhi sumber ilmu pengetahuan. Mulai dari wahyu, fithrah, dalil kebenaran akal dan seterusnya termasuk di dalamnya adalah ilham.

Mencermati kurikulum yang ditawarkan keempat tokoh pemikir ini demikian saling mendukung sehingga bukan perselisihan pendapat akan

tetapi justru menampilkan sebuah bentuk yang demikian komprehensif bila diposisikan secara tepat. Proses pendidikan harus berangkat dari pijakan yang kuat yaitu tauhid /syahadatain [ pendapat Ibnu Taimiyah ]. Proses pendidikan tersebut berlangsung pada diri manusia, maka pendidikan juga harus mengajarkan pelajaran demi tegaknya kehidupan yang seimbang pada kemanusiaan itu sendiri [ pendapat Ibnu Sina ]. Imam Al Ghazali dan Ibnu Maskawaih yang memberikan arah dari pendidikan agama Islam adalah pembinaan akhlaq sebagaimana konsep dasar diutusnya Muhammad SAW ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlaq manusia. Bila keempat ini digabungkan menjadi satu sebagai suatu kurikulum bagi pendidikan Islam nampaknya akan terbentuk sebuah kurikulum yang betul-betul komprehensif dan integral.

#### 4. Metode Pengajaran

Imam Al Ghazali dan Ibnu Maskawaih sebagai tokoh pendidikan akhlaq cenderung mengembangkan metode pengajaran dengan pembiasaan bagi terciptanya satu kondisi/perilaku baru. Pada sisi yang lain metode yang dikembangkan adalah pembiasaan untuk menahan diri dari hawa nafsu. Dominasi metodologi ini wajar sebab di dalam pembentukan akhlaq sangat membutuhkan/ didominasi oleh proses pembiasaan dan upaya membentuk perilaku baru yang sama sekali bertentangan dengan hawa nafsu.

Ibnu Sina, sebagai tokoh yang memandang manusia sebagai person/ perorangan berupaya mengembangkan pendidikan yang seimbang antara

jasmani dan rohani. Konsekwensi dari konsep ini maka beliau memiliki karakteristik metodologi pengajaran yaitu metode demonstrasi.

Sedangkan Ibnu Taimiyah yang mendasarkan pendidikan kepada konsep dasar tauhid maka sebagai konsekwensinya adalah metode pengajarannya memiliki karakteristik indoktrinasi.

Karakteristik metodologi pengajaran ini adalah konsekwensi dari konsep dasar pendidikan yang beliau tawarkan semata. Hal ini bukan berarti bahwa metode ini yang paling dominan, atau tidak menggunakan metode-metode pengajaran yang lain seperti ceramah misalnya. Karakteristik metodologis merupakan konsekwensi dari konsep dasar pendidikan yang dipilih. Metode talqin yang disampaikan Ibnu Sina mungkin merupakan metode yang sudah punah pada saat sekarang artinya tidak pernah digunakan lagi dalam pengajaran agama Islam.

##### 5. Konsep guru dan anak didik.

Imam Al Ghazali menampilkan profil guru yang ideal, demikian juga Ibnu Maskawaih. Bahkan lebih jauh beliau menyampaikan pula pola hubungan antara guru dengan anak didik, dimana cinta anak didik terhadap gurunya seharusnya lebih besar bila dibandingkan cinta seorang anak kepada kedua orang tuanya. Pendapat ini diikuti pula oleh Ibnu Sina dan Imam Al Ghazali.

Ibnu Sina memberikan kriteria-kriteria tentang kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Kepribadian yang dimiliki oleh

seorang guru yaitu yang seimbang antara jasmani dan ruhani, serta memiliki kompetensi mengajar dengan baik.

Sedangkan Ibnu Taimiyah tidak menampilkan profil guru atau profil murid yang baik, beliau justru menyampaikan etika guru terhadap murid dan etika murid terhadap guru. Etika inipun dibagi dalam dua kondisi yaitu kondisi temporal dan kondisi yang berlaku sepanjang jaman berdasarkan kajian beliau terhadap Al Qur'an dan Hadits.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**BAB IV**  
**KITAB A'LĀMU AT TARBIYAH FI**  
**TĀRIKHI AL ISLĀMI IBNU TAIMIYAH**  
**DALAM PERSPEKTIF**

Mencermati kitab A'lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi al Islāmi Ibnu Taimiyah maka akan dihadapkan pada suatu kajian filosofis yang sangat mendalam tentang pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Ibnu Taimiyah berkaitan dengan Tuhan, manusia dan alam yang demikian komprehensif sehingga masing-masing memiliki proporsi yang sangat tepat. Inilah pembahasan yang merupakan kelebihan dari konsep yang disampaikan Ibnu Taimiyah dalam kitab tersebut.

Kitab ini juga mengulas tentang metodologi tentang kebenaran suatu ilmu pengetahuan yang bersumber pada kebenaran dengan pola khas kajian konseptual dari ajaran Tuhan secara langsung yaitu Al Qur'an dengan ditopang ajaran RasulNya yaitu as Sunnah.

Pemikiran Ibnu taimiyah dalam kitab A'lāmu at Tarbiyah fi Tarikhi al Islami yang paling menonjol adalah pada kajian filosofis yang didasarkan pada ajaran wahyu. Secara simpel dapat disampaikan bahwa agama Allah diturunkan ke dunia sebagai rahmatan lil 'alamin:

Artinya: “ Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan [ untuk menjadi ] rahmat bagi semesta alam.” [ QS. Al Anbiya’: 107 ].<sup>1</sup>

Sebagai salah satu konsekwensi dari rahmat adalah agama itu adalah pembebas dari kemusyrikan dan hal-hal yang merendahkan derajat manusia di hadapan Allah SWT, menjaga martabat manusia di hadapan manusia yang lain serta menjaga alam dari kejahatan tangan manusia. Oleh karena itu pendidikan juga sebagai proses pembebasan manusia dari hal - hal yang demikian itu.

Agar manusia terbebas dari hal yang demikian itu maka manusia harus mengadakan kontak hubungan dengan Tuhan yang Maha Pemberi Rahmat di satu sisi, dan menjaga perbuatannya dari segala hal yang menjadikan manusia itu tidak bebas dan terhina sebagai konsekwensi dari kemanusiaannya. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَكُلُوا شَاءَ الرِّزْقِ  
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah sebenar-benarnya bertaqwa kepada Nya; dan janganlah sekali-

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya* / Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 2000 ], Hal. 508.

kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.

[ QS. Ali Imran: 102 ].<sup>2</sup>

Di samping manusia diwajibkan menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan [ *hablum minallah* ] dalam wujud taqwa, pada sisi yang lain manusia juga diwajibkan membangun hubungan yang baik dengan manusia yang lain atau *hablum minan naas*. Firman Allah SWT:

عُذِرْتُمْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيُّنَ مَا تَقَعُوا وَالَّذِينَ يُجِبُونَ مِنَ اللَّهِ  
وَجِبُوا مِنَ النَّاسِ

Artinya: “ Mereka diliputi kehinaan, di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali [ agama ] Allah dan tali [ perjanjian ] dengan manusia..... “. [ QS. Ali Imran: 112 ].<sup>3</sup>

Demikian berimbangnyaa kajian filosofis Ibnu Taimiyah ditinjau dari keberadaan manusia yang ada bagian akhir kemudian beliau menyampaikan bahwa hal yang demikian itu adalah sesuai dengan fitrah manusia.

Karakteristik pembahasan Ibnu Taimiyah adalah memiliki dasar kajian Al Qur’an yang sangat kuat, artinya Ibnu Taimiyah dalam melakukan pembahasan selalu berdasarkan pada ayat-ayat Al Qur’an. Kajian yang mendasarkan pada tekstual ayat memiliki karakteristik atau mungkin lebih tepatnya sebagai kelemahan yaitu bersifat normatif. Pada umumnya, normativitas ajaran wahyu dibangun, diramu, dibakukan dan ditelaah lewat

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 92.

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 94.

pendekatan doktrinal teologis, .....lantaran telah tertulis dalam kitab suci adalah bercorak literalis , tektualis dan skriptualis.<sup>4</sup> .... corak pendekatan ini sebagai pendekatan dan pemahaman keagamaan yang cenderung bersifat ‘ absolutis”, lantaran para pendukung pendekatan ini cenderung mengabsolutkan teks keagamaan yang ada.<sup>5</sup>

Seperti nasib “ filsafat”, yang dahulu disebut-sebut induk segala ilmu pengetahuan, dan yang sekarang telah berubah wajah menjadi metodologi berfikir yang kritis konstruktif dalam segala cabang ilmu pengetahuan, maka teologi yang dahulu disebut-sebut sebagai “the queen of sciences “ yang sekarang hanya ditelaah sebatas aspek-aspek yang terkait dengan doktrin keagamaan secara normatif.<sup>6</sup> Inilah beberapa pendapat yang menyampaikan beberapa kelemahan kajian tekstual wahyu.

Pada sisi yang lain, selain agama memang mempunyai doktrin teologis normatif, dan memang di situlah letak “ hard core “ dari pada keberagaman manusia.<sup>7</sup> Dengan demikian agama tidak tercerabut dari normativitas, kesakralan dan kesucian keilahianya.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Amin Abdullah, *Study Agama, Normativitas atau Historitas ?*, [ Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996 ], hal. v-vi.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Derek Stanesby, *Science Reason and Religion: A History*, [ London, Routledge, 1985 ], hal. 1.

<sup>7</sup> Mukti Ali, *Alam Pemikiran Modern di Indonesia* [ Yogyakarta, Jajasan “ Nida “, 1971], hal. 14.

<sup>8</sup> Sayeed Hosen Nasr, *Knowledge and The Sacred*, [ Lahore, Suhall Academy, 1988 ], hal. 75.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan yang begitu pesat secara relatif memperdekat jarak perbedaan budaya antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Hal demikian ini, pada gilirannya juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kesadaran manusia tentang apa yang disebut fenomena agama. Agama pada era sekarang ini tidak lagi dipandang, didekati dan difahami hanya lewat pendekatan teologis normatif semata.

Pada penghujung abad ke 19, lebih-lebih pertengahan abad ke 20 terjadi pergeseran paradigma pemahaman tentang agama dari yang dahulu terbatas pada idealitas ke arah historitas, dari yang hanya sekedar doktrin ke arah entitas sosiologis, dari diskursus esensi ke arah eksistensi.<sup>9</sup>

Dalam pergaulan sekarang dimana dunia semakin terbuka maka orang tidak dapat dipersalahkan melihat fenomena agama secara aspektual, dimensional dan bahkan multi dimensional approach. Selain agama memiliki doktrin teologis normatif, dan memang disitulah letak " hard Core " dari pada keberagaman manusia , orang dapat pula melihatnya sebagai tradisi. Sedangkan tradisi sulit dipisahkan dari faktor human construction yang semula dipengaruhi oleh perjalanan sejarah sosial, ekonomi, politik dan budaya yang amat panjang. Disamping itu, ekspresi atau ungkapan

---

<sup>9</sup> Willfred Canwell Smith, *The Meaning and End Religio, a New Approach to the Religious Tradition of Mankind*, [ New York, Mentor Books, 1962 ], hal. 73-74.

keberagaman manusia yang semula bersifat batiniyah dapat berubah menjadi kelembagaan dimana terlibat di dalamnya pranata-pranata sosial yang terkadang juga bersifat birokratis.<sup>10</sup>

Mencermati kondisi ini maka hal yang selanjutnya dilakukan oleh umat Islam generasi sekarang ini adalah mendialogkan pemikiran Ibnu Taimiyah yang pada kenyataannya tidaklah salah/benar, artinya kajian terhadap Al Qur'an yang demikian mendalam yang kemudian dengan filsafat berusaha menggali hal-hal yang tersembunyi di dalam nash, merupakan warisan bagi umat Islam yang sangat berharga. Adapun mendialogkan yang dimaksudkan di sini adalah dengan kajian sosiologis, psikologis, historis, filosofis, kultural maupun antropologis atau lebih simpelnya dikatakan kajian mendialogkan antara kajian Ibnu Taimiyah ini dengan historis empiris masyarakat Islam, terlebih khusus lagi masyarakat Islam Indonesia, agar karya yang agung ini tidak sekedar menjadi menara gading semata tapi dapat menjadi rahmatan lil 'alamiin.

Kajian normatif yang berdasarkan pada wahyu dihadapkan pada kajian historis empiris haruslah dibangun dalam kerangka luwes, bukan kontroversial antara absolutis dan relativis adalah kurang begitu relevan untuk melihat realitas konkret fenomena keberagaman manusia secara utuh. Untuk itu perlu ditegasi eksistensi dan tidak menghilangkan nilai manfaat yang melekat pada pendekatan masing-masing tradisi keilmuan. Jika

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

keduanya mengadakan hubungan dalam pola dikhotomis dan berhadapan maka secara otomatis hubungan anantara keduanya akan bersifat tegang dan kaku. Ketegangan ini dapat muncul ke permukaan semata-mata untuk klaim validitas dan otoritas keilmuan yang melekat pada diri masing-masing dan saling mengecilkan arti dan manfaat yang dimiliki oleh masing-masing pihak.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB V KESIMPULAN, DAN PENUTUP

### A. KESIMPULAN

1. Bahwa kitab *A'lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi al Islāmi* berisi konsep Ibnu Taimiyah tentang pendidikan, yang secara tegas bahwa dasar pendidikan menurut beliau adalah tauhid dalam ujud syahadatain.
2. Dari syahadatain ini kemudian mengimbas bagi terbentuknya pribadi yang muslim yaitu pribadi yang seimbang antara hablun minallah dan hablun minan naas sekaligus sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi.
3. Konsekwensi dari pemahaman ini maka Ibnu Taimiyah kemudian memunculkan konsep jihad sebagai konsekwensi bagi tegaknya kebenaran ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Jihad terhadap diri sendiri maupun terhadap sesuatu di luar diri termasuk tegaknya nation/bangsa yang Islam.
4. Hal yang paling menonjol kajian Ibnu Taimiyah di dalam kitab ini adalah sisi pandang tekstual Al Qur'an dan As Sunnah dalam mencermati masalah pendidikan yang demikian mendalam dengan ditopang kajian filosofis.

## B. PENUTUP

Pemikiran Ibnu Taimiyah sangat kompleks, hampir melingkupi keseluruhan bidang ilmu yang berkembang pada saat itu mulai ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam dan sebagainya yang kesemuanya dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan jaman.

Menelaah kitab *A'lāmu at Tarbiyah fi Tārikhi al Islāmi* karya beliau, kita diajak berdialog dan berfikir untuk mengembangkan pendidikan di masa yang akan datang pada sisi konsep, teori maupun praktek. Disadari atau tidak bahwa konsep yang terdapat dalam kitab tersebut berangkat dari sintesa antara ilmu dengan amal dalam rangka merealisasikan pendidikan yang terbaik.

Yang terpenting sekarang adalah mendialogkan konsep-konsep yang beliau tawarkan ke dalam tatanan praktis pendidikan. Krisis yang menimpa pendidikan Islam, krisis yang menimpa bangsa ini, krisis yang menimpa dunia Islam bahkan krisis yang menimpa dunia secara keseluruhan merupakan tantangan bagi pendidikan Islam. Berbagai alternatif telah dicoba, tetapi satu hal yang belum pernah tersentuh selama ini adalah permasalahan yang paling mendasar yaitu pendidikan tauhid, seperti yang ditawarkan Ibnu Taimiyah dalam kitab ini.

Oleh karena itu penelitian tentang profil pendidikan ini akan lebih lengkap apabila ditopang penelitian-penelitian lain tentang konsep-konsep pemikiran Ibnu Taimiyah pada kajian -kajian kitab/karya beliau yang lain

baik dari sisi ajaran maupun dari sisi relevansinya dengan kondisi sekarang ini.

Semoga karya kecil ini bermanfaat besar bagi pendidikan Islam. Amin.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman an Nahlawy, *A'lamu at Tarbiyah fi Tarikhi al Islami Ibnu Taimiyah* ,  
Damsyik, Syuriah, Daarul Fikri, 1988.
- Abdur Rahman Badawi dalam M.M. Syarif [ ed ], *A History of Mulim Philosophy*,  
Wisbaden: Otto Horrosowitz, 1963.
- Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Kajian Filsafat Pendidikan*,  
PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.
- Amin Abdullah, *Study Agama, Normativitas atau Historis ?*, Yogyakarta, Pustaka  
Pelajar, 1996.
- Ahmad Khudori Saleh , *Kegelisahan Al Ghazali*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1988.
- Arifin H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 2002, Proyek Pengadaan Kitab  
Suci Al Qur'an.
- Derek Stanesby, *Science Reason and Religion: A History*, London, Routledge, 1985
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta Bulan Bintang, 1983.
- Ibnu Maskawaih, *Al Hikmat al Khalidat*, [ ter ] Javidan Khiraj oleh abdur Rahman  
Badawi, Kairo, Makatabat Nahdat Al Mishriyah., 1952.
- Ibnu Maskawaih, *Tahdzib AL Akhlaq*, Beirut, Mansyuraat Dar Maktabaht Al Hayat,  
1398 H.
- Ibnu Maskawaih, *Kitab As Sa'adaat*, Beirut, Mansyuraat Dar Maktabaht Al Hayat,  
1396 H.

Ibnu Rusn Abidin, *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1988.

Ibnu Sina, *As Siyasah fi At Tarbiyah 'ind Ibnu Sina*, Mesir, Majalah Masyriq, 1906.

Imam Al Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Beirut, Dar Al Fikri, tt.

Mukti Ali, *Alam Pemikiran Modern di Indonesia*, Yogyakarta, Jajasan "Nida", 1971.

Said Ismail Ali, *Al Falsafah at Tarbiyah 'Ind Ibnu Sina*, Mesir, Dar Al Ma'arif, 1969.

Sayyed Hosen Nasr, *Knowledge an The Sacred*, Lahore, Suhall Academy, 1988.

Willfred Canwell Smith, *The Meaning and End Religion, A New Approach to The Religious Tradition of Mankind*, New York, Mentor Books, 1962.

Zaki Mubarak, *Al Akhlaq 'Inda Al Ghazali*, Dar al Kitab al Arabi, Kairo, 1924.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA